Seri Kumpulan Cerpen

ASAL USUL POHON SALAK

& Cerita-Cerita Bermakna Lainnya

Seri Kumpulan Cerpen
Asal Usul Pohon Salak
& Cerita-Cerita Bermakna Lainnya

Editor : Seng Hansen
Desainer grafis : poise design
Kertas sampul : AC 210 gsm
Kertas isi : HVS 70 gsm
Jumlah halaman : 68 Hal
Font : Calibri, Perpetua titling, Short hand

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Oktober 2011

PRAWACANA PENERBIT

Zaman memang telah berlalu hingga mencapai lebih dari 25 abad terhitung sejak zaman Sang Buddha, akan tetapi para bhikkhu masih tetap mencontoh apa yang dilakukan oleh Sang Buddha sebagai teladan hidupnya yang baik, serta menjalankan Vinaya sebagaimana yang telah digariskan oleh Sang Buddha dengan keteguhan pikiran yang mantap. Para bhikkhu menetap di vihara selama masa musim penghujan atau yang lebih dikenal dengan masa Vassa.

Kumpulan cerpen di dalam buku ini di tulis oleh para penulis yang telah ahli di bidangnya. Hal ini dapat dilihat dari riwayat penulis yang telah tertera di halaman belakang buku. Dengan mengusung judul cerpen yang menarik, sehingga pembaca dapat memahami dan mengetahui inti dari tiap cerita pendek yang disajikan.

Penerbit ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis cerpen yang telah memberikan untaian cerita yang bercirikan Dhamma yang begitu indah. Selain itu, Penerbit juga menghaturkan terima kasih kepada Sdr. Seng Hansen yang telah bersedia menjadi editor buku ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada para donatur yang telah menjadi tonggak penerbitan buku ini, serta kepada

semua pihak yang telah mengirimkan pertanyaannya. Kami memohon maaf bilamana ada pertanyaan Anda yang belum ditampilkan di dalam buku ini.

Semoga dengan adanya buku ini, Anda semua dapat merasakan Dhamma yang begitu indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Semoga dengan dana yang telah Anda berikan dapat membawa kebahagiaan bagi Anda dan juga semua makhluk di dunia.

Selamat merayakan hari Kathina 2555 tahun 2011.

Semoga Anda semua selalu berbahagia.

Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Fengky

DAFTAR ISI

ASAL USUL POHON SALAK

Willy Yanto Wijaya

Lekak lekuk daratan Jawa yang subur dan bergunung-gunung menyemaikan beragam bentuk dan benih kehidupan. Kerajaan-kerajaan agung pernah timbul dan tenggelam, sebagian mewariskan jejak-jejak sejarah yang bertahan hingga saat ini, sebagian besar lagi telah terkubur nun dalam oleh debu waktu.

Udara sejuk khas pegunungan membelai lembut kehidupan para penduduk desa di sebuah lereng gunung. Halimun pagi dan air dingin yang mengalir keluar langsung dari mata air adalah cicipan langka yang jarang bisa dirasakan oleh penduduk perkotaan. Kehidupan yang bersahaja namun tidak berkekurangan juga adalah kebajikan yang selalu disyukuri oleh penduduk desa.

Mentari pagi perlahan mulai menghangati udara dingin. Aktivitas di perkebunan salak pun menggeliat, maklum musim panen sudah menjelang. Di sepanjang sisi jalan lereng yang sempit itu memang merupakan kebun salak yang lumayan luas.

Seorang kakek tua tampak sedang membersihkan rumput di sela-sela pohon salak. Kakek itu tampak berhati-hati dan cukup cekatan menghindari duri-duri menganga di pelepah daun salak. Mencabuti rumput, membuang tangkai daun yang layu, menggemburkan tanah adalah hal-hal yang selalu dinikmati kakek di kebun salak. Dan ada satu hal lagi yang sangat disukai kakek yaitu mengamati perilaku serangga dan hewan kecil lainnya di pohon salak, selalu ada hal baru yang bisa dipelajari, ujar kakek suatu kali.

“Ayo, cepat tangkap! Jangan biarkan kabur!” terdengar teriakan beberapa bocah dari kejauhan. “Awas! Jangan kegigit” sahut bocah lainnya. Kakek yang penasaran segera pergi menghampiri. Ternyata bocah-bocah tersebut sedang mengejar dan mencoba menangkap seekor ular kecil. Ular yang berusaha kabur tersebut dihalang-halangi oleh ayunan ranting. Kakek tua menyadari apa yang dilakukan para bocah, lalu berseru, “Hentikan, anak-anak. Biarkan ular itu pergi.” Seakan enggan melepaskan mainan baru mereka, para bocah pun akhirnya membiarkan ular kecil tersebut kabur. Salah satu bocah lalu menyelutuk, “Tapi kek, kan ular itu bisa bahaya nanti kalau uda gede.” “Iya kek, kalo si ular uda gede ntar kamu bisa dimakan loh,” sambung bocah satunya lagi sambil menunjuk si bocah pertama, diikuti oleh tawa bocah-bocah lainnya.

Kakek pun ikut terkekeh lalu berkata, “Kita butuh ular untuk mengendalikan jumlah tikus. Kalau jumlah tikus kebanyakan, habis deh buah salak kita.” “Oooh iya, tapi ular apa ndak bakal makan buah salak kita juga tho?” tanya seorang bocah dengan lugu. “Ular mah ndak doyan makan salak, geblek!”

Tawa pun pecah diantara bocah-bocah dan kakek. Kakek pun melanjutkan, "Iya, kita butuh ular untuk menjaga keseimbangan kebun salak kita." "Oh ya kek, koq kulit salak mirip sama kulit ular ya?" tanya seorang bocah dengan rasa ingin tahu. "Iya kek, saya dulu juga pernah salah sangka kulit salak itu sisa kulit ular yang habis ganti kulit lho." Kakek tertawa, lalu dengan suara rendah seakan berbisik berkata, "Nah, ada satu cerita rahasia yang belum pernah diketahui orang, cuma kakek yang tahu, cerita tentang kenapa kulit salak mirip kulit ular, mau dengar?" "Mau, mau, mau," sahut para bocah tidak sabaran. "Eits, tapi sebenarnya ini cerita rahasiaa.." kakek sedikit jual mahal. "Yaahh, kakek.." tampak raut kecewa menghias wajah bocah-bocah. "Baiklah, kalau kalian janji akan menghargai setiap bentuk kehidupan, merawat alam dan kebun salak kita, dan rajin belajar, kakek akan cerita. Gimana? Setuju?" "Setujuuuu..." sahut mereka serempak.

Dahulu kala, di sebuah kaki gunung, hiduplah sekelompok bangsa ular. Ada seekor anak ular yang suka mengikuti ibunya kemanapun ibunya pergi. Ketika ibu ular pergi mencari mangsa, anak ular akan mengikuti dari belakang dan menemani ibu ular. Suatu hari, ibu ular melakukan perjalanan jauh yang cukup melelahkan, anak ular pun mengikuti dari belakang. Ibu ular sebenarnya agak cemas karena mereka akan menjelajahi bentang teritori asing yang belum begitu familiar. Tiba di sebuah padang ilalang, kekhawatiran ibu ular pun terbukti. Di ketinggian angkasa, tampak seekor rajawali mengepak-kepakkan sayapnya, dan terbang berkitar-kitar. Ibu ular yang menangkap gelagat tidak baik ini, segera mengajak

anaknya menuju hutan rimbun menyeberangi sungai di tepian padang. Akan tetapi, bahkan sebelum mereka sempat merayap belasan meter, cakar tajam rajawali sudah melesat menyambar. Ibu ular berusaha melindungi anaknya, mendesis marah dan siap menggigit rajawali untuk menyuntikkan bisanya yang mematikan. Akan tetapi, kibasan sayap rajawali membingungkan ibu ular, dan dalam sekejap saja anak ular sudah berada dalam cengkeraman cakar rajawali yang tajam. Rajawali terbang melesat ke angkasa, tampak darah segar mengalir di sela cakarnya, darah akibat luka di tubuh anak ular. Ibu ular terhenyak dan berusaha mengejar rajawali, namun rajawali tidaklah mungkin terkejar.

Sambil mencengkram anak ular, rajawali terbang melesat di ketinggian angkasa, bersiap menyantap hasil buruannya. Di ketinggian ranting pohon, seekor rajawali lainnya sedang kelaparan, melihat rajawali yang membawa anak ular, bermaksud ingin merebutnya. Rajawali kelaparan tersebut pun menyambar dan terjadilah duel di ketinggian angkasa. Tidak dinyana, anak ular terlepas dari cengkraman rajawali dan terjatuh diantara semak belukar di dekat perumahan penduduk desa.

Seorang bocah desa, sebut saja namanya Ponijan, mendengar krasak krusuk, lalu keluar dari rumah dan menemukan seekor anak ular yang sekarat bersimbah darah. Ponijan mendekat, dan melihat ternyata ular kecil tersebut masih hidup. Merasa iba, Ponijan pun membawa masuk ular kecil tersebut, membersihkan luka-lukanya, memberi makan dan merawatnya. Hanya dalam beberapa hari, ular kecil pun sembuh dan menjadi jinak ke Ponijan.

Setelah memastikan kondisi ular kecil, Ponijan pun melepaskannya kembali ke alam bebas. “Ular kecil, keluargamu pasti cemas dan sedang menunggumu, kembalilah.” Ular kecil merasa sangat berhutang budi pada Ponijan dan berharap dapat membalas kebaikannya suatu hari.

Di suatu liang yang lembab, tampak seekor ular betina yang sedang bermuram. Ular ini tampak sayu dan kelelahan, dan seakan kehilangan gairah hidup. Sudah beberapa hari ular ini terus mencari anaknya yang hilang, berharap anaknya masih hidup, meskipun rasanya hampir mustahil. “Ibu.. Ibu..” Seakan mendengar alunan suara surgawi, ibu ular terperanjat bahagia melihat anaknya kembali. Ya, ular kecil akhirnya berhasil kembali ke sarangnya setelah menjelajah kesana kemari dan berkali-kali tersesat. Ular kecil kemudian menceritakan kepada ibunya bagaimana ia terlepas dari cengkraman rajawali dan diselamatkan oleh seorang bocah desa.

Hari demi hari berlalu dengan tentram dan damai, sampai terjadilah peristiwa yang kelak menjadi musibah besar.

Sekelompok bocah desa yang nakal menemukan sebuah sarang ular di dekat akar-akar pohon tua. “Lihat! Ada ular yang masuk ke lubang sana!” “Wah! Kayanya tuh lubang sarang ular.” “Ayo, siapkan perangkap besar, mungkin ada banyak ular disana. Juga ayo kita siapkan pelapis kaki dan ranting panjang.” Setelah mempersiapkan beberapa peralatan, bocah-bocah nakal itupun menyulut api dan memasukkan ke dalam liang ular. Tidak berapa lama, kontan saja, ular-ular berhamburan keluar, dan sebagian besar masuk ke perangkap karung goni yang telah disiapkan. Beberapa ekor ular berhasil

menghindar dari perangkap dan kabur. “Wah, paling tidak ada belasan ekor yang berhasil kita tangkap. Panen kulit ular deh kita.” “Tunggu, coba kita gali lubang bawah tanah ini juga.” Mereka menemukan puluhan butir telur ular, yang sebagian mereka pakai untuk timpuk-timpukan, sisanya mereka bawa pulang.

Beberapa ekor ular yang berhasil kabur kemudian pergi menemui Raja Ular, dan menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar apa yang telah terjadi, Raja Ular murka besar dan meminta agar semua ular berkumpul. “Hingga detik ini, tidak pernah sekalipun kita mengusik kehidupan manusia. Akan tetapi, bocah-bocah manusia keparat itu membunuh rekan-rekan kita, menghancurkan sarang kita, mencuri dan menghancurkan telur-telur kita. Saatnya kita membalas tindakan biadab mereka!” Raja Ular lalu mengarah ke beberapa ekor ular yang berhasil kabur tersebut, “Kalian masih ingat bocah-bocah yang mana saja yang menghancurkan sarang kita?” “Ampun Baginda, kami berusaha kabur secepatnya dan tidak bisa mengingat..” “Baiklah, malam ini kita akan mengerahkan pasukan elit ular-ular terpilih untuk mematuk semua bocah manusia yang ada di desa!!” “Ampun Baginda, mohon kebijaksanaannya, tidak semua bocah manusia bersalah dan terlibat,” terdengar sahutan yang ternyata berasal dari ular kecil yang pernah diselamatkan oleh Ponijan. Semua ular lainnya menatap sinis ke ular kecil dan sebagian berseru, “Pengkhianat bangsa ular! Enyahlah dari sini!” Ibu ular mencoba membela anaknya, “Ampun Baginda, mohon Baginda pertimbangkan lagi, mungkin saja keputusan tersebut bisa mendatangkan petaka bagi kaum ular.. kelak.” “Kurang ajar!! Berani membangkang dan bahkan membela

musuh! Enyah dari sini !" hardik Raja Ular. "Enyah!" "Pergi" "Dasar pengkhianat" terdengar seru-seruan dari massa ular. "Pengawal, usir kedua ular pengkhianat dari negeri ini!" Ketika malam menjelang, pasukan khusus ular pun mulai merayap ke perumahan penduduk untuk membunuh bocah-bocah desa ketika mereka terlelap..

"Iihhh, takuutttt.." sahut seorang bocah kepada kakek yang sedang bercerita. "Terus gimana kelanjutan ceritanya kek?" sambung bocah satunya lagi penasaran. "Kelanjutannya ya? Gimana ya? Kakek juga sudah lupa.." "Yaahh.. kakek, nanti malam kami ga bisa tidur deh.." "Iya kek, terus apa hubungannya sama kulit salak yang mirip kulit ular?" "Iya, iya, nanti kakek sambung lagi.. yuk kita makan siang dulu."

Pasukan elit ular adalah pasukan terlatih, memiliki kecepatan merayap yang sangat tinggi, kemampuan duel yang tangguh, dan juga bisa racun yang paling mematikan. Untuk tiap rumah penduduk desa telah ditugaskan satu ular elit, dan mereka akan beraksi serempak di waktu yang berbarengan. *Hit and run*, begitulah istilah militer modern untuk operasi yang akan dilakukan oleh pasukan elit ular ini. Mereka hanya menyasar bocah-bocah desa, untuk membalaskan dendam kematian belasan rakyat ular sebelumnya.

Seekor ular elit merayap melalui pagar pekarangan rumah, yang ternyata adalah rumah kediaman Ponijan! Ketika hendak memasuki rumah, tiba-tiba ular elit ini dicegat oleh dua ekor ular, yang ternyata adalah ibu ular dan anaknya!

“Mohon enyahlah dari hadapanku,” seru ular elit dengan nada dingin. “Tidak! Saya tidak akan membiarkan siapapun melukai penyelamat nyawa anak saya!” “Enyah!” “Tidak!” Ibu dan anak ular pun bergumul sengit dengan ular elit. Darah mengalir deras dari luka-luka di tubuh ibu ular. “Enyah!” “Tidak!” Pergumulan panjang pun terus berlanjut, ibu ular hampir sekarat, anak ular pun terluka parah.

Tiba-tiba terasa sinyal getaran yang hanya bisa dipahami oleh bangsa ular. Sinyal instruksi yang memerintahkan semua pasukan elit ular agar kembali ke markas komando. Limit waktu habis. Pasukan elit ular diasumsikan telah menyelesaikan misi, dan harus segera kembali ke markas komando. Dengan marah, ular elit pun terpaksa meninggalkan misinya membunuh Ponijan, dan menghardik ke ibu dan anak ular, “Pengkhianat keparat, mati saja sana!”

Ibu ular walaupun terluka parah dan sekarat, berkata ke anaknya “Misi kita selesai.. ayo kita segera pergi sejauh-jauhnya.. ibu punya firasat yang tidak baik.. akan terjadi bencana besar..”

Subuh belum menjelang pagi, seluruh desa mengalami gempar. Bocah-bocah desa mati keracunan dipatuk ular. Kentongan bergema-gema, ratap tangis terdengar di berbagai penjuru sudut desa, para warga segera berkumpul bersama. Kepala desa, sambil menahan isak tangis karena kedua anaknya juga ikut menjadi korban, mengumpulkan seluruh warga, dan setelah mendapatkan kepastian diagnosis dari tabib desa bahwa kematian disinyalir akibat bisa racun, lalu menjelaskan kepada para penduduk desa. “Bunuh semua ular yang ada!!”

“Bunuh semua ular keparat itu!” teriak para penduduk desa.

Dalam waktu yang singkat, semua pawang ular yang ada di desa telah dikumpulkan. Para warga menyiapkan peralatan pembasmi ular: perangkap ular, racun ular, garam, alat pelindung badan, ranting-ranting panjang dan senjata tajam, penyulut api, dan sebagainya. Perang besar pun berkobar. Dipimpin oleh pawang-pawang ular, warga pun mencari seluruh sarang ular yang ada. Setiap sarang yang ditemukan, dihancurkan, di-luluhlantak-kan dan dibasmi habis. Hingga tibalah warga di dekat sarang Raja Ular dan pasukan-pasukan elitnya.

Pawang ular memperingatkan kalau itu adalah sarang Raja Ular dan sangat berbahaya, dan meminta agar para warga desa sangat berhati-hati. Setelah diusik oleh asap dan api, garam dan racun ular, Raja Ular menjadi sangat murka dan memerintahkan seluruh pasukan elitnya untuk menyerang dan membunuh warga desa! Pasukan elit ular pun bermunculan dari puluhan liang yang ada di sekitaran, dan menyerang penduduk desa. Walaupun sebagian besar warga telah mengenakan pelindung kaki dan tangan, beberapa ular elit yang sangat gesit berhasil mematuk leher ataupun perut beberapa warga. Akan tetapi warga yang sudah sangat beringas dan dipersenjatai senjata tajam, akhirnya berhasil memusnahkan seluruh pasukan elit ular. Sarang Raja Ular pun dihancurkan, dan “ceerrrpppp!!”, Raja Ular pun tewas tertancap senjata warga.

Beberapa bulan setelah hari naas dan berdarah itu, hasil panen warga banyak yang rusak akibat populasi tikus yang

meledak. Para pawang tikus pun dikerahkan untuk menjaring dan membasmi tikus-tikus, akan tetapi ledakan populasi tikus yang begitu dashyat sulit dibendung. Mati satu, lahir seratus. Hasil panen pun mengalami kemerosotan.

Bencana demi bencana seakan tiada akhir. Tidak lama berselang, terjadi kejanggalan di desa. Semua tikus-tikus seakan panik dan kabur meninggalkan desa. Bukan cuma tikus, burung-burung, serangga dan bahkan beberapa mamalia pun ikut meninggalkan desa di bawah kaki gunung itu.

Ternyata tidak lama kemudian, terdengar gemuruh dari kejauhan. Gunung nan indah yang selama ini sangat dikagumi para penduduk desa, mulai bergetar dan memuncratkan abu vulkanik. Beberapa penduduk yang sedang berburu di lereng gunung dikabarkan tewas menghirup gas beracun yang disemburkan gunung. Hujan abu pun mematikan hampir semua tanaman dan hasil panen yang ada di desa.

“Mengapa bencana seperti ini harus menimpa kita??” ratap beberapa penduduk desa yang berhasil mengungsi. Bencana sesungguhnya terjadi beberapa hari kemudian, ketika sisa-sisa makanan yang dibawa telah habis, semua tanaman di desa juga mati tertimbun abu, dan di luar desa hanyalah hamparan padang ilalang nan luas. Penduduk desa pun mulai kelaparan dan sekarat.

Ibu dan anak ular yang mendengar musibah yang menimpa bangsa ular dan juga penduduk desa pun segera kembali ke desa untuk melihat keadaan. Kelam dan kelabu. Tanaman mati

dan abu gunung. Kesedihan yang mendalam pun dirasakan oleh anak ular yang baik hati itu. Kebencian yang dibalas dengan kebencian, pada akhirnya semua juga terkubur dan berakhir oleh perubahan dan waktu. Seandainya saja ada yang dapat ia lakukan untuk menolong penduduk yang kelaparan tersebut..

Spirit gunung yang mendengar tekad mulia sang anak ular pun bergemuruh, “Apakah Engkau bersungguh-sungguh rela mengorbankan dirimu untuk menolong penduduk yang kelaparan itu?” “Ya,” gumam anak ular mantap.

Tubuh anak ular pun mengalami perubahan aneh, otot-ototnya menggumpal dan bermutasi, dan akhirnya menjadi buah putih, dan hatinya yang teguh menjadi biji hitam yang keras, dan kulitnya tersisa membungkus buah putih tersebut. “Oooh, anakku.. apa yang terjadi padamu?” lirih ibu ular sedih, “Spirit gunung, apapun yang terjadi, biarkanlah aku selalu menemani anakku!” “Kasih sayang seorang ibu memang tiada terkira..” Spirit Gunung menghela panjang, “Dikabulkan sesuai kehendak..” Ibu ular pun mengalami perubahan aneh. Kulitnya terkelupas, tubuhnya menghijau, dan terbelah-belah, kemudian muncullah duri-duri, duri-duri yang akan selalu melindungi anak yang ia kasihi.

“Biarlah abu gunung akan menjadi sari-sari yang menyuplai pertumbuhan dan tekad kebajikan kalian..”

Para penduduk yang menemukan pohon berduri berbuah terlapis kulit yang mirip kulit ular pun gembira ternyata buah itu bisa dimakan. Mereka pun akhirnya membudidayakan buah tersebut dan menamakannya *salak*.

Tentu saja para penduduk tidak tahu bahwa buah itu adalah hasil mutasi anak ular dan ibunya. Namun, bagi anak ular, hal itu tidaklah penting. Toh, kebajikan yang tulus adalah tanpa pamrih dan tidak mengharapkan balasan apapun. Dan bagi ibu ular sendiri, bisa berada dan terus melindungi anaknya, sudah merupakan kebahagiaan yang mendalam dan sukar dijelaskan dengan kata-kata.

"Wah apa di zaman sekarang masih ada ular yang sebaik itu kek?" tanya si bocah polos setelah kakek menutup ceritanya. "Oh ya kek, gimana nasib si Ponijan kek?" tanya bocah yang satunya lagi.

"Ha..ha..ha.." kakek hanya tertawa, kemudian mengelupas kulit salak dan memberikan buahnya ke bocah-bocah polos itu. "Kelak, kalianlah yang akan melanjutkan kisah ini."

"Awas, jangan sampai tertelan biji salaknya," tambah kakek.

Matahari senja menghias cakrawala di lereng gunung yang indah itu, seakan tidak sabar menanti musim panen yang akan menjelang.

Balas budi dan pengorbanan adalah wujud mulia dari nilai-nilai kebajikan dan welas asih yang sesuai dengan Dhamma. Dengan nilai-nilai kebajikan dan welas asih inilah, maka rantai-rantai kebencian pun akan berakhir.

Dari kisah ini, kita juga dapat memetik pelajaran mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghargai makhluk lain, dan bahwa segala yang berkondisi adalah tidak tetap dan terus mengalami perubahan.

Tentunya poin terakhir yang bisa dipetik dari cerita ini adalah mengenai kasih sayang seorang ibu yang tulus kepada anaknya, kasih sayang yang tidak pernah akan habis diceritakan sekalipun melalui ribuan tutur kata dan kisah-kisah.

PERCAYAKAH ANDA?

Hendry Filcozwei Jan

”Jessi... mau apa?” aku berusaha untuk tetap bersabar, meski kepala ini rasanya mau pecah. Sudah hampir dua jam Jessica menangis. Aku tidak *tau* apa yang diinginkannya. Makan sudah, minum susu sudah, perutnya sudah kuusap dengan minyak telon kalau-kalau Jessi sakit perut. Diberi mainan tidak mau, dibacain cerita juga masih menangis. “Jessi, tolong Mama dong...” aku coba kembali membujuk Jessica putriku yang berusia 4 tahun dan berharap ia mengerti.

Kepalaku pusing. Kaos yang kupakai sudah basah, mandi keringat karena stres. Andry suamiku sedang dapat tugas kantor ke Semarang selama seminggu. Otomatis aku tak bisa minta bantuannya untuk mengasuh Jessi sebentar, supaya aku bisa istirahat sejenak. Kami tinggal di kompleks Permata Kopo, Bandung. Baru 2 tahun kami tinggal di kompleks ini. Rumah kami lumayan jauh dari gerbang kompleks. “Lebih tenang dan relatif lebih nyaman,” suamiku memberi alasan ketika dia memilih rumah ini.

“Permisi.... permisi...” kudengar suara teriakan dari arah luar yang nyaris hilang ditelan suara hujan deras yang disertai kilat dan petir. “Siapa pula ini?” pikirku. *Nggak* tau orang lagi stres, malah bertamu di waktu yang sama sekali tidak tepat.

Kubuka pintu sambil tetap menggendong Jessi dengan tangan kiriku. Seorang gadis berdiri di teras rumahku dalam keadaan nyaris basah kuyub. “Ada apa?” aku bertanya dengan nada ramah, meski suasana hatiku sedang tidak baik.

“Tidak ada apa-apa Bu. Maaf, saya cuma mau *numpang* berteduh. Tiba-tiba hujan deras dan kebetulan saya lihat pintu pagar rumah ini terbuka. Maaf kalau saya lancang.”

“Oh... tidak apa. Mari masuk.” Hmmm... pasti si pengantar air galon tadi lupa menutup pintu pagar, batinku.

“Tidak usah Bu, di sini saja.”

“Tidak perlu sungkan, masuk dan duduk di dalam saja” tawarku.

Singkat cerita, dia masuk setelah sebelumnya mengibaskan rambut dan tangannya serta mengelap wajahnya dengan sapu tangan agar tak terlalu banyak tetesan air yang membasahi lantai rumahku. Sementara itu, tangis Jessi belum juga reda.

“Adik manis, kenapa menangis?”

“Ya nih... *gak tau* kenapa, dari tadi menangis saja.”

“Sini sama Cici yuk...” dia menyorongkan tangan ingin menggendong Jessi.

Ajaib, entah mengapa Jessi sepertinya mau. Dia menatap wajah gadis itu dan tangisnya sedikit berkurang. Kubiarkan saja saat gadis itu mengambil Jessi dari gendonganku. Tidak ada reaksi penolakan dari Jessi, itu sedikit membuatku lega.

Sejak pembantu lama berhenti karena pulang kampung dan menikah, Jessi tidak cocok dengan 3 pembantu baru yang kami ambil dari yayasan. Akhirnya aku memutuskan tidak menggunakan jasa pembantu, meski untuk itu aku harus merelakan karirku di sebuah bank swasta.

Tangis Jessi perlahan berkurang dalam gendongannya. “Mau Cici ceritain?” Jessi mengangguk meski dari gerakan di bahu Jessi aku bisa melihat gerakan yang menandakan sisa tangisnya.

“Sebentar ya, saya ambilkan minum dulu” kataku sambil melangkah ke dalam. Ada rasa khawatir juga meninggalkan anak dengan orang yang baru kukenal beberapa menit lalu. Tapi aku berpegang pada naluriku saja sebagai wanita, tampaknya ia gadis baik-baik.

“Tidak usah repot-repot Bu. Sudah boleh numpang berteduh pun saya sudah berterima kasih.”

“Tidak apa” kataku.

Aku lega mendapati mereka berdua masih di ruang tamu dan Jessi sudah mulai tersenyum dalam gendongan gadis itu. Terkadang kita merasa aneh, mengapa kita bisa merasa benci atau merasa tidak suka pada orang yang baru kita kenal. Atau kita begitu nyaman *ngobrol* dengan orang yang baru kita kenal. Agak sulit menjelaskan kejadian seperti itu, sama halnya dengan Jessica yang langsung bisa *nempel* pada gadis itu. Menurut sumber yang pernah saya baca, itu karena ada kedekatan kita di masa lalu. Karma masa lampau. Mungkin

gadis itu adalah teman atau sahabat atau ibu Jessica di masa lalu. Siapa *tau*?

“Ayo diminum teh hangatnya” kuletakkan segelas teh manis di meja.

“Terima kasih Bu.”

“Siapa namanya?” tanyaku.

“Oh ya, nama saya Metta.”

“Saya Celine.”

“Metta mau ke mana?” tanyaku lagi.

“Baru pulang mengajar les privat Bu” jawabnya sopan.

“Panggil saja Ci Celine saja. *Ngajar* di mana?”

“Itu di rumah bercat biru yang di ujung sana.”

“Oh... rumah Pak Jaya?”

“Ya...” dia mengangguk. “Kalau cuaca cerah, biasanya saya jalan kaki ke depan kompleks baru naik angkot. Tapi kalau hujan, saya naik becak. Tadi mendung, tapi tak terlalu gelap sih, saya jalan kaki saja. *Nggak taunya* tiba-tiba hujan deras.”

“Jangan takut dan gentar, tidak akan terjadi apapun pada dirimu yang bukan bagianmu (karmamu)” begitu kutipan yang pernah saya baca pada pembatas buku Dhamma yang saya dapatkan dari Andry. “Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil dengan berkata: Perbuatan bajik tidak akan

membawa akibat. Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan" itu yang pernah Andry ucapkan ketika aku menangis mempertanyakan kebenaran Dhamma.

Apa arti "Apa yang kita tanam, itu yang kita petik?" Selama ini saya menanam kebajikan, tapi yang saya terima sebaliknya. Saya sudah berusaha berjalan di jalan Dhamma. Saya berusaha jujur, tapi mengapa saya yang difitnah rekan sekantor, padahal bukan saya yang melakukannya. Saya berbaik hati memberikan pinjaman uang ketika teman saya butuh. Tapi apa balasannya? Dia tak mau membayar hutangnya, bahkan selalu menghindar ketika bertemu. Hilang uang, hilang teman.

"Kita tidak pernah tahu masa lalu kita, meski ada orang-orang tertentu bisa melihat kehidupan masa lalu. Kita sekarang sedang membayar hutang karma kita di masa lalu. Setiap menerima sesuatu yang tidak menyenangkan, berusahalah untuk ingat bahwa hutangmu sekarang semakin berkurang. Bukankah itu lebih menenangkan kita? Buddha Dhamma tidak mengajarkan kita untuk percaya begitu saja, tapi *ehipassiko*. Kita lakukan, kita selidiki, dan nanti kita sendiri akan merasakan bukti kebenaran Dhamma" untuk kesekian kalinya Andry mengingatkanku.

Kubuka resleting bagian samping tas tangan untuk membayar makan siangku di sebuah restoran *Chinese food*. Hari ini aku ke Jakarta naik mobil *travel* bersama Jessica. Kami akan menghadiri pernikahan saudara suami di sebuah hotel

berbintang. Suamiku masih ada tugas kantor di Jakarta sehingga aku terpaksa ke Jakarta bersama Jessica. Aku minta Andry menjemputku di sebuah mall, dari sana baru kami pergi ke resepsi pernikahan.

“Oh... tidak! Dompetku sudah tidak di tas. Ternyata aku kecopetan. Tas tanganku robek tapi rapi seperti habis disayat dengan *cutter*. Aku *shock*. Kubuka resliting tas bagian tengah, *handphone*-ku masih ada di sana. Untung saja (ini agak aneh ya, sudah kecopetan masih merasa beruntung?)

“Hadirkan cinta, satukan rasa di dada, pancarkan kasih pada sesama...” suara Iyet Bustami yang membawakan lagu Hadirkan Cinta karya Joky mengalun dari ponsel-ku. Kuangkat, kulihat dari nomor tak dikenal, tak ada nama yang muncul.

Kujawab “Halo... dengan siapa ini?”

“Ci Celine, apa kabar? Saya Metta. Masih ingat?”

“Oh... Metta. Kabar baik” jawabku, sopan santun khas orang Timur meski aku sedang dalam masalah. Aku tak punya uang untuk membayar tagihan makan siangku.

“Cici ada di mana? Maaf saya lupa kasih tau nomor lama saya sudah gak aktif, sekarang ganti nomor ini ”

“Oh *nggak* apa. Cici ada di Jakarta, sekarang di Mall of Indonesia.”

“Hah...? *Gak* salah *denger* nih? Bener sedang di Moi?”

“Ya. *Emang* kenapa?”

"Metta juga sedang di Moi. Karma baik nih. Kok bisa sama ya? Lama gak telpon, sekali Metta telpon, eh...kita di tempat yang sama. Cici di mana? Metta ke sana sekarang. Jessica ikut 'kan? Sudah kangen nih..."

"Ada di sini" saya menyebut nama restorannya. "Jessica juga ada di sini, dia juga kangen sama Cici Metta"

Seperti kisah dalam sinetron saja ya? Sedang kesulitan, pas sekali ada yang datang menolong. Itulah yang aku alami. Aku tertolong oleh karma baikku?

"Hadirkan cinta, satukan rasa di dada, pancarkan kasih pada sesama..." suara Iyet Bustami membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke ponsel-ku yang tergeletak di atas meja. "Papa Andry Sayang memanggil" itu tulisan di layar ponsel-ku.

"Ya, Papa sekarang ada di mana?"

"Sebentar lagi sampai ke rumah."

"Kok lama baru diangkat?"

"Tadi lagi di toilet" aku berbohong (eh... kok bohong sih?).

"Sudah siap 'kan?"

"Siap... Bos" aku bercanda.

"Maaf ya Ma, agak terlambat sedikit karena jalan Kopo Sayati macet. Ada tabrakan antara motor dan mobil."

Hari ini kami akan pergi makan malam merayakan 8 tahun

pernikahan kami. Jessica, buah hati kami, sedang asyik menonton televisi dan sudah siap dengan baju cantik favoritnya.

Suara panggilan telpon dari suamiku tadi “membangunkan” aku dari lamunan panjang. Lamunan kisah perkenalanku dengan Metta. Selintas beberapa masalahku, rewelnya Jessica, difitnah teman sekerja, kehilangan teman dan uang, kecopetan, serta ditolong Metta pada keadaan tak terduga. Yang terpenting dari semua itu, saya kagum atas ajaran Buddha yang memberi keleluasaan untuk *ehipassiko*, membuktikan sendiri kebenaran Dhamma. Tidak hanya percaya saja. Saya sudah membuktikan kebenaran hukum karma, “Apa yang engkau tanam, itu pula-lah yang akan engkau petik.” Percayakah Anda?

SENYUM BIDADARI

Lani

Rindu menggebu di hati Dara. Semalam dia bermimpi tentang Ibunya yang jatuh sakit, suasana hatinya menjadi rusak, dadanya pun terasa sesak bernafas. Ibunya Dara tinggal di kampung sedangkan Dara di kota untuk mencari uang dan bekerja sebagai pelayan rumah makan atau istilah kerennya *waitress*. Tiada hari tanpa bekerja, meski hari libur atau pun tanggal merah. Semua hari baginya sama, dua belas jam dalam sehari Dara habiskan untuk bekerja. Kadang dalam hatinya memberontak namun apalah daya orang kecil hanya bisa bermimpi. Sesuatu yang paling murah dan gratis hanyalah sebuah mimpi, yang entah kapan bisa terwujud. Dara mendesah, membelalakan kedua bola matanya ketika mentari pagi terbit secerah lampu kamar yang lupa dia matikan. Segera Dara mencari *handphone*nya dan menelpon kakaknya untuk menanyakan kabar Ibunya. Badannya panas dan berkeringat. Beberapa kali tidak bisa terhubung karena sinyal yang kurang mendukung, setelah lima kali baru bisa tersambung.

“Halo kak,” kata Dara.

“Ya, ada apa Dara?” jawab kakak Dara.

“Bagaimana keadaan Ibu?” lanjut Dara.

“Ibu lagi gak enak badan tapi udah minum obat, bagaimana dengan kamu? Kapan pulang?” tanya Kakak Dara penuh harap.

“Semoga Ibu cepat sembuh ya, aku baik-baik saja disini dan belum tahu kapan pulangnya,” jawab Dara.

Hatinya menangis. Kapan pulang? Ingin sekali pulang, namun mimpi bukan hanya sekedar untuk ditunggu lalu terwujud namun perlu usaha dan harapan.

“Kamu jaga kesehatan disitu ya,” kata kakak Dara.

“Siap kak, aku akan segera pulang. Jaga Ibu ya, salam untuk Ibu,” balas Dara.

Telepon pun ditutup dengan desahan nafas menahan rindu pada Ibu dan keluarga di kampung. Waktu menunjukkan pukul tujuh pagi, segera Dara bergegas mandi dan bersiap untuk bekerja kembali. Matanya melihat sebungkus mie, Dara teringat masa lalu ketika satu bungkus mie dijadikan lauk untuk empat orang oleh Ibunya. Matanya berkaca, bahwa hidup ini mungkin tidak adil menurutnya. Dara hanya bermimpi mempunyai uang sebanyak-banyaknya untuk membuat Ibu dan kakaknya bahagia, supaya orang-orang pun tahu bahwa mereka juga bagian dari masyarakat yang tak perlu dikucilkan karena kemiskinan. Maka Dara rela bekerja tanpa libur bahkan kadang sampai lembur untuk menambah tabungannya supaya Ibunya bisa menonton televisi, bisa

memasak dengan kompor gas tanpa perlu kayu bakar lagi, rumahnya bisa terang tanpa mengandalkan cahaya bulan seperti dikota-kota dan tetangganya yang gemerlapan cahaya lampu, serta mempunyai rumah yang berdinding batu bata bukan bilik dari tanaman ilalang yang kapan saja bisa terbakar jika terkena panas. Sebagian sudah terwujud dan masih banyak yang belum terwujud, maka Dara masih bermimpi untuk segera mewujudkannya.

Senyum pun tersungging dibibirnya, Dara yakin jika dia bekerja dengan giat, semangat, dan menyambut hari dengan senyuman maka dunia pun akan tersenyum balik padanya maka mimpi-mimpi pun akan segera terwujud.

“Semangat!!” ujarnya.

Sekarang Dara sudah rapi dan siap berangkat bekerja, untuk memotongi sayuran, memasak nasi atau melayani pelanggan rumah makan dengan masakan yang enak. Dara berjalan kaki dari tempat mess-nya, sepanjang jalan angin menyertainya seolah mengajaknya bicara memberitahunya bahwa hidup ini sebenarnya tidak sesulit dan sekejam yang dia bayangkan. Namun itu hanya terlihat seperti gerakan pantomim yang tak bisa dimengerti oleh Dara, atau seperti tulisan novel yang indah namun sang pembaca hanya mengagumi covernya tanpa tahu isi dan jalan cerita dari judul novel tersebut. Dara melihat kesekeliling, bahwa pagi ini indah apalagi kalau apa yang kita inginkan terwujud, maka hidup akan terasa ajaib. Dara melihat rumput-rumput yang bergoyang bersenandung menghiburnya. Langkahnya terhenti karena kakinya menginjak kertas merah yang sepertinya penting dan milik seseorang.

Kertas undian. Dara menoleh kanan kiri namun tidak ada orang yang mau mengakuinya, maka Dara mengambilnya dan menyatakan bahwa itu miliknya, wajar bukan!

“Dara!” dari kejauhan seseorang memanggilnya dan sudah menatapnya dengan bengis. Itu bos-nya, sipemilik warung makan yang sudah siap dengan kemarahan yang tidak jelas. Itu sudah biasa, menjadi menu makanan setiap pagi bagi Dara. Langkah kaki Dara makin dipercepat sebelum amukan masal dengan percuma dia lewatkan.

“Ya bu bos,” jawab Dara.

“Lelet! Cepetan potong-potong sayuran itu, saya mau sembahyang dulu.” Suruh bos perempuannya.

Dara hanya mengangguk. Berfikir sejenak bahwa kadang-kadang apa yang dimakan enak oleh orang adalah hasil jerih payah orang kecil. Dan uang adalah penguasa nomor satu yang tak terkalahkan sedangkan Tuhan hanya sebagai alasan manusia menyimpan salah dan berharap berkah. Dara mendendangkan sebuah lagu dimulutnya sebagai pengobat hatinya yang sejak tadi pagi tak karuan. Suatu hari nanti, Dara yakin akan suatu hari nanti segalanya akan tampak indah sebagaimana adanya dan akan dia tunjukkan pada dunia tentang mimpinya.

Sepuluh bulan kemudian...

Hati Dara kosong. Dara ingin pulang, tak bisa ditawar lagi. Akhirnya Dara meminta ijin pulang kampung selama tujuh hari. Uangnya belum banyak namun kerinduan membuatnya mengubur sejenak mimpinya, Dara hanya ingin merasakan

belaian tangan Ibunya, tidur disampingnya dan membuatkan masakan menu spesial.

Kereta melaju membawa sejuta gemuruh didada, sudah satu tahun Dara tidak pulang kampung. Akan sangat berbeda rasanya, akan banyak perubahan yang terlihat terutama suasana desa. Delapan jam perjalanan tidak terasa, Dara terhibur dengan adanya bencong-bencong yang berdendang, macam-macam orang yang saling membanggakan diri. Dara hanya membanggakan satu orang di dunia ini yaitu Ibunya. Para pedagang tak henti-hentinya mondar-mandir membawa dagangan serta berbagai macam aroma keringat tak sedap hanya demi satu kata “UANG.”

Kereta berhenti di stasiun kecil, itulah tanda kalau Dara harus turun sekarang, lima menit waktu untuk segera turun. Buru-buru Dara menggendong tas ranselnya serta barang bawaan yang dibungkus pakai kardus. Inilah tempat asalnya, tempat dimana dia dilahirkan dan pertama kali harus berani melangkah maju dengan mimpinya. Mimpi yang sangat penting bagi orang kecil seperti dirinya. Dara memanggil tukang ojek, ada ratusan yang siap mengantarnya, bukan gratis tetapi sudah menjadi pekerjaan mereka sebagai tukang ojek setiap harinya. Rumahnya jauh dari stasiun, terpencil masih jauh dari modern namun banyak warganya sudah terpengaruh oleh tayangan televisi dan pengaruh-pengaruh dari luar kampung yang kadang hanya membuat perpecahan dan pertengkaran, misalnya soal kepercayaan dan agama, tradisi dan cara bersosial.

Wuzz! Angin mengombang–ambingkan rambutnya yang tanpa helm. Kejutan! Dara akan memberikan kejutan pada

Ibunya. Pohon-pohon masih berdiri kokoh dan hijau, udara sore hari masih sangat sejuk seperti dipagi hari. Rumah-rumah di sepanjang jalan sudah berubah, tidak ada lagi yang seperti gubug tua. Dara tersenyum, dia hanya ingin bertemu Ibunya tanpa harus peduli dengan sekelilingnya yang membuat dirinya merasa tidak puas. Sekelilingnya hanya membuat dirinya tersiksa akan keinginan yang terus harus dipenuhi.

Dari kejauhan sepuluh meter matanya sudah melihat rumah yang masih berdinding papan kayu dan bambu. Itu rumah Dara, rumah tempat dia dilahirkan dan menjadi dewasa dalam kemiskinan.

“Pak, disini saja,” kata Dara kepada tukang ojek.

“Ya neng,” jawab si tukang ojek yang kemudian menurunkan barang-barang bawaaan Dara.

“Terimakasih pak,” Dara mengulurkan uang ditangannya. Segera Dara berlari menuju rumah dengan girang. Sepi tidak ada tanda-tanda kehidupan, yang ada hanya nyala sebuah lampu minyak dan lilin yang menerangi rumahnya. Dara panik, dia mencari disetiap sudut namun tak menemukan juga, siapapun tidak ada. Dara membuka pintu,dilihatnya salah seorang tetangga sedang melintas dan Dara memanggilnya. Jantung Dara serasa mau copot ketika dia diberitahu bahwa Ibunya masuk rumah sakit sejam yang lalu. Seluruh badannya melemah, kekuatan dan keceriannya seakan luluh lantah tanpa jejak. Dara merasa linglung sejenak, Ibu adalah nyawanya, tawanya juga tangisnya, ketika tidak ada orang yang mengerti tentang dirinya atau bahkan tidak peduli dengan dirinya Ibu adalah orang pertama yang akan mengusap rambutnya,

membelainya dan membuatnya selalu tersenyum. Meski Dara tahu diam-diam Ibunya sering menangis dan kecewa dengan hidup ini, tapi Ibu selalu tersenyum tegar dan memberikan kehangatan pada anak-anaknya.

Dari pintu Dara mengintip Ibunya yang sedang terlelap, perlahan Dara menghampiri dengan langkah kaki sangat hati-hati. Dara menggenggam tangan Ibunya yang keriput, memandang wajah Ibunya dengan seksama. Wajah itu kini telah menua, masa mudanya tercermin di wajah Dara yang cantik tanpa jerawat. Dulu Ibu sangat cantik, menawan bagai mawar yang mengundang kumbang-kumbang, bagai bidadari yang tegar menghadapi kejamnya perubahan. Senyum manis yang selalu mengembang dan membuat pesona tersendiri bagi orang-orang yang mencintainya. Ibu... Dara meneteskan air matanya, dia ingin melihat senyum yang seperti bidadari itu tersungging dibibirnya kembali. Ketika Dara menghapus air mata yang tidak sengaja menetes, Dara melihat Ibunya tersenyum, tangannya menggenggam dengan kuat.

“Ibu,” panggil Dara.

“Anakku,” jawab Ibunya.

“Aku sayang Ibu,” kata Dara.

Ibunya tidak berkata apa-apa lagi. Senyum terakhir Ibunya itu membuat pukulan yang amat berat bagi Dara. Dara tidak tahu harus menyalahkan siapa, nasib hanya menuntunnya bukan menuntutnya atau menghakiminya. Tangisan Dara pecah, menggelegar seperti petir. Ini adalah awal kehidupannya yang baru, tanpa seorang Ibu.

“Aku sayang mama,” kata Irene anaknya Dara yang berusia tujuh tahun.

“Mama juga sayang kamu nak,” jawab Dara.

Irene menangis dipangkuan Dara ketika Irene mendengarkan kisah tentang neneknya, yang photonya terpajang didinding ruang tamu. Wajahnya mirip dengan Dara, sama persis tiada beda, begitu juga dengan senyuman bidadarinya yang memiliki lesung pipit dikedua pipinya.

Dara menjadi orang yang berkecukupan ketika dia memenangkan undian satu milyar yang tanpa sengaja telah ditemukannya, satu hal yang Dara sadari adalah bukan banyak uang yang menjadi mimpinya dan kebahagiaannya tetapi senyum Ibunya yang terpenting dalam hidupnya. Kemiskinan tidak menjadikan seseorang menjadi hina tetapi kebahagiaan batin membuat diri seseorang mulia.

Ungkapkanlah rasa sayang kepada orang-orang yang kita cintai sebelum semuanya terlambat.

SELAMAT JALAN KOKO

Cici Metta

"Aku bagai rajawali kokoh yang telah jatuh dan siap terinjak. Tidak ada lagi kepakan sayapku yang menjadi kebanggaanku. Namun aku beruntung, di sisa hidupku ini kutemukan sebuah arti hidup."

Itulah curahan hati kakakku Ming saat ia divonis gagal ginjal. Keluarga yang dicintainya menginginkan kematiannya. Catatan hariannya sangat menyentuh hati dan membuat kita sadar agar bisa menghargai kehidupan. Akhirnya ia menyadari bahwa hidup bukan hanya menggapai kekayaan duniawi, mengejar mimpi belaka, tetapi juga harus mengisinya dengan cinta kasih, kebaikan dan kasih sayang.

KEPERGIAN KAKAK TERCINTA MEMBUATKU MENANGIS BERHARI HARI

Panasnya mentari, tidak memberiku kehangatan. Sejuknya angin berhembus, tidak menyejukan hatiku. Hatiku beku dan penuh kesedihan. Aku tidak pernah rela melepaskan kepergiaan kakakku selamanya. Aku menangis berhari hari, penuh air mata dan kerinduan. Karena kepergiannya terkesan tragis dan begitu menderita di akhir hidupnya.

Koko, itulah sebutanku pada kakak pertamaku. Kakakku adalah kakak pertama, kami enam bersaudara. Aku terlahir sebagai adik perempuan yang kedua. Tidak begitu banyak memori yang terekam dalam ingatanku. Namun saat koko mengantarkan ku kesekolah, berjalan kaki saat aku masih SD kelas satu selalu teringat sampai hari ini.

Kehidupan koko terbilang cukup sukses, dan cukup kaya. Diusianya yang keempat puluh ia sudah memiliki segalanya. Mobil, rumah mewah, vila, tanah, toko, emas, deposito dan tabungan yang cukup menjamin masa tuanya. Karena ia sangat gigih dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Masa kecil kami yang sulit membuatnya termotivasi selalu untuk menjadi orang sukses dan kaya.

“Aku harus menjadi orang kaya,” begitulah kata koko dalam menggapai mimpi-mimpinya.

Ternyata kekayaan duniawi, tidak menjamin kehidupannya akan berlangsung dengan damai dan harmonis. Keinginannya memiliki kartu miskin di saat ia menderita sakit, membuatku menitikan air mata. Asuransi kesehatan yang seharusnya dapat dipergunakan untuk memenuhi biaya pengobatan tidak dapat dipergunakannya. Istri dan anak-anaknya mempergunakan untuk jalan jalan keluar negeri. Kasih sayang yang telah diberikannya selama ini, lenyap begitu saja bagai tenggelam arus terbawa ombak.

Takut menjadi miskin adalah penyebab utama dari semua kisah ini. Koko telah pergi dengan kerelaan hatinya. Ia tidak mau makan dan minum saat-saat terakhir hidupnya saat dirawat dirumah sakit. Kondisinya semakin parah dan akhirnya

ia meninggal. Aku sering berpikir, jangan-jangan koko sengaja mengakhiri hidupnya. Namun kutepis semua pikiran itu, biarlah ia pergi dengan damai dan tenang.

Selamat Jalan Koko, tidurlah dengan indah, semoga Cahaya Terang akan selalu bersamamu selalu, menyertai koko hingga tercapainya Pantai Seberang.

USAHA PAPAKU MENGALAMI KEPAILITAN

Usaha papaku adalah pabrik cor logam, seingatku usaha papa adalah melebur besi dan membentuk cetakan sesuai permintaan pelanggan. Sebagai anak pertama dari delapan bersaudara, papa memiliki tanggung jawab yang besar. Papa dan mamaku menikah diusia yang cukup dini, diusianya yang keenam belas.

Kakekku adalah orang yang cukup ulet, merintis pabrik yang dikelolanya dari kecil. Kebutuhan keluarga semua dicukupi dari usaha ini. Kami adalah keluarga besar, dan tinggal serumah. Terkadang konflik juga datang di keluarga ini. Namun kakekku cukup bijaksana dalam menilai dan menyelesaikan masalah.

Sejak kakekku meninggal akibat penyakit *stroke* yang dideritanya. Papa mewariskan usaha kakek diusianya yang cukup muda. Papa juga memiiki segalanya sejak kecil. Hidup serba berkecukupan. Papa adalah anak pertama dari delapan bersaudara. Mungkin papa adalah orang yang sangat beruntung, terlahir dalam keluarga berada.

Tapi hidup tidak dapat diduga, bagai roda yang selalu berputar. Usaha papa mengalami bangkrut atau *pailit*. Entah salah dimana, akupun tidak tahu karena usiaku masih sangat

kecil disaat itu. Yang pasti sejak saat itu aku mulai merasakan tidak nyamannya hidup susah.

KARENA KECEWA KAKAKKU MARAH DAN PERGI DARI RUMAH

Sejak usaha papa mengalami pailit, Koko mulai berjualan apa saja makanan, baju, sepatu ataupun menyewakan video dari rumah kerumah. Koko berusaha hidup mandiri. Koko juga sangat rajin membantu mama mengurusi adik-adik saat itu. Mengantar kami kesekolah, mencuci baju dan menyetrika. Kami berlima adik yang beruntung rasanya. Memiliki kakak yang perhatian.

Kami hidup serumah, dengan beberapa keluarga lainnya. Hidup dengan keluarga besar membutuhkan kesabaran yang tidak sedikit. Untungnya mama cukup sabar, menghadapi sikap dan prilaku dari keluarga papa juga mama sendiri, saat papaku gagal menjalankan usaha keluarga. Mama mampu menyejukan hati kami, bagiku mama adalah segala-galanya.

Air mata ku selalu jatuh, mengingat saat masa sulit yang pernah kami lewati. Namun aku sadar, aku jauh beruntung. Masih memiliki tempat tinggal. Dan keluarga yang baik. Jauh lebih sulit orang diluar sana, yang masih lebih menderita.

Entah mengapa suatu saat koko marah besar dengan sikap papa, yang terkesan membela dan mengutamakan adik-adiknya. Keputusan koko untuk pergi dari rumah, karena ajakan temannya membuat koko semakin menjauh dari kehidupan keluarga. Aku tidak begitu paham, apa yang terjadi sebenarnya. Papa sepertinya lebih memperhatikan kebutuhan adik-adiknya daripada anaknya sediri. Mungkin

tanggung jawab moral yang dilimpahkan almarhum kakekku kepada papaku untuk mengurus keluarga inilah yang mejadi penyebabnya.

KOKO MENJADI PENGUSAHA YANG CUKUP SUKSES

Tahun demi tahunpun berganti, koko menikah dan mulai merintis usaha yang digelutinya. Kehidupannya mulai mapan diusianya yang masih cukup muda. Memiliki dua putri yang cantik, rumah mewah dan harta kekayaan menurutku sangatlah pantas mereka disebut keluarga ideal.

Namun sayang, koko melupakan kami. Koko terlena dengan kesuksesannya. Disaat kami membutuhkan koko untuk menopang keluarga, koko tidak pernah membantu ekonomi keluarga sedikitpun.

“Ming, bantulah keluarga,” begitulah kata papa memohon pada koko. Entah apa yang terjadi, aku sulit menerima kenyataan. Mengapa koko sangat keras hati dan tidak pernah peduli kepada adik-adiknya juga papa dan mama. Belakangan baru kuketahui, keuangan koko dikendalikan oleh istrinya yang berasal dari keluarga *broken home* dan juga kurang kasih sayang orang tuanya.

Mungkin ini juga salah satu penyebabnya, mengapa koko tidak bisa membantu kehidupan kami, dan selalu terdiam bila diminta bantuan. Rasa kecewa karena sikap papa terhadapnya dimasa lalu menambah beku hatinya untuk melihat keadaan kami.

“Ma, mengapa mama dan papa tidak pernah marah atas sikap koko. Mengapa koko begitu terhadap kita,” tanyaku penuh

heran .

“Cia, kami tidak pernah merasa marah ataupun dendam atas apa yang dilakukannya, mama dan papa selalu mencintai kalian. Suatu saat kamu akan mengerti, karena kelak kamu juga akan mempunyai anak,” begitulah mama menjelaskan perlahan.

“Mengapa papa juga tidak pernah marah atas sikap koko?” tanyaku pada papa.

“Cia, berkali kali mama dan papa memberi nasehat, berkali kali koko mengabaikan . Perasaan yang kami miliki jauh lebih sakit dari rasa sakit apapun. Kalian kami besarkan dengan penuh kasih dan sayang, Papa hanya menerima ini sebagai bagian dari karma, suatu saat kokomu akan sadar, bahwa apa yang dilakukannya adalah salah,” papa menjawab dengan datar.

Pendidikan mama dan papa tidak lah tinggi, mereka menikah diusia sangat dini . Namun papa ku suka sekali ke cetya saat masih muda, dan terkadang memberikan ceramah Dhamma. Beliau sangat hobi membaca. Membaca buku-buku Dhamma adalah salah satunya.

Aku sangat terharu memiliki orang tua seperti mereka. Rasanya aku tidak pernah sanggup membalas budi mereka. Air matakupun jatuh berlinang. Terima kasih ma, pa kalian orang tua yang sangat berarti bagi kami.

Papa dan mama adalah pemaaf yang luar biasa. Selalu membuka pintu maaf, memaafkan kami anak-anak yang terkadang membuat kecewa hatinya. Kami beruntung sekali pernah terlahir sebagai anak-anaknya. Papa dan Mama adalah

Matahari dan Bulan yang selalu bersinar dalam kehidupan kami.

PAPA MENINGGAL KARENA STROKE DAN MAMA MENINGGAL KANKER RAHIM

Papa cukup sabar dan tabah dalam menghadapi himpitan ekonomi, dengan susah payah akhirnya papa berhasil menyekolahkan kami kuliah sampai Sarjana. Papaku meninggal akibat penyakit *stroke* yang dideritanya. Dan mamaku meninggal setahun kemudian setelah kematian papa karena kanker.

“Ma, mengapa papa meninggal begitu cepat, di saat aku belum mampu membahagiakan papa,” tanyaku. Mamaku hanya terdiam. Mama sangat tenggelam dalam kesedihan dan kemelekatan. Sejak kepergian papa, mama selalu menangis dan ingin pergi selamanya.

“Pa, bawa mama pergi,” begitu lah mama sering berharap.

Aku selalu merasa tidak pernah dapat membalas budi kebajikan mereka sampai kapanpun. Bila kerinduanku datang, airmataku jatuh karena selalu mengingat penyesalanku. Aku selalu merasa tidak pernah membahagiakan mereka disaat mereka masih hidup. Mama Papa, aku hanya bisa mendoakan kalian setiap saat, agar terlahir di alam bahagia.

KOKO TERDIAGNOSA GAGAL GINJAL KRONIS

Begitu ironisnya kehidupan ini. Tidak dapat diduga dan tidak dapat disangka. Koko yang terlihat segar bugar, dan terlihat bahagia dengan kehidupannya divonis gagal ginjal. Bagaikan

disambar petir, kami menerima berita ini. Bagaimana mungkin koko bisa terkena penyakit ini, karena belum lama ini, koko jalan-jalan ke luar negeri bersama keluarganya. Aku selalu membayangkan kelak bisa seperti koko, hidup sukses maju dan bahagia.

Pagi itu, masih sangat gelap, aku suka bangun pagi . Membuat kesibukan kesibukan kecil sebelum memulai hari.

“Cia,….” koko ku menyapa secara *online* di computer.

“Bagaimana ko, sudah ada kemajuan? “tanyaku.

“ Sulit bernafas, *engap engap*,”ujar koko .

“ Yang sabar ya ko, coba koko tarik nafas perlahan dan buang perlahan ,” ujarku.

“ Ya, cia.”koko pun berusaha bernafas.

Begitu susah untuk bernafas, dan satu helaan nafas sangat berarti untuk mereka yang sakit ginjal kronis. Minum dibatasi, makan dibatasi, terkadang kesulitan untuk bernafas. Maka selagi nafas masih ada, berbuatlah yang terbaik untuk kehidupan ini. Seringkali kita lupa menghargai setiap nafas kehidupan yang masih dimiliki.

Di terakhir hidupnya, koko sangat dekat padaku. Sesekali ia datang kerumah dan menginap di rumah. Berkeluh kesah mengenai sikap istri dan anak anaknya. Terkadang ia sering bermain bersama fefe, anakku.

“Yang sabar ya ko,’ ujarku. Hanya itu yang dapat kulakukan untuknya. Hanya bisa menghibur hatinya.

Walau hatiku terkadang penuh amarah terhadap koko, atas sikapnya pada mama dan papaku. Namun rasa sayangku kepadanya mengalahkan kebencianku pada sikapnya. Sebisa mungkin aku memberikan dukungan semangat hidupnya. Walaupun sedikit perhatian, koko sangat merasa senang dan disayang.

ISTRI DAN ANAK-ANAK BERHARAP KEMATIANNYA

Mulanya aku kurang paham, apa yang terjadi pada kehidupan kakakku. Aku menganggap semua akan baik-baik saja. Karena setahuku kemampuan ekonomi keluarga koko cukup terjamin. Koko sudah diikutsertakan dalam salah satu perusahaan asuransi. Biaya cuci darah pun lumayan dapat terbantu. Namun hidup memang bagai sinetron, koko diterlantarkan oleh keluarganya sendiri. Takut jatuh miskin adalah penyebab utama, hal inilah yang membuat mengapa mereka sangat menginginkan kepergian koko.

CATATAN HARIAN ALMARHUM

Akhirnya kupahami melalui catatan catatan hariannya koko di *facebook*. Ungkapan hati, penyesalan, juga kekecewaannya dan sampai pada keputusannya untuk meninggalkan kami semua selamanya.

Penuh air mata kulihat catatan hariannya. Kehidupan koko, yang bagiku sudah termasuk lumayan ternyata tidak berakhir bahagia. Penyakit gagal ginjal selama dua tahun ini, menyiksanya secara lahir dan batin.

Aku terlahir prematur dan sering sakit-sakitan, mama menjaga dan merawatku dengan baik sejak kecil . Aku sangat menyesali

sikapku pada papa dan mama. Hanya karena keegoisan dan kebodohanku untuk melihat kasih sayang orang tuaku. Aku membenci sikap papa yang selalu mengutamakan saudara saudaranya daripada aku putra pertamanya.

Kokoku pernah kecewa, dikecewakan sekali oleh papa. Merasakan pahitnya kehidupan, saat usaha papa mengalami kebangkrutan. Aku baru paham sekarang, anak bisa kecewa dan begitu sakit hatinya pada sikap atau kekeliruan orang tua. Tapi orang tua berbeda, kasih sayang nya begitu dalam. Tidak pernah orang tua mengeluhkan kekecewaan yang dirasakan oleh sikap anak anak.

Kubaca setiap catatan terakhir hidupnya. Dan aku menghela nafas berkali kali.

Jika kupikirkan kembali, apa yang dirasakan mama dan papaku jauh lebih sulit. Dengan ekonomi yang tidak berkecukupan. Papa dan mama tidak bisa mengobati dirinya. Aku mulai sadar, apa yang kulakukan keliru. Jika saja waktu dapat terulang , aku ingin memperbaikinya…

Aku menderita sakit ginjal, diusiaku yang keempat puluh. Mempunyai kekayaan duniawi, namun tidak sanggup membeli kehidupan. Sejak aku sakit, istriku mulai menghitung berapa pengeluaranku. Mulai tidak membutuhkan diriku. Aku bagaikan seekor rajawali yang siap terinjak-injak. Anak-anakku sudah mulai berani berkata tidak pantas padaku. Aku merasa hidupku sudah tiada arti. Keluargaku mengharapkan kematianku. Agar tidak menjadi miskin dan hidup susah. Bahkan biaya pengobatanku dijatah, dan aku harus bekerja untuk cuci darah.

“*Cia, koko tidak ingin pulang kerumah*,” tiba tiba saja koko menjemput ku ke kantor.

“Kenapa ko, itu kan rumah koko,’ujarku.

“R*umahku bagai neraka, tidak ada ketenangan didalamnya*,” begitu kata koko memendam kekecewaan yang dalam.

“Ya sudah, koko menginap saja disini dahulu. Tenangkan hati ya,” hanya itu yang bisa kuucapkan. Ia begitu bersemangat bercanda dengan fefe anakku. Kerinduan kasih sayang disaat terakhir hidupnya, terobati sedikit.

Keputusanku

Aku tidak akan pernah kembali kerumah, biarlah kucari jalan hidupku sendiri. Biarlah aku hidup dalam kedamaianku. Jika aku pergi selamanya. Aku akan menitipkan pesan pada saudaraku agar tidak mengijinkan istri dan anak-anakku untuk berada disekitar mayatku. Biarlah kucari sendiri jalan hidupku mulai detik ini.

Keputusasaan yang sangat dalam, sedih sekali aku membaca catatan hariannya, aku tak kuasa untuk tidak menangis. Koko, mengapa ini terjadi pada koko. Koko memiliki kekayaan duniawi, tapi tidak berada dalam kedamaian dalam kehidupannya. Bekerja dan menghasilkan uang adalah prinsip hidupnya. “*Aku harus menjadi kaya*,” begitulah kata koko.

Masih beruntungnya teman temanku yang memiliki penyakit sama, tapi mereka mendapatkan cinta dan kasih sayang. Istri dan anak anak teman temanku mendukung mereka sepenuh hati. Memberikan dorongan semangat untuk hidup,

memberikan perhatian yang begitu dalam.

Berbeda dengan kehidupanku, disaat aku sakit, anak anak dan istriku mencela dan selalu berharap aku pergi selamanya. Karena aku tidak produktif lagi menghasilkan uang. Disaat aku harus melakukan cuci darah, dan dapat menguras tabungan. Aku diwajibkan bekerja. Mereka khawatir akan jatuh miskin. Impian putriku agar bisa sekolah di luar negeri, membutakan mata hati keluargaku sendiri.

Hari minggu, saat aku sedang ke vihara, koko tiba-tiba pergi dari rumahku. Dan aku hanya ditinggalkan pesan. *Terima kasih Cia atas kebaikanmu, walau selama ini koko jarang dekat denganmu. Kamu adik yang baik...* begitulah tulisan koko yang terakhir. Air mataku pun mengalir jatuh saat membaca dan mengingatnya.

Tidak kusangka itulah pesan terakhir koko, sebelum ajal menjemput. Karena kesibukanku aku tidak sempat menjenguknya. Aku sempat menelponnya dan menanyakan keadaannya. Kabar yang kuterima, ia kembali ke rumah dan keluarganya sudah menerima kembali. Aku hanya berharap koko mendapatkan kasih sayang dari keluarganya disaat terakhir hidupnya.

Kondisi kesehatannya semakin parah dan Ia dirawat di rumah sakit. Ia berusaha tegar dan tabah menjalani kehidupannya. Di akhir hidupnya ia banyak merenung dan berdoa. Menyesali setiap perbuatannya, namun tetap berusaha membawa pikirannya ke arah yang baik.

Catatan terakhir, sebelum ajal menjemputnya.

Jika aku berpikir dengan bijaksana, sejauh ini aku yang salah. Aku terlalu egois untuk menilai cinta keluargaku. Aku terkadang emosi terhadap keluargaku. Rasa marah dan kecewa, atas apa yang kualami menjadikanku buta. Buta dan lupa untuk memahami arti hidup sebenarnya. Berdoa hanya disaat kesulitan dan lupa apa itu arti kasih sayang yang sesungguhnya.

Akhirnya kupahami yang terjadi, tiada yang patut ditangisi ataupun disesali. Masih banyak yang harus dilakukan saat nafas masih ada. Akhirnya kusadari arti hidup, bukan hanya mengejar kesenangan duniawi. Hati yang keras menggapai mimpi belaka. Takan berguna tanpa tahu arti hidup. Isilah hidup dengan penuh kebajikan dan dekatkanlah hatimu pada Ajaran Nya selalu, dimanapun dan kapanpun.

Selamat jalan koko ku tersayang. Damailah dalam tidur panjangmu.

Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak bijaksana dan tidak terkendali, sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang bijaksana dan tekun bersamadhi. Dhammapada 111.

Hidup tidak pernah mudah untuk dijalankan. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada diri dan keluarga kita. Oleh karena itu selalulah mencoba bersyukur atas apa yang ada dan berbakti pada keluarga. Agar tidak meninggalkan rasa penyesalan, sebab penyesalan selalu datang terlambat.

GURU KECIL

Selfy Parkit

Kedatangannya dari jauh memang sudah terlihat, walau agak samar tapi Aku yakin itu dia. Wajahnya yang semu kemerahan, dengan rambut ikat kepang ke atas dan ransel merah muda di pundaknya membuat ia terlihat semakin kecil. Gerakannya yang jingkrak-jingkrak dan gemerincing bunyi kerincingan di kaki kecilnya, menandakan kalau ia memang masih hijau, masih belum tercemar polusi duniawi. Langkahnya tak beraturan, ringan namun terlihat mantap. Tak ada beban di pikirannya dan hatinya, dunia seperti surga bermain yang indah.

Semakin dekat semakin melebarlah tawanya, mulailah dipamerkannya gigi putihnya itu sambil mengayunkan lengan kecil beserta jemari-jemarinya yang lentik. Seketika bibirnya yang mungil menyuarakan kata yang tak asing kudengar, “Lao Shi... Lao Shi!!!” dari kejauhan suara kecil itu terdengar semerdu bunyi harpa, bahkan lebih merdu dari biasanya.

Berjingkrak-jingkraknya semakin menjadi, langkah-langkah kecil itu mulai cepat, daun-daun di sekeliling mulai berhamburan. Tap… tap... tap… tak terasa segumpal daging kecil itu sudah mendarat tepat di dekapanku. “Lao Shi, *Good Moning*” sahut si pemilik bibir merah delima. “Bilang, *Zao An*!” “*Zao An*…” tirunya sambil terkekeh-kekeh.

Entah sampai kapan kekehan ini akan kudengar, sampai si kecil mulai mengertikah? Aku berharap tidak, Gadis harus menjadi orang yang tegar, orang yang kokoh, bahkah lebih kokoh dari gunung. Di umurnya yang masih 3 tahun masih belum banyak yang ia mengerti. Tapi Gadis mengerti cinta. Hanya karena cintalah Gadis mampu bertahan dalam kerasnya dunia. Dunia yang telah merenggut kedua orangtuanya dari kehidupannya. Tapi toh Gadis masih bisa tersenyum, masih bisa bermain dengan kakak pengasuh panti asuhan, masih bisa terkekeh-kekeh.

“Beberapa hari ini di panti dia agak rewel semenjak dikasih tontonan Barnie, tapi kalau sudah sampai di sekolah ya begitu tuh, jingkrak-jingkrakan tak karu-karuan” sahut kakak pengasuh yang mengantarnya ke sekolah. Aku hanya bisa tersenyum lebar. Untungnya warisan peninggalan orangtua Gadis mampu membiayainya sekolah. Tapi walau bagaimana pun mampukah harta duniawi itu mengobati luka hati? Kurasa tidak. Apalagi karena harta pulalah Gadis harus menjadi yatim piatu, korban dari perampok yang tak mampu bertahan dari kerasnya kehidupan. Aku menghela nafas panjang, membanyangkannya saja sudah membuat sesak.

Gadis kecil itu berjalan mendahuluiku, lenggak-lenggok parasnya dari belakang sudah banyak menghiburku. Memperhatikannya membuatku tak mampu menahan tawa. Meledaklah tawaku di ruang kelas yang masih kosong. “Lao Shi kok ketawa?” tanyanya sedikit curiga. Melihat mimik wajahnya yang lucu membuatku berusaha keras menghentikan tawaku. Sambil menarik nafas dalam Aku berusaha menenangkan diri. “Gadis tahu, kalau hari ini adalah hari ulang tahun Gadis?”

“Ulang tahun ya! Horree.. asik…!!!” serunya gembira sambil bertepuk tangan. “Hmm.. sebagai hadiahnya, Gadis boleh minta apa saja sama Lao Shi… Gadis boleh minta kue ulang tahun berbentuk Princess, atau boneka Barnie yang seperti yang di TV kemarin” tawarku mengodanya. Gadis terdiam sejenak sambil jemarinya tak henti melinting-linting rambut depannya yang masih tersisa. “Hmm… apa ya.. tapi Gadis tidak mau kue ulang tahun berbentuk Princess, atau boneka Barnie.”katanya dengan tampang serius. “Loh, kalau tidak mau kue dan bonekanya Gadis mo apa dong?” sahutku menawarkan kembali kepadanya. “Bener?” tanyanya lugu. “Iya….” Jawabku memastikannya. Mulutnya yang kecil itu mulai mengucapkan kalimat-kalimat panjangnya. “Kata Barnie, anak-anak punya mama papa, Gadiskan masih anak-anak ya! Gadis mau mama papa bisa?” seketika hatiku terenyuh, kupeluk Gadis erat-erat, air mataku meleleh tak terasa. “Loh kok Lao Shi nangis, ih Lao Shi cengeng, yah ga ada ya mama papanya, kalau ga ada Gadis mau Lao Shi aja deh!” sahutnya enteng sambil terkekeh-kekeh. Mataku basah, kupeluk Gadis dua kali, bibirku mulai tersenyum menghiburnya, namun bukan Aku yang sesungguhnya menghibur Gadis, Gadislah yang sudah menghiburku. Guru kecil yang mengajarkanku kehidupan.

Guru yang mengajarkan kita kebahagiaan adalah penderitaan. Guru yang mengajarkan kita untuk dapat bahagia adalah penderitaan. Semakin kita berusaha menolak penderitaan, semakin jauh kita dari kebahagiaan.

MELODI KEHIDUPAN

Linda Tiratana

Sepuluh tahun telah berlalu namun kenangan pahit itu tak pernah lekang oleh waktu, seakan terus berputar seperti adegan film yang direka ulang, bermain-main di pikiran Satta selalu saat ia berada di tempat ini. Siang itu memang panas tapi udara di sekitarnya sangat sejuk, mungkin pohon-pohon cemara yang tumbuh di sekeliling tempat ini menghalangi pancaran matahari langsung sehingga membuat tempat itu begitu teduh. Satta melepaskan jaketnya membiarkan angin yang berhembus perlahan menyentuh kulitnya yang putih secara langsung, sentuhan itu dia rasakan seperti belaian hangat seorang ibu. Rambutnya yang bergaya harajuku tak beraturan dia biarkan berantakan diterpa angin, menutupi sebagian wajahnya yang mulai basah oleh air mata. Dengan perlahan Ia meletakkan setangkai mawar putih di atas sebuah pemakaman dengan batu nisan bertuliskan “Naomi”, sebuah nama yang dia rindu untuk dipanggil mama. Terakhir kali dia temui ketika dia berusia tujuh tahun. Waktu itu ia meminta mamanya untuk cepat pulang ke rumah, karena dia ingin memainkan sebuah lagu dengan biola yang dibelikan mamanya, sebagai hadiah untuk mamanya yang hari itu tepat berulang tahun. Namun kondisi yang ada telah merenggut semuanya, mamanya yang tergesa-gesa mengalami kecelakaan dan pergi

untuk selama-lamanya. Kesedihan Satta tak berujung sampai di situ, papanya yang tidak bisa menerima kenyataan selalu menyibukan diri dengan pekerjaannya, bahkan hampir tidak pernah pulang ke rumah apalagi bertemu dengan Satta. Sejak saat itulah hati Satta seperti yatim piatu... sendiri… tumbuh tanpa pijakan yang bisa menuntunnya…. “Mama *I miss you.*” kalimat pertama yang selalu dia ucapkan saat berbicara sendiri di tempat peristirahatan terakhir mamanya. “Thanks Mom hari ini aku sudah tamat SMU… maunya sih aku pergi ke tempat Mama... tapi waktu terus berputar di hidup aku….” hasrat terpendam yang tak malu-malu dia katakan pada mamanya “Canna mengajak aku untuk kuliah bareng, bagaimana yah Mam?” mamanya pun tak bisa menjawab, kali ini Satta harus pulang dengan tanda tanya di hatinya.

Sepulang dari pemakaman ia langsung memarkirkan sepeda motornya di depan rumah Canna tepat bersebelahan dengan rumahnya. Keluarga Canna bukan sekedar tetangga, tapi melebihi keluarga sendiri buat Satta, karena cuma merekalah yang dia punya yang selalu memberikan cinta dan kasih untuknya. Setelah bertemu Canna, mereka bercengkrama cukup lama membahas tujuan hidup mereka, kuliah, kerja, usaha, merantau, seniman, relawan, cinta, kehidupan, kematian…. Mungkin seperti remaja yang lain mereka masih sangat rentan dengan jati diri, terutama Satta yang memang tak punya pijakan dan motivasi hidup. Karena tidak menemukan kata sepakat mereka meneruskan jalan hidup masing-masing. Dua kepala dengan kondisi latar hidup yang berbeda, membuat karakter dan sifat mereka kadang berlawanan, Canna yang periang, ramah, aktif dengan lingkungannya terus maju untuk kuliah mengejar mimpinya menjadi dokter dan aktif menjadi

relawan di wihara untuk menumbuhkan dan mengembangkan cinta kasihnya pada sesame. Ada juga keinganan hatinya untuk mencari cinta sejati (hehehe...), cukup terencana dengan baik. Sedangkan Satta, jalannya masih remang-remang bahkan bisa dibilang gelap dan suram, lebih mengikuti arus yang datang, terus mengalir tanpa ada tujuan.

Sejak memasuki liburan sekolah hari-hari Satta semakin sepi, tak ada yang ingin dia kerjakan selain berkeliling dengan sepeda motornya dan berhenti di tempat-tempat yang dianggap menarik untuk diabadikan. Satta memang sedikit berbeda dari remaja lainnya, dia cenderung pendiam dan menutup diri dari lingkungannya. Tragedi masa lalunya membuat dia tumbuh dalam kesendirian. Sepanjang hidupnya ini selain Canna, dia hanya berteman dengan sepeda motornya yang setia menemani dia menyusuri jalan raya di tengah malam ketika perasaannya sedang kacau. Teman lainnya yaitu kamera, karena dia memang senang dengan fotografi. Di komputer dan dinding kamarnya banyak koleksi foto hasil jepretannya yang tidak kalah bagus dengan fotografer handal, tapi kebanyakan temanya tentang pemandangan alam yang mengisyaratkan kesepian. Terakhir, temannya yang selalu memberi kekuatan ketika dia merindukan mamanya yaitu sebuah biola usang yang umurnya lebih dari separuh umur Satta. Tapi biola itu masih terlihat bagus, menarik dan masih bisa digunakan, walaupun selama ini Satta sangat jarang memainkannya, karena ketika dia memainkannya hatinya menjadi sakit, air matanya terus mengalir. Harapan itu tak mungkin lagi jadi kenyataan, sebagus apa pun melodi yang dia mainkan, mamanya tetap tak akan pulang untuk mendengarkannya. Tapi itulah satu-satunya hadiah terindah yang terakhir kali diberikan mamanya, oleh

sebab itu dia merawatnya dengan sepenuh hati.

Berkali-kali Canna mengajak Satta pergi ke wihara mengikuti puja bhakti dan bantu-bantu kegiatan wihara, atau sekedar duduk-duduk di wihara. Maksudnya biar Satta tidak seperti anak ayam kehilangan induknya, bengong-bengong di kamar dan keluyuran tidak jelas tempatnya. Tapi itulah Satta, dia tidak suka dengan suasana yang ramai dan melibatkan banyak orang. Bagi dia, dunianya cukup ada dirinya dan hal-hal yang dia suka, yang lain tak perlu masuk ke dalamnya. Tetapi malam ini sepeda motor Canna mogok, dan dia terpaksa meminta bantuan Satta untuk mengantarnya ke wihara. Satta yang memang tak punya kegiatan bersedia saja, “Ingat, aku hanya mengantar kamu sampe depan yah, jangan coba-coba suruh aku masuk temenin kamu” syarat itu begitu cepat keluar dari mulut Satta. “Oke Sat, tapi harus cepat yah hari ini aku ada rapat dengan pengurus yang lain, semua sudah pada datang tapi belum bisa mulai karena data yang penting masih ada di aku”.

Canna sudah bersiap-siap menaiki sepeda motor Satta, dengan kecepatan penuh dan memang jaraknya yang tidak terlalu jauh, tidak sampai lima belas menit mereka sudah berada di depan wihara. “*Thank you very much brother*” Canna langsung melompat turun dan sedikit berlari meninggalkan Satta, memasuki wihara dengan tergesa-gesa. Melihat suasana yang ramai Satta juga langsung menarik gas sepeda motornya yang masih menyala, dalam perjalanan tiba-tiba dia baru sadar “Ya ampun...katanya data penting? kenapa dia begitu mudah melupakannya!”. Ternyata data Canna tertinggal di sepeda motor Satta, Satta pun langgsung memutar balik sepeda

motornya, untungnya masih belum terlalu jauh. Setibanya di parkiran wihara dia langsung menelpon Canna, namun sayang *handphone*nya tidak aktif. Malam ini memang malam Cap Go, banyak orang datang ke wihara untuk sembahyang. Pintu masuk wihara penuh sesak dengan kerumuan orang, dari yang kecil, remaja, dewasa dan orang tua. Ditambah lagi dengan kepulan asap yang membuat mata perih. Di hati Satta mulai timbul perdebatan, cepat-cepat kabur dari sini dan membiarkan sahabatnya dalam kesulitan, atau masuk menembus keadaan yang tidak dia sukai dan mencari-cari Canna yang entah di mana keberadaannya. Namun di telinganya terngiang-ngiang kata ‘penting’ yang dari tadi terus diucapkan Canna, akhirnya hatinya pun luluh.

Helm dan jaketnya dia tinggalkan di sepeda motor. Dengan sedikit kegelisahan dia mulai melangkah masuk setapak demi setapak menembus tempat persembahyangan menuju aula. Lebih mengerikan daripada memasuki sebuah hutan, seperti itulah yang dirasakan Satta. Seketika langkahnya terhenti, “Sejak kapan wihara berubah seluas ini yah? Di mana sih Canna? Ughhh” Satta mulai menggerutu di dalam hati, merasa kesal karena dia memang sudah lama sekali tidak pernah ke tempat itu, keadaannya sudah banyak yang berubah tak tahu ruang mana yang harus dia masuki. Seperti kata pepatah ‘malu bertanya sesat di jalan’ nah itulah yang terjadi dengan Satta.

Langkah kakinya membawa dia ke pintu masuk Dhammasala. Samar-samar dia mendengar melodi yang sangat indah, tapi dia tau pasti itu bukan suara biola atau alat musik lainnya, seperti nyanyian tapi entah bahasa apa yang digunakan.

Semakin dipertajam pendengarannya, membuat langkahnya tertarik untuk memasukinya. Perlahan-lahan dia membuka pintu yang tidak tertutup rapat itu, berjalan ke dalam hanya sepuluh langkah, dia pun duduk bersimpuh. Ternyata di depannya terdapat altar rupang Buddha dan seorang gadis yang sebaya dengannya sedang membacakan bait-bait paritta. Denting-denting melodi itu mengalun perlahan, Satta memejamkan matanya membiarkan melodi itu menyatu dengan tubuhnya, mendamaikan hatinya seperti air yang ditemui di gurun pasir, begitu menyejukkan. Sejenak dia lupa dengan luka hatinya yang selalu melekat di pikirannya.

Kejadiannya hanya berlangsung beberapa menit, Satta yang masih terlena dengan keindahan melodi itu pelan-pelan membuka matanya, ia pun terperanjat kaget karena ternyata gadis itu sudah ada di sampingnya “Maaf, ada yang bisa saya bantu?” suara merdu gadis itu kembali memecahkan kesunyian. Seperti habis tersengat listrik tegangan tinggi, Satta masih terpaku membisu, namun matanya tak lepas dari gadis itu. Raut wajah gadis itu ternyata seindah suaranya, rambutnya panjang lurus terurai, matanya sipit, kulitnya kuning berkilau, mengenakan kemeja merah muda dengan lengan sebatas siku, dipadu dengan rok putih bermotif bunga sangat kontras dan cantik sekali. “Maaf, saya pengurus di sini nama saya Khema ada yang bisa saya bantu?” dengan tersenyum dan beranjali gadis itu kembali bertanya kepada Satta. “Saya...” senyuman itu membuat pikiran Satta semakin kacau, bersusah payah dia mengingat tujuannya, “Oh iya... saya sedang mencari teman, apa kamu mengenal Canna?” malu-malu Satta menatap gadis itu. “Kebetulan sekali saya

juga mau bertemu dengan dia, mari saya antar” kebaikan hatinya tersirat pada ucapannya. Satta lalu menyerahkan data yang dia bawa kepada gadis itu “Tolong berikan ini kepada dia!”, setelah mengucapkan terima kasih tanpa panjang lebar bahkan tanpa menyebutkan namanya, Satta langsung bergegas keluar, dia tidak mau membiarkan dirinya semakin larut pada makhluk indah yang satu itu.

Karena adanya kontak dengan sesuatu yang menyenangkan, maka ia pun langsung terseret oleh sensasi yang muncul dan tak dapat mengetahui bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Pertemuannya dengan gadis itu memang hanya sesaat saja, namun bayangan, senyuman, dan suaranya yang merdu terus menghantui Satta. Membuat dia lebih bersemangat namun terkadang membuatnya gelisah. Ingin tahu lebih banyak tapi tak mampu bertanya, ingin bertemu tapi tak tahu entah bagaimana caranya. Ia ingin sekali bisa mengulang peristiwa itu, ketika hatinya terasa damai dan tenang. Entah apa yang sudah terjadi, resah gelisah selalu menghampirinya, menimbulkan tanda tanya di hatinya.

Detik ini rupanya dewi fortuna sedang berpihak kepadanya, gadis itu melintas di depannya saat Satta melamun sendiri di kafe. Tanpa berpikir panjang ia langsung mengikuti gadis itu. Dengan tidak menunjukan keberadaannya, ia pun mulai memainkan tangannya dengan lincah di atas kamera, fokus utamanya hanya satu “Khema”. Senyum Satta terus berkembang melihat sosok yang ada di foto. Timbul pertanyaan di dalam hatinya “benarkah ini yang aku cari?” satu hal yang tampak jelas terlihat olehnya, dirinya telah mengijinkan gadis itu masuk ke dalam dunianya yang sempit.

Pagi itu begitu cerah, Satta berniat menghabiskan waktunya untuk memotret. Setelah pamit dengan keluarga Canna, ia pun melajutkan sepeda motornya menuju tepi danau di pinggiran kota. Suasana hatinya yang bahagia ternyata hanya berkembang sesaat, ketika melewati tikungan tajam di pertigaan jalan... “Brukkkk” sepeda motornya keserempet oleh mobil truk dari arah berlawanan yang ingin mendahului mobil di depannya. Kejadiannya begitu cepat, darah segar mulai membanjiri tubuh Satta, kesadaran terakhir yang dia ingat yaitu bahwa dia berharap sekali kesempatan itu datang, kesempatan dia untuk bisa bersama dengan gadis itu, gadis yang sudah mengalunkan melodi indah di hatinya. Setelah itu dia tak tahu lagi apa yang terjadi, yang ada hanya kosong berkepanjangan.

Keluarga Canna sangat shock mendengar kabar itu, mereka sibuk mengatur pengobatan Satta di rumah sakit. Mereka juga sudah berusaha mengabari papanya Satta tapi hasilnya nihil, papanya tetap tak bisa dihubungi, terpaksa segala tanggung jawab tentang pengobatan Satta diambil alih oleh keluarga Canna. Luka luarnya tidak terlalu parah hanya butuh beberapa jahitan di kaki dan tangannya, tapi butuh operasi besar karna tulang kaki sebelah kanannya patah harus dipasang pen. Pengobatannya berjalan lancar namun kesadaran Satta semakin melemah setelah operasi itu, Satta berada dalam keadaan koma.

Canna sangat khawatir dengan kondisi sahabatnya, setiap hari bila tidak ada kesibukan dia selalu berada di sisi Satta, ruangan yang didominasi warna putih. Keheningan yang hanya dipecahkan detak jantung dari peralatan medis,

membuat Canna ikut merasakan penderitaan sahabatnya. Ia pun bercerita apa saja tak perduli Satta bisa mendengarnya atau tidak, kata dokter itu bisa membantu meningkatkan kesadarannya.

Sudah satu minggu berlalu, kondisi Satta tetap tak ada perubahan. Selain keluarga Canna, hanya ada beberapa orang yang mengunjunginya termasuk Key, anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun, salah satu pasien yang ada di rumah sakit itu juga. Malam itu Canna mengajak teman-temannya untuk membacakan paritta di ruangan tempat Satta dirawat, bait demi bait terus mengalun penuh harap untuk kesembuhan Satta. Detik itu juga, entah di mana dirinya berada, samar-samar Satta mendengar melodi itu, suara yang begitu dekat di hatinya seolah-olah menunjukan jalan untuk kembali ke dalam hidupnya. Jemarinya mulai bergerak-gerak, mulutnya seakan ingin mengatakan sesuatu. Melihat perubahan yang terjadi setelah usai membacakan paritta, Canna langsung berlari memanggil dokter. Setelah diperiksa pelan-pelan Satta mulai membuka matanya, remang-remang dia melihat gadis itu, gadis yang suaranya daritadi ia cari-cari, namun kesadarannya masih lemah mulutnya tak mampu berkata-kata, hanya seulas senyum melintas di bibirnya. Dia berusaha mengingat hal-hal apa saja yang telah terjadi, pertemuannya kembali dengan gadis itu telah mengalahkan rasa sakitnya. Di dalam hati dia bersyukur bahwa kesempatan itu masih berpihak kepadanya.

Beberapa hari dalam keadaan koma membuat dia lambat untuk berpikir, satu yang menjadi tanda tanya di hatinya, mengapa gadis itu bisa ada di hadapannya? Suara-suara itu membuatnya semakin kacau, ternyata teman-temannya Canna berpamitan

pulang atas saran dokter. Namun Satta tidak perduli dengan mereka, dengan suara-suara itu, fokusnya tetap tertuju pada seseorang. Akhirnya, sebelum menemukan jawabannya dia telah dihadapkan pada kenyataan, pendengarannya memang masih belum jelas tapi samar-samar, matanya melihat gadis itu bergandengan tangan dengan sahabatnya. Saat Canna kembali ke kamarnya dia melihat Satta tertidur, tapi dari sudut matanya mengalir butiran air mata. Canna pun menggenggam tangan Satta untuk memberikan semangat “Berjuanglah sahabat! Demi kehidupan yang lebih baik dan demi orang-orang yang menyayangi kamu”.

Kata dokter masa kritis Satta sudah lewat, maka malam itu Canna berpamitan pulang dan meninggalkan Satta sendiri, “Istirahatlah yang cukup, besok pagi aku akan kembali lagi” Setelah Canna tak terlihat lagi, Satta pun membuka matanya. Hatinya berteriak benarkah hidupnya bisa lebih baik? Benarkah masih ada orang-orang yang menyayanginya? Secara medis masa kritisnya memang sudah berlalu, tapi krisis mentalnya baru saja menjalar. Di saat pikiran sedang kacau reaksi-reaksi mulai timbul, tumbuh dan berkembang menjadi keputusasaan. Dunianya yang kecil kini menjadi ciut, takkan ada celah lagi untuk yang lain masuk. Secepat waktu berlalu, rasa syukur yang tadi sempat dia ucap pun berubah menjadi penyesalan, “Aku memang belum mengenalmu, tapi itu tak jadi alasan aku tidak bisa jatuh hati padamu, kamu telah membangunkan aku dari mimpi burukku, saat ini pun kehadiranmu mampu mengembalikan kehidupanku, tapi untuk apa aku harus tetap hidup? Lebih baik aku terkubur dibalut mimpi yang indah daripada harus melihat kenyataan bahwa kamu adalah kekasih sahabatku. Mom kenapa kamu biarkan aku kembali?, hidup

ini telalu berat untuk aku jalani sendiri, harus bagaimanakah menjalani hari-hari selanjutnya?." Satta pun terlelap dengan segala bentuk pikiran yang membelenggu hatinya.

Esok paginya cuaca begitu cerah, mentari seakan tak pernah lelah untuk bersinar, pancarannya menembus kaca jendela dan menerangi kamar Satta, seolah menyambut datangnya kembali sang pangeran. Kehangatannya mengusik Satta untuk membuka mata, setelah cukup beristirahat, Satta baru merasakan sakit yang ada di tubuhnya, dia sadar kalau kakinya belum bisa digunakan untuk berjalan. Tiba-tiba Canna sudah ada di pintu "*Morning brother*, bagaimana kondisimu sekarang? Apa yang kamu rasa?" Satta yang sedang melamun sempat kaget namun berusaha untuk tersenyum, dia tidak mau sahabatnya mengetahui apa yang sedang begejolak di dalam hatinya, "Seperti yang kamu lihat, aku takkan semudah itu dibiarkan lenyap" tatapannya matanya menerawang jauh sekali, senyum sinis mengembang dibibirnya, "*Thank* Can... selama ini kamu sudah merawat aku dengan baik". Canna membuka kaca jendela lebar-lebar berharap udara segar yang mengalir dapat menjernihkan pikiran Satta, "*It's Okay* Sat... tapi aku tidak bisa menghubungi ayah kamu." Canna merasa bersalah kata-katanya seperti menegaskan bahwa Satta tak punya keluarga. "Tak apa Can, dari dulu sudah seperti itu", bagi Satta itu memang hal yang biasa. "Sebagai gantinya aku bawain ini buat kamu, biar kamu tidak kesepian, soalnya kata dokter paling cepat satu minggu lagi kamu baru bisa pulang" Canna menyerahkan biola kesayangan Satta, "Tapi sayang kamera kamu hancur saat kejadian itu, nanti kalau sudah sembuh aku antar kamu deh buat cari kamera baru", kali ini Satta yang merasa bersalah, bagaimana mungkin dia

menghianati sahabat yang begitu tulus menyayangi dia.

Hembusan angin yang menerpa wajahnya seolah berbisik dan mendorongnya untuk sekali lagi meyakinkannya, “Semalam sepertinya ramai sekali? Mereka semua teman kamu?” Satta tak berani manatap mata Canna. “Ya, mereka ingin mendoakan kamu agar cepat sembuh. Semuanya temen di wihara, cuma satu orang yang bukan, kamu liat gadis yang di sebelah aku?”. Tiba-tiba saja bayangan gadis itu tergambar jelas, wajahnya, senyumnya, suaranya melintas dengan cepat dipikiran Satta, namun kata-kata terakhir Canna membuyarkan semuanya, “Dia pacarku, kami baru jadian seminggu yang lalu, tepat saat kamu kecelakaan.” Canna yang tak tahu luka hati Satta terus bercerita, niatnya hanya satu yaitu berbagi kebahagiaan. Satta memang bahagia melihat sahabatnya bahagia, tapi di sisi lain terasa ada yang hilang, yaitu kesempatan bersama gadis itu tak mungkin menghampirinya, sama seperti dawai biolanya yang tak dapat mengukir senyum di wajah mamanya.

Ketika hari menjelang sore, Canna berpamitan pulang. Sebelum beranjak dia sempat mengatakan kalau akan datang tamu istimewa, tapi Satta tak begitu antusias. Sejak menuai kekecewaan, baginya kata istimewa menjadi begitu tak berharga. Tiba-tiba saja langit cerah berganti mendung, seperti mengerti apa yang dia rasakan. Dia pun mulai memainkan biolanya, denting melodi mengalun dengan merdu namun terdengar menyayat hati. Setelah usai terdengarlah suara tepuk tangan, “Permainanmu sangat bagus sekali, tapi buatku itu terlalu sedih, perkenalkan namaku Key” dia mengulurkan tangannya. “Kamu pasti Satta!” senyum yang manis mengembang di wajahnya. Entah sejak kapan datangnya,

bocah ini sudah duduk di dekat Satta. “Apa yang kamu lakukan di sini?” melihat seragam yang dia pakai sama dengannya, Satta jadi teringat tamu istimewa yang dikatakan Canna. “Aku senang sekali kakak sudah sadar, tiap hari aku selalu datang ke sini dan berharap bisa mengenalmu, kata kak Canna kamu sangat hebat memainkan biola, kamu juga fotografer handal, kelak bila sudah besar aku ingin sekali seperti kakak, bisa menghibur orang-orang dengan melodi yang indah.” Celotehnya. “Tapi tak bisa membuat orang yang kamu cintai tersenyum, tak bisa membuat orang yang kamu cintai tetap berada di sisimu” Satta nampak tak sepaham. “Setidaknya itu lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa untuk orang yang kita cintai dan mencintai kita.” katanya mantap. “Maksudmu?”, sebenarnya Satta malas berbicara, tapi keceriaan bocah itu menggelitik hatinya. “Kakak tau tidak? Sudah tiga bulan aku berada di sini, aku terkena leukimia, setiap hari hanya menunggu malaikat yang mau mendonorkan sum-sum tulang belakangnya untukku... ” bocah itu mengatakannya hampir tanpa beban membuat Satta malu dengan dirinya sendiri, “... Bayangkan kalau selama itu aku hanya terbaring di tempat tidur, tak melakukan apa-apa, pasti aku benar-benar terlihat seperti anak yang berpenyakitan, dan sudah pasti itu membuat papa dan mamaku sedih. Nah makanya saat kondisiku fit, aku suka bejalan-jalan keliling rumah sakit ini. Aku yakin ketika mampu membuat orang-orang yang ada di sekitarku tersenyum pasti itu dapat mejauhkan kesedihan di hati orang yang aku cintai, mama dan papa aku.” Sorot matanya yang teduh menatap mata Satta yang mulai berkaca-kaca. “Ternyata kamu jauh lebih hebat dari aku.” Dia sadar kesedihannya yang membelenggu tak sebanding dengan bocah itu, tapi otaknya

begitu dangkal membuat reaksi dalam menghadapinya menjadi berlebihan. “Apa yang membuatmu seperti itu?” Rasa ingin tahunya membuat dia bertanya, bocah itu bangkit dari tempat duduknya dan membuka jendela di ruangan itu lebar-lebar, “Kau lihat mendung tak selalu akan turun hujan, angin itu telah membawa awan hitam berlalu, sebentar lagi bias-bias cahaya akan membentuk sebuah pelangi dengan warna-warni yang indah, kakak tahu warna pelangi?” dia bertanya tanpa menoleh kearah Satta. “Mejikuhibiniu” jawab Satta. “Benar sekali, lihat itu!” Tangannya menunjuk pelangi yang mulai terbentang di cakrawala, “Aku sangat suka melihat pelangi, indah bukan?” Kali ini dia membalikkan badannya memastikan Satta melihat apa yang dia lihat. “Yah, lebih indah dari yang pernah aku lihat.” Pelanginya yang berbeda atau suasana hatinya yang berbeda? tapi begitulah yang dirasakan Satta, kata-kata bocah itu telah menjernihkan lensa matanya. “Kakak tahu kenapa di sana tidak ada warna hitam dan putih?” tanyanya tersenyum. “Tidak.” Pertanyaannya terasa aneh dia pun menjawab dengan singkat. “Sebenarnya dengan mata hati kita bisa lihat, di awal pelangi itu ada warna hitam, terus bergulir menjadi warna-warni indah hingga berakhir dengan warna putih, sama dengan dimensi waktu yang kita punya, saat lalu, saat ini dan saat nanti.” Satta yang serius mendengarkan manggut-manggut dan berpikir sejenak “Apa hubungannya dengan warna pelangi?” rupanya ia masih belum mengerti. “Hitam itu diibaratkan masa lalu kita yang gelap penuh dengan kesedihan, keputusasaan, kekecewaan, kehilangan, kegagalan, semuanya cukup tersimpan di dalam hati, tak perlu kita tunjukan kepada seluruh penghuni dunia. Jangan berhenti sampai di situ, beralihlah untuk saat ini.

Terus bergerak dengan melodi-melodi indah seperti langkah pelangi yang penuh dengan warna-warni, menghias langit yang biru dan mengukir senyum bagi mata-mata orang yang memandangnya, hingga saat nanti warna putih bisa terlihat di ujung kehidupan kita, bersih dan terang." Senyum tulus itu terlihat di wajahnya, kata-kata yang baru saja diucapkannya seolah menghancurkan dinding kegelapan Satta, selama ini dia hanya hidup di masa lalu, tak bisa menerima kenyataan, tak membiarkannya berlalu, terus terjebak dalam lingkaran kesedihannya dengan membangun dunia yang sempit di atas dunia yang nyata. Sunyi sebentar, "Terima kasih karena kamu sudah mengajarkan aku banyak hal, kupikir aku bisa melihat segala sesuatu dengan cara yang berbeda sekarang, menerima dan memafkan saja ternyata tidaklah cukup, aku harus mengikhlaskannya, itu berarti mejalani hidupku ke depan, mulai memikirkan masa depan daripada masa lalu." Bocah itu mengangguk, "Ya, kakak mengartikannya dengan bagus sekali, tapi masa lalu dan masa depan tak nampak pada pelangi, itu berarti kita harus berjuang untuk saat ini." Sunyi lagi. "Bagaimana caranya melukis warna-warni yang indah itu?" Bocah itu kini duduk di samping Satta. "Dengan berbagi apa saja yang kamu punya, supaya orang-orang yang berada di sekitarmu bahagia dan hidupmu menjadi berarti untuk makhluk lain." Katanya sambil tersenyum lebar. "Semudah itu?" Satta tak percaya. "Yah ayo kita mulai, bisakah kakak memainkan sebuah lagu untukku?" Sikap manjanya mulai terlihat. "Tentu saja adik manis" Satta bersiap-siap memainkan biolanya. "Tapi tidak seperti tadi, bisakah kau mainkan lagu Doraemon kesukaanku?" Dia terlihat malu-malu dan antusias sekali. "Yahhh lagu ini khusus buat kamu, dengarlah...." Melodi

itu mulai mengalun dengan indah membuat sukacita bagi orang yang mendengarnya, bahkan setelah mereka berpisah melodi itu terus bergema di hati Satta, jauh lebih indah dari melodi gadis itu, karena melodi itu tercipta dari dirinya sendiri yang disertai ketulusan hati.

Sepanjang malam Satta terus tersenyum, tak percaya bocah itu ternyata benar-benar tamu istimewa. Seperti namanya yang berarti kunci dia telah membuka pintu hati Satta yang tertutup rapat tanpa celah, dan Satta merasa aneh saat Key mengatakan bahwa ia tahu semua tentang itu dari peri pelangi (hehehe..) dasar anak-anak paling senang dengan cerita dari Negeri dongeng. Tapi Satta tidak perduli, kenyataannya bocah itu telah mengajarkan arti kehidupan dan menyalakan sumber melodi yang ada di hatinya. Ketika malam semakin larut dia pun terlelap dengan nyenyak, menyiapkan energi untuk esok yang lebih cerah dengan kehidupan yang lebih baik, untuk orang-orang di sekitarnya seperti yang dikatakan sahabatnya, tak ada lagi keputusasaan, tak ada lagi patah hati, tak ada lagi dunia yang sempit. Entah sadar atau mimpi Satta melihat mamanya tersenyum bahagia. ^^

Penderitaan atau Dukkha bisa datang menghampiri siapa saja dan usia tidak menjamin yang tua lebih bijaksana, semua tergantung pola pikir kita dalam menyikapinya. Masa lalu memang tak bisa dipisahkan, tapi bukan berarti harus tenggelam pada masa lalu, hiduplah saat ini dengan melukis warna-warni yang indah di setiap langkah kita. Kebahagiaan dan kedamaian yang sesungguhnya terletak di dalam diri kita, seindah apa pun melodi yang kita dengar, tetap tak seindah melodi yang kita ciptakan sendiri dengan ketulusan hati. Dengan segala keterbatasan yang kita punya, mari kumandangkan melodi indah dalam diri kita hingga tercipta satu harmoni yang selaras, saling berbagi, saling memberi, saling membantu, sampai akhirnya hidup kita benar-benar berarti.

BUKU TAHUNAN

Huiono

Barang-barang yang dibiarkan terbengkalai makin lama hanya akan jadi lebih sumuk. Seperti di ruang tengah. Barang-barang tak terpakai sudah jadi tempat hinggap debu. Dan rasanya ruang gerak sudah tidak senyaman dulu. Kukira, perlu untuk kembali merapikan gudang.

Waktu tiba di depan pintu gudang, aku tiba-tiba merasa enggan. Tapi jika kutunda lagi, entah kapan baru niat merapikannya kembali datang. Dengan asal, kubentangkan kertas-kertas koran di halaman. Beberapa kardus disiapkan. Dan setelah itu, menyeret keluar kardus besar berdebu tebal dari dalam gudang. Aku harus menjauhkan diri sejenak karena sebenarnya aku sangat alergi debu. Jadi setelah menutup hidungku dengan kain, aku kembali ke situ. Menarik lagi keluar kardus-kardus besar dan kecil. Betapa baunya gudang ini. Entah jadi sarang tikus atau kecoa. Mungkin mereka berbagi.

Rumah sedang sepi. Ibu dan istriku barusan keluar. Ke mana katanya? Pasar Minggu. Dan kurasa, cukup waktuku untuk bersih-bersih sebelum mereka kembali.

Oh! Sayang sekali. Baju yang tidak terpakai malah dimasukkan dalam gudang. Akan lebih baik kalau disumbangkan untuk kegiatan sosial. Kumasukkan pakaian bekas ke dalam kardus baru.

Dan kompor ini, mungkin dulu ibu berpikir masih akan dipakai lagi. Kompor minyak tanah. Dulu, hampir semua rumah punya. Sekarang orang sudah pakai kompor elpiji. Aku ingin membuangnya, tapi kukira lebih baik bertanya dulu pada ibu.

Dan ini, itu, memang harus dibuang. Beberapa barang berbahan karet dan plastik sudah meleleh dan bentuknya sudah tak karuan. Beberapa barang di dalam kantong plastik tidak kubuka dan periksa. Hanya diraba dan segera kuputuskan untuk dibuang. Tidak akan ada yang merasa kehilangan. Toh sudah bertahun-tahun dibiarkan terbengkalai di gudang.

Rupanya buku-buku kutaruh di sini. Nah, buku ini kalau sekarang dicari sudah tidak ada lagi dijual. Tentu jadi koleksi yang klasik. Aku membuka beberapa buku dan tanpa sadar terus membaca sampai ketagihan. Kuputuskan untuk memajang kembali beberapa buku itu di rak bukuku. Sisanya kembali akan kutaruh di gudang. Dijual sayang.

Di kardus kecil lainnya, tersimpan buku-buku *dhamma*. Ternyata cukup banyak. Tapi tidak semua punyaku. Ada beberapa yang ganda karena kadang aku sudah ambil, adikku juga ambil. Buku-buku *dhamma* banyak dibagikan gratis.

Mungkin karena itu orang mengambilnya tanpa banyak pikir. Dan jujur saja, kebanyakan buku yang kuambil tidak kubaca. Aku membersihkan buku-buku itu dan kuputuskan lebih baik disumbangkan ke perpustakaan vihara saja.

Di kardus terakhir, isinya album-album foto. Aku ingin cepat selesai karena masih ada banyak barang di gudang tengah yang harus kuseleksi. Tapi bagaimana pun, rasa penasaran membuatku membolak-balik beberapa album foto. Kalau dipikir, betapa buruknya hasil foto dari kamera *rollfilm*. Dan pada masa jayanya, betapa kerennya kalau kita melihat orang meneteng kamera di pinggang lalu berhenti sebentar-sebentar untuk mengambil gambar. Tapi hasilnya tak selalu bagus. Dan harus puas dengan kualitas seadanya setelah dicetak. Sekarang, saat aku melihat lagi foto-foto masa kecilku, aku hanya bisa menebak-nebak mana yang aku, kakakku atau adikku. Karena fotonya sendiri sudah memudar. Warnanya luntur dan bahkan memutih. Kukira tidak ada satu pun album foto yang akan kuambil. Dan buku tahunan. Punya kakakku dan adikku ada. Mana punyaku? Aku membongkar lagi susunan album lain dan akhirnya kutemukan. Punyaku hanya ada buku tahunan SMA. Tetapi adikku ada SMP dan SMA.

Jadi aku membolak-balik buku tahunanku yang kini terlihat lusuh, penuh bercak kuning-coklat dan bintik-bintik hitam yang mungkin sekali kotoran kecoa. Dulu kelas 3 SMA tempatku sekolah hanya ada 4 kelas. Dua IPA, dan dua IPS. Hampir semua kukenal. Karena kebanyakan di antara kami adalah teman semenjak SMP.

Kelas IPA 1-1. Dikatakan sebagai kelas anak-anak pintar. Dan banyak teman-temanku yang konyol berada di kelas

ini. Beberapa wajah membuatku geli. Di mana mereka kini? Jadi apa mereka? Aku sebetulnya ingin bertemu lagi dengan mereka. Berbincang-bincang. Nostalgia saat masih remaja. Tapi sudah lama kami kehilangan kontak. Ada beberapa wajah manis teman perempuan yang masih membuatku senyum-senyum sendiri. Terutama jika mengingat bagaimana dulu usaha kami membuat saling jatuh cinta. Sekarang kebanyakan sudah menikah. Punya anak dua atau tiga.

Kelas IPS 1-1. Bukan karena tidak pintar. Lebih karena pilihan. Dan aku dulu di kelas ini. Kurasa, di kelas ini, seluruh kenangan remajaku terbentuk hingga menjadi aku yang sekarang. Memang aku pernah berada di kelas satu dan dua. Tetapi keriuhannya tak dapat dibandingkan. Kelas tiga adalah puncak di mana kami menuangkan segala kegilaan, absurditas, pemberontakan dan persahabatan sebagai remaja. Barangkali karena kami sadar kalau kelas tiga akan jadi saat terakhir kami bersama. Saat kami masih bisa berantam, menangis dan tertawa atas nama persahabatan. Dulu kami tidak mengerti bagaimana indahnya masa remaja. Karena kami hidup di dalamnya dan tidak tahu di luar itu, hidup akan luar biasa menggentarkan. Sekarang, dipikir bagaimana pun memang ada benarnya; masa paling indah adalah saat SMA –kelas tiga. Orang bebas jatuh cinta. Pada teman sekelas, lain kelas, hingga adik kelas. Ada orang tua yang memarahi, juga melindungi. Kalau sudah dewasa, tentu malu jika masih terus merepotkan orang tua.

Kelas IPA 1-2. Pintar, tetapi nakal. Tentu salah besar jika menilai orang hanya dari kelas. Memang, jika secara rata-rata, indeks prestasi kelas masih kalah. Tetapi secara individual, kelas ini

banyak yang menang. Dan pada masaku dulu, murid paling pintar ada di kelas ini. Hanya karena dia nakal. Dan di kelas ini, banyak temanku juga. Di sini pula, orang yang paling kusuka semasa SMA berada. Lihat fotonya. Begitu lugu dan manis! Bahkan saat difoto pun bibirnya dikulum dengan manis. Tapi kukira ini hanya penilaian subjektif saja. Karena yang suka padanya tidak banyak. Masih banyak yang lebih cantik darinya dan jadi rebutan. Hanya, aku tetap lebih suka padanya.

Kelas IPS 1-2. Kebanyakan dari mereka kalau lulus akan langsung bekerja. Tidak semua orang berpikir melanjutkan sekolah. Bisa karena kondisi keuangan, atau karena tidak ada niat. Barangkali juga karena kedua-duanya. Aku punya dua teman baik di sini. Yang satu kukenal sejak SMP. Satu lagi sewaktu kelas dua kami sekelas. Teman dari SMP ini memiliki masalah mental. Karena kecelakaan sewaktu kelas tiga SMP. Pada dasarnya dia baik. Juga tampan. Dan dulu, dia salah satu yang cukup sering mendapat surat cinta dari gadis-gadis yang sedang kasmaran. Meski tidak diijinkan membaca, dia memberitahu itu dari siapa. Sayang sekali dia mengalami kecelakaan yang mengubah hidupnya. Beberapa waktu lalu, kudengar dia membunuh ayahnya karena melerai pertengkarannya dengan ibunya. Itu adalah kamma yang sangat teramat buruk. Meskipun dia gila.

Aku mendengar suara pintu depan dibuka dan kemudian suara panggilan istriku. Cepat sekali mereka pulang. Tapi jam di dinding ternyata sudah hampir jam satu siang. Itu artinya aku yang terlalu lama membereskan barang-barang di gudang. Lalu ibu dan istriku menyadari barang-barang di gudang kini berserakan.

‘Apa mau dibuang semua?’ tanya ibuku,

‘Kalau tidak perlu lagi mau kubuang. Coba mama pilih yang masih mau digunakan,’ kataku.

Sudah kuduga kompor minyak tanahnya akan disimpan. Dan beberapa potong kain di dalam plastik. Untung belum kubuang. Dan di antara kantong plastik yang kemudian dibuka istriku, aku melihat banyak sekali kertas. Rekening listrik, air, telepon dan sebagainya. Kantong lainnya berupa kertas-kertas milikku. Berbagai sketsa dan coretan, hingga tulisan-tulisan. Mungkin terlihat remeh. Tapi dulu itu cukup berharga. Ada kenangan kecil di dalam setiap kertas itu. Itu juga sebabnya dulu tidak langsung dibuang tetapi dibiarkan di gudang untuk kemudian dilupakan. Sekarang aku sama sekali tidak merasa sayang jika itu dibuang.

Bertiga, barang digudang dengan cepat bisa dibereskan. Barang di ruang tengah nanti saja setelah makan siang. Istriku mengambil buku tahunan yang tadi kupinggirkan.

‘Kau yang mana?’ tanyanya.

Kuberitahu kelasku dan membiarkannya mencari sendiri. Di situ ada nama, juga foto. Memang wajah sebelas tahun lalu tidak lagi sama. Tapi juga tidak sama sekali berbeda. Lalu istriku tersenyum. Jadi dia sudah menemukanku di buku tahunan itu. Aku mendekat dan melihat bagian yang dia tunjukkan. Di bawah fotoku, ada kutipan;

“*Jadilah dirimu yang terbaik*!”

Bahkan sebelas tahun lalu aku sudah berpikiran seperti

itu. Masih juga kini. Dulu sangat sering kudengar orang mengatakan; "*Jadilah dirimu sendiri*." Apa itu? Bagiku hanya menjadi diri sendiri terdengar seperti orang pasrah. Apakah karena keterbatasan bahasa atau memang orang sungguh-sungguh berpikir; cukup hanya menjadi diri sendiri?

Orang memang suka sekali meniru-niru. Hanya karena itu sering diucapkan orang, lalu diucapkan kembali tanpa pengkajian lebih mendalam. Itu membuat otak manusia tersia-siakan. Tapi tak ada juga gunanya menjelaskan pada orang yang malas berpikir.

Pada dasarnya tidak ada batas yang jelas dalam tiap orang. Karena itu upaya untuk mengeluarkan kemampuan terbaik seharusnya terus dikembangkan. Jika itu terus dilakukan, batas-batas yang sebelumnya ada hanya akan terlampaui. Dan batas-batas yang baru kelihatan hanya akan terlewati lagi. Begitulah penyempurnaan diri. Yang tidak terjadi sehari, setahun, satu kehidupan atau satu *kalpa*. Konon bisa sangat tak terbayangkan lamanya. Tergantung seseorang hendak menjadi seperti apa.

Menjadi dirimu yang terbaik tidak lantas memaksakan diri. Lebih sederhana. Yaitu mau berupaya yang lebih dari ala kadarnya. Melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan dan percaya diri. ....

"Kau sedang memikirkan apa?" suara istriku menghentikan dialog batinku. Dan aku hanya tersenyum menanggapinya.

"Ayo, kita makan dulu," ujarnya lalu beranjak pergi.

Aku melemparkan buku tahunan itu ke dalam kardus yang

akan dibuang lalu mengikuti istriku. Dan bila kulihat istriku, aku rasa aku tidak akan bisa menikahinya jika aku hanya sekedar menjadi diriku saja. Dia baik, cantik, pintar dan dari keluarga terpandang –semua yang dibutuhkan untuk menjadi wanita idaman.

Sidoarjo, Juni 2011

MENGAPA AIR LAUT TERASA ASIN?

Sasanasena Seng Hansen

Tahukah teman-teman semua asal usul mengapa air laut terasa asin? Dahulu air laut sama saja seperti air sungai yang terasa tawar. Semua jenis ikan dan serangga air dapat hidup di air laut maupun air sungai. Tetapi akibat keserakahan seekor kera, air laut pun berubah menjadi asin. Begini ceritanya.

Dahulu kala hiduplah seekor naga muda yang sering mengembara di negeri-negeri utara. Karena naga muda ini sangat mengenal seluk beluk negeri-negeri bagian utara, Kaisar Langit menitahkan dia untuk pergi mencari tempat penyimpanan yang paling aman di bumi. Tempat yang tidak dapat ditemukan oleh para dewa-dewi lainnya. Benda yang akan disimpan adalah benda pusaka Kaisar Langit – Kendi Langit. Kendi ini memiliki kesaktian luar biasa untuk mengabulkan apapun keinginan seseorang. Karena begitu berharganya kendi langit ini, banyak makhluk yang ingin mendapatkannya.

Menerima titah Kaisar Langit itu, naga muda ini pun mulai

mengembara mengarungi angkasa luas untuk mencari persembunyian yang aman. “Hm... Tampaknya vihara puncak gunung Lima Jari akan menjadi tempat penyimpanan yang cocok,” pikir naga muda itu. Dia pun segera pergi meneruskan perjalanan yang memakan waktu satu minggu lamanya. Hari pertama sampai kelima perjalanan terasa menyenangkan tanpa halangan berarti. Tetapi kabar ternyata menyebar dengan cepat. Bila dinding bertelinga, maka langit pun bertelinga. Para dewa, raksasa, asura, kaum manusia dan binatang mulai mendengar kabar tentang kendi langit tersebut. Mereka pun mulai menerka-nerka dimana tepatnya kendi itu akan disimpan.

Akhirnya bangsa kera yang cerdik menerka kalau si naga muda akan menyimpannya di vihara puncak gunung Lima Jari. Diutuslah raja kera utara untuk menipu naga muda dan mencuri kendi tersebut. Pada hari keenam kera ini telah menunggu naga muda yang terbang rendah di atas langit pondokannya. Melihat naga muda itu kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh, si kera utusan ini memanggil naga muda dari atas puncak pohon kelapa.

“Yang Mulia! Yang Mulia!” begitu dipanggilnya naga muda itu. Bangsa kera memang mengetahui betapa kaum naga senang disanjung dan dipuji.

“Yang Mulia, turunlah sebentar dan terimalah persembahan air kelapa muda ini. Air kelapa ini akan menyegarkanmu kembali.”

Tertarik atas tawaran kera yang berukuran jauh lebih kecil darinya, si naga muda pun berpikir bahwa si kera tidak berani

macam-macam dengannya. Apalagi kehausan, kelaparan dan kelelahan mendera naga muda ini. Akhirnya naga muda ini pun turun dan menerima tawaran kera tadi. Kera itu lantas segera memetik kelapa-kelapa muda pilihan. Tetapi sebelum diberikan kepada naga muda itu, kera utusan ini memasukkan tiga tetes air mata duyung. Satu tetes untuk menyebabkan kantuk, satu tetes untuk memberikan sensasi rasa nyaman dan satu tetes untuk membuat naga tertidur seminggu lamanya.

Celakanya naga muda ini tidak menyadari perbuatan jahat si kera. Air kelapa muda diminumnya habis dan terasa begitu menyegarkan dahaga dan laparnya. Tetapi lambat laun naga muda ini pun mulai merasakan kantuk yang berat. Merasakan sensasi nyaman pada seluruh tubuhnya, naga muda ini pun tertidur. Melihat si naga telah tertidur, kera pun segera beraksi. Dicarinya kendi langit itu dan dia berhasil menemukannya pada lipatan di tengah perut naga muda. Setelah berhasil mengambil kendi itu, kera utara ini pun segera pergi ke arah tenggara untuk menghadap raja kera.

Berbeda dengan naga yang mampu terbang, untuk sampai ke tempat kediaman raja, kera utusan ini harus menyeberangi lautan yang luas. Perjalanan akan memakan waktu 5 hari. Si kera pun segera pergi. Sesampainya di pantai, kera ini pun mencuri sebuah perahu kecil yang tertambat disana. Di tengah perjalanan, tiba-tiba kera utusan ini pun berpikir, “Wuah kalau dengan kendi ini aku bisa meminta apapun, mengapa aku tidak meminta garam saja yang banyak. Kami bangsa kera utara selalu terlihat jelek karena penyakit gondok turunan kami. Dengan adanya garam, aku bisa menyembuhkan penyakit gondokku dan sisanya akan kujual kepada teman-temanku.

Mumpung kendi ini masih ada padaku."

Begitulah akhirnya si kera utusan ini pun meminta garam yang banyak dari kendi langit. Kegirangan meliputi kera utusan ini karena kendi langit mulai mengeluarkan garam yang begitu banyak. Pertama-tama isi kendi penuh dengan garam, si kera pun mulai memakan sedikit demi sedikit garam tersebut. Tetapi karena kera itu tidak menyebutkan batasan jumlah garam yang diinginkannya, kendi ini pun terus-menerus mengeluarkan garam. Kepanikan mulai menjalar tubuh kera ketika perahu kecil curiannya penuh dengan garam. Si kera berusaha keras dengan memaksakan memakan garam itu sebanyak-banyaknya. Rasa asin yang begitu pekat ditahannya sampai akhirnya dia tidak sanggup lagi bernapas. Dan karena beban yang ada, perahu pun tenggelam membawa serta kendi dan kera yang teler oleh garam. Demikianlah riwayat kera tamat sampai disini akibat kebodohan dan keserakahannya. Sedangkan kendi langit terus-menerus mengeluarkan garam sampai saat ini dan hilang lenyap di tengah samudra dalam.

Tetapi cerita belum berakhir. Naga muda begitu terkejut ketika tersadarkan dan tidak menemukan kendi langit titipan Kaisar Langit. Dia pun geram dengan si kera dan segera pergi menemui raja kera meminta pertanggungjawaban. Di tengah perjalanan dia ingin menyegarkan diri dan pikirannya sehingga terlintas untuk sekalian mandi dengan air laut dibawahnya. Dia pun terbang merendah dan pergi menyelam ke dalam samudra. Dia merasa ada yang berbeda dengan air laut yang biasanya tawar kini terasa asin. Dia pun bertanya pada ikan-ikan yang ada di sana. "Mengapa air laut menjadi begitu asin?" tanya naga muda.

Perlu diketahui, kaum ikan saat itu sedang terpecah menjadi dua kubu karena perebutan wilayah dan kekuasaan. Raja ikan kecil menjawab kalau itu adalah karena sebuah kendi telah jatuh dan menyebabkan air laut menjadi asin. Merasa kalau itu adalah kendi langit, naga muda meminta raja ikan kecil untuk memberitahu dimana letak kendi itu. Raja ikan kecil memanfaatkan kesempatan. Dia menjawab bahwa kendi itu telah dibawa kepiting ke dasar sebuah sungai besar di ujung selatan. Dia pun akan pergi memandu naga muda untuk mengambil kembali kendi tersebut, tetapi dengan satu syarat: naga muda akan menangkap serangga-serangga di permukaan air untuk diberikan kepada kaum ikan-ikan kecil yang mengikuti mereka. Naga muda pun setuju.

Setelah dibawa berputar-putar dan setelah berhari-hari si naga muda harus melayani kebutuhan ikan-ikan kecil, dia pun mulai merasakan keanehan. Akhirnya pada saat hendak menangkap serangga di permukaan air, naga muda bertanya pada ikan besar yang kebetulan berada didekatnya. “Apakah benar kendi yang menyebabkan air laut menjadi asin dibawa oleh kepiting ke dasar sebuah sungai di bagian selatan?” tanya si naga kepada seekor ikan yang besarnya hampir sepertiga ukuran naga muda itu.

“Ahahaha... Kelihatannya kamu sedang dimanfaatkan ikan-ikan kecil itu temanku. Setahuku kendi itu masih berada di tengah samudra dalam di bagian tenggara. Tetapi tepatnya aku tidak tahu karena waktu telah berlalu berhari-hari. Kemungkinan besar kendi ringan itu telah terombang-ambing dibawa arus samudra berkelana ke seluruh penjuru dunia. Tetapi yang jelas kendi itu tidak dibawa oleh kepiting kecil dan juga tidak

akan mungkin terbawa arus ke sungai manapun di dunia ini," jelas ikan besar.

Murkalah naga muda itu karena telah ditipu untuk kedua kalinya dan kali ini dia merasa dimanfaatkan habis-habisan. Dia pun mulai menyerang ikan-ikan kecil sehingga kaum ikan kecil berlari berhamburan dan bersembunyi di sungai-sungai. Naga muda yang marahnya mulai mereda bersumpah akan memakan ikan-ikan kecil yang dia temui. Tetapi waktunya telah habis. Tugas telah gagal dilaksanakan. Dia pun menyesal. Hanya ada satu hal yang bisa dilakukannya – mencari kendi langit itu sampai ketemu. Naga muda kembali menuju samudra dan sampai saat ini terus berharap untuk menemukan kendi langit. Ikan-ikan kecil yang bersembunyi di sungai lambat laun terbiasa dengan air sungai yang masih tetap terasa tawar. Mereka tidak bisa lagi hidup di air laut sehingga mereka pun disebut ikan air tawar. Sedangkan kaum kera merasa ketakutan akan dimangsa kaum naga apabila mereka berdiri di puncak pepohonan. Semenjak itulah kaum kera tidak pernah berani berdiri di puncak pepohonan dan selalu bersembunyi di bawah rimbunnya dedaunan. Air sungai tetap tawar dan air laut menjadi asin.

Keserakahan membawa begitu banyak kesengsaraan. Kesengsaraan terhadap diri sendiri dan kesengsaraan bagi makhluk lain.

BHIKKHU

Huiono

Ketika masih sekolah menengah pertama, kau pernah bilang pada ibumu kalau kau ingin menjadi *bhikkhu*. Dan ibumu, dengan sedikit terkejut segera menjawab; “Jangan bicara yang tidak-tidak.”

Pada masa itu, kau sendiri belum mengerti apa yang kau sampaikan pada ibumu. Tentu ibumu juga tidak paham. Begitulah. Banyak yang masih belum paham.

Tahun 1987. Masa itu lebih cocok bagi remaja seusiamu bermain-main bersama teman sebayamu. Bolos sekolah, berkelahi, lalu apa lagi? Berbagai kenakalan dan kejahatan kecil yang mendebarkan!

Oh, betapa indahnya jatuh cinta! Pada teman sekelas. Barangkali sekarang nama dan wajahnya telah terlupakan. Tapi pada masa itu, betapa banyaknya waktu yang kau habiskan melamunkan gadis pujaan hatimu. Lagipula, bukankah para remaja hampir tidak memiliki beban dan tanggungan jadi urusan mereka banyak menjadi lamunan dan impian indah?! Pada saat remaja, bermimpi muluk-muluk sungguh bukan masalah. Kapan lagi jika bukan saat remaja?

Kadang-kadang, selain konyol remaja juga punya niat

pada hal-hal yang baik. Tidak ada jaminan itu dikarenakan keingintahuan, apalagi kesadaran. Bisa jadi karena ikut-ikutan. Atau, jika bukan bujukan dan dorongan yang kadang-kadang menjadi paksaan dari orang tua, atau guru, rasanya sulit dipercaya para remaja menjadi religius. Dan bersama beberapa teman-temanmu, kau menyelinap keluar masuk tempat ibadah. Bagimu tidak soal itu tempat apa, selama kau dan teman-temanmu menemui kesenangan di dalamnya.

Hanya kemudian setelah melihat seorang *bhikkhu*, kau mendadak memiliki suatu bayangan dalam benakmu. Sungguh pun begitu, tidak ada hal yang benar-benar kau ketahui. Kau menganggap itu hebat. Atau semacam profesi yang membanggakan. Karena kau melihat bagaimana orang menaruh hormat pada para *bhikkhu*. Juga karena beberapa film yang kau pernah saksikan memberi impresi yang bagus. Selain itu kau merasa ada suatu kedamaian yang tidak kau mengerti saat berinteraksi dengan mereka. Itu, bagaimana pun turut membangun keinginanmu menjadi bhikkhu. Hingga akhirnya kau sampaikan niatmu itu pada ibumu.

Pada akhirnya kau lupa akan niatmu itu. Lebih dikarenakan oleh ketertarikan pada hal lain. Pada masa remaja, adalah masa penuh kejutan. Dan betapa mudahnya perhatian teralihkan.

Jika waktu bersifat permanen, kau tidak akan pernah tumbuh. Hanya akan terus menjadi remaja. Dan tidak ada kesempatan untukmu menambah wawasan dan pengalaman, menjadi pria dewasa yang matang. Bagus juga kau cepat sadar sedih dan senang datang beriringan. Bukan sesuai urutan yang

diinginkan. Dan tidak ada perjanjian yang bisa diharapkan. Bahkan tidak ada juru selamat yang mungkin datang.

Kau telah berusaha banyak. Berjuang demi berbagai kemungkinan dalam hidup. Dan masih, selalu ada hal-hal yang mengejutkan. Tanpa ada jawaban yang memuaskan. Akhirnya kau tersandung karena hanya mampu meraba dalam kegelapan. Bayangkan kalau di sana ada jurang, maka habislah segala harapan untuk perubahan.

Jadi pada suatu hari, dengan sepenuhnya sadar, kau memutuskan untuk keluar dari bayangan, cengkeraman kelam kehidupan. Pekerjaan yang menjanjikan kau tinggalkan. Dan hubungan dengan seorang gadis yang telah siap menjalin tali kasih kau lepaskan. Hingga kau membuat ibumu menangis karena dirinya tidak mampu mengubah keputusanmu menjadi *bhikkhu*.

Memangnya gampang jadi *bhikkhu*? Begitulah yang dikatakan orang. Karena beberapa *bhikkhu* yang mereka kenal kemudian lepas jubah, niat orang menjadi *bhikkhu* akan selalu dipertanyakan. Sebab jika karena pelarian, jadi *bhikkhu* malah akan membebani. Lepas jubah adalah hal yang sering terjadi!

Kau tidak ingin menyalahkan siapa pun. Memang betul, selama ini kau bukan seorang teladan. Tidak ada jaminan kau bisa bertahan, apalagi jika melihat selama ini kau tidak berniat bekerja. Ketidakpuasanmu terhadap hidup telah terlebih dulu ditanggapi secara negatif. Kenyataan ini membuatmu sedih. Namun dari berbagai kejadian yang turut membentukmu, kau menemukan ketenangan dalam situasi di mana kau sedang rapuh-rapuhnya. Dan untuk menjadi hancur atau tidak, kau

yang akan membawa diri. Dari situ pulalah kau mula-mula menemukan pembebasan.

Barangkali banyak orang yang sudah melupakanmu. Terutama yang hanya sekedar saling sapa. Dan keluarga pun, tidak lagi terlalu memikirkanmu. Kau pernah hadir bersama mereka selama puluhan tahun dan saat kau meninggalkan mereka, ada ruang kosong yang ditinggalkan. Waktu lima tahun bagaimana pun telah mengubah banyak hal. Ada masa di mana segala sesuatu harus berubah. Begitu juga penerimaan mereka akan keputusanmu.

Lalu kemudian tersiar kabar tentang kedatanganmu. Kau seolah-olah datang begitu saja. Tanpa ada perencanaan, tanpa pemberitahuan.

Apa yang engkau kerjakan selama lima tahun? Apa saja yang terjadi? Apakah engkau bahagia?

Orang yang kemudian bertemu lagi denganmu sering bertanya seperti itu. Dan kau menjawab sebagaimana yang terjadi dan mengulangi lagi untuk orang yang berbeda. Terhadap keluarga pun kau mengulangi seperti itu lagi. Dan mereka tentu bisa melihat. Kau tampak lebih damai kini. Meski dulu bertubuh gempal, sekarang kau tetap terlihat sehat meski agak kurus. Tapi wajahmu lebih segar. Kau tidak mengharapkan pertemuan melankolia dengan keluargamu jadi kau berusaha menghindari pembicaraan mengenai hal-hal yang menyedihkan. Seperti; bagaimana frustasinya dirimu melewati hari-hari awal latihan dengan kerinduan dan rasa

lapar akan kenikmatan duniawi yang telah kau nikmati sekian lama. Betapa sulitnya menerima segala kondisi yang terasa serba kurang jika kau membandingkan dengan yang pernah kau miliki. Sampai pada satu titik kau merasa putus asa dan ingin menyerah. Guru pembimbingmu adalah seorang yang pengertian dan bijak. Menurutnya memang tidak ada gunanya kau meneruskan latihanmu jika kau terus menerus merasa tersiksa. Dan beberapa waktu sebelum pelepasan jubahmu, kau diajak serta mengunjungi salah satu umat pengrajin tembikar yang terkenal. Berbagai macam barang proselen, keramik hingga campuran kaca silau memikat mata. Ketika melihat harganya, dengan pengetahuanmu, kau sadar itu barang-barang yang sangat bernilai. Selanjutnya kau dituntun menuju proses pembuatannya. Dari proses paling awal hingga hasil jadi. Bagaimanapun, prosesnya ternyata panjang dan rumit. Dan kau menemukan bertumpuk-tumpuk kerajinan yang retak, cacat dan rusak. Kau kemudian diarahkan ke ruang para tukang magang. Ada beberapa orang di sana. Muda dan tua. Tidak ada satu pun karya mereka yang layak pajang. Bentuk yang dihasilkan kasar, setelah dibakar retak dan akhirnya akan dibuang. Di ruangan berikutnya, orang di sana juga berusia relatif sama dengan sebelumnya. Hanya saja karya mereka jauh lebih baik. Meski sederhana tapi telah pantas digunakan. Terakhir, kau memasuki ruangan yang paling besar. Kebanyakan orang berusia tua. Dan di sinilah kau melihat karya-karya kelas satu memenuhi ruang pajangan dan dijual dengan harga sangat mahal. Selanjutnya kau lebih kaget ketika dijelaskan. Di ruang magang, orang berlatih antara satu hingga tiga tahun untuk bisa menghasilkan karya yang pantas. Sementara di ruang tengah, antara lima hingga sepuluh tahun

untuk kemudian masuk ke ruang utama. Hanya mereka yang berbakat yang bisa menghasilkan karya kelas satu dalam waktu lima tahun. Dan orang berbakat jumlahnya sangat sedikit.

Apa yang kau dengar memenuhi seluruh kepalamu. Hingga waktu kunjungan berakhir, tuan rumah ingin mendanakan sesuatu padamu. Kau menyatakan akan senang menerima sebuah tatakan kecil yang sederhana. Dengan kualitas yang biasa. Tidak masalah jika sedikit retak. Tuan rumah adalah seorang kawan lama guru pembimbingmu, jadi segera paham dengan yang kau katakan. Saat perjalanan pulang, kau membuat barbagai pertimbangan. Dan sebelum sampai di vihara, kau telah mengatakan pada gurumu untuk menunda pelepasan jubahmu.

Selama kepulanganmu, kau telah mengunjungi berbagai daerah. Menetap untuk vassa di beberapa *vihara*. Jadi kau sudah cukup hapal dengan kebiasaan para umat. Apa yang mereka harapkan juga khawatirkan. Dan menjadi keseragaman yang lucu antar daerah, yaitu mereka sama-sama lebih tertarik pada hal-hal supranatural dibandingkan spiritual.

Misalnya ada yang bertanya; “Apakah setan itu ada?”

“Dewa-dewi apa yang mesti mereka sembah?”

“Benarkah ada 31 alam kehidupan? Bagaimana membuktikannya?”

Dan sebagainya. Dan sebagainya.

Jadi, untuk meredakan pertanyaan mereka, kau mengatakan

kalau mereka rajin meditasi, maka mereka bisa membuktikan sendiri. Ternyata isu yang berkembang setelah jawaban itu sungguh mengejutkan. Entah dari siapa, tapi yang pasti, sejak saat itu kau dikenal sebagai *bhikkhu* sakti. Dan betapa cepatnya isu itu menyebar hingga ke daerah-daerah lain.

Lalu kau ditanyai lagi seperti ini; “Benarkah *bhante* bisa melihat makhluk dari alam lain?”

Kau menjawab; “Saya tidak pernah berkata begitu.”

“Tapi kata *bhante*, kalau rajin meditasi kita bisa melihat makhluk dari alam lain.”

“Betul. Tapi itu juga tergantung kemampuanmu.”

“Berarti, *bhante* bisa?”

“Saya tidak berkata begitu.”

“Tetapi bukankah bhante meditasi setiap hari?”

“Betul.”

“Nah, kalau begitu berarti bisa.”

“Bukan begitu yang saya maksud.”

Meski begitu, kau tetap tidak bisa mengubah persepsi mereka. Terutama karena kau seorang *bhikkhu* yang bersahaja. Bicara hanya seperlunya. Kau merasa umat perlu menjadi lebih dewasa dengan cara mereka sendiri. Karena itu kau hanya mengamati saja tanpa berusaha mencampuri.

Beberapa umat mengatakan kau adalah *bhikkhu* yang sabar.

Mudah dilayani dan sering meditasi. Ini sudah dengan sendirinya membuatmu menjadi *bhikkhu* yang dihormati. Kemudian orang mulai meminta nasehatmu. Dan karena sebelum menjadi *bhikkhu* kau adalah seorang terpelajar dengan wawasan mumpumi seorang penghuni abad ke-21, kau cepat mengerti permasalahan yang mereka alami. Apalagi daya analisamu yang sejak dulu memang sangat tajam. Jadi hanya dengan mendengar sedikit informasi, cerita, pertanyaan, dan kadang keluhan, kau bisa memberikan saran yang menyejukkan. *Dhamma* adalah kebenaran. Itu saja pedomanmu dalam memberikan nasehat. Dan jika umat mampu memahami kebenaran ini, dalam dirimu selalu diliputi sukacita.

Dari pengalamanmu sering mendengarkan permasalahan umat, kau bisa cepat tanggap apa inti persoalan yang mereka ingin bicarakan. Sesuatu yang bahkan mereka tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan. Tapi karena ini pula, beredar isu kau bisa membaca pikiran. Berkaca pada pengalamanmu yang lalu, kau hanya bisa menyimpulkan; ada-ada saja umat ini. Dan kau tidak lagi sekhawatir dulu. Kini para umat sudah lebih dewasa. Mereka banyak yang kritis, dan juga banyak berlatih meditasi. Untuk umat-umat yang memiliki pertanyaan konyol, cara mereka menjawab dan menanggapi justru lebih ampuh daripada caramu yang penuh pertimbangan. Dan betapa baiknya kemudian di antara mereka juga memutuskan menjadi *bhikkhu*.

Selama masa kehidupanmu sebagai *bhikkhu*, –kini tahun kesebelas– selama itu pula kau merasakan bebas dari

berbagai kecemasan yang remeh. Tapi kau tidak lantas merasa orang-orang yang tidak menjadi bhikkhu lalu tidak bahagia. Kebahagiaan itu dipengaruhi berbagai sikap. Tidak tetap dan selalu berwujud dalam sesuatu yang sulit terbayangkan.

Menjadi *bhikkhu*, entah seseorang sadari atau tidak, berarti dia meninggalkan segala sesuatu yang tidak dibutuhkan seorang *bhikkhu*. Sekecil dan seremeh apa pun itu. Dengan begitu seorang *bhikkhu* menjadi ringan dan ringkas.

Sayang sekali untuk menjelaskan itu pada umat terkadang sulit. Kadang-kadang mereka tidak mau mengerti. Karena, kata mereka; "*Bhante* A dan B menerima dana seperti ini. Kenapa *Bhante* tidak?"

Barangkali *bhikkhu* yang menerima dana barang yang tidak dibutuhkan untuk seseorang menjadi *bhikkhu* hanya dikarenakan sungkan menolak. Tetapi akan sayang jika kemudian barang itu dibiarkan tidak terpakai. Ini yang kemudian membuat seorang *bhikkhu* menggunakan barang-barang yang tidak diperlukan. Sebuah dilema. Terutama jika berpikir para umat telah bersusah payah demi sebuah dana. Tidak semua umat kaya raya. Dan kebutuhan mereka sendiri barangkali hemat. Tetapi karena rasa hormat, mereka rela mendanakan sesuatu yang mahal, dengan harapan seorang bhikkhu akan suka. Mereka menjadi lupa kalau *bhikkhu* hanya membutuhkan dua pasang jubah dan sebuah *patta*. Makanan untuk pagi dan tengah hari. Obat-obatan jika sakit. Tempat berlindung, tetapi sebuah vihara sudah cukup. Atau media untuk penyebaran dhamma jika diperlukan. Umat perlu melalui berbagai kerumitan sebelum bisa menyampaikan

sebuah dana. Bukankah jika dana itu tidak tepat, hanya akan jadi percuma?! Jadi, sebagai seorang *bhikkhu*, kau merasa tidak pantas menerima barang-barang yang di luar kebutuhan seorang *bhikkhu*. Jika perlu, kau akan menegur umat yang berulangkali mencoba mendanakan sesuatu yang kau tolak. Sebuah dana baru sepenuhnya bermanfaat dan bernilai baik apabila pemberi dana mendanakan sesuatu yang pantas untuk diterima oleh si penerima.

Terhadap umat yang susah mengerti memang diperlukan kesabaran dan kehati-hatian. Jika tidak begitu, mungkin sekali mereka akan sakit hati. Seorang *bhikkhu*, apabila tidak dihadapkan pada pelanggaran *vinaya*, harus mampu menyesuaikan terhadap perilaku umat. Tetapi membiarkan terjadinya pelanggaran *vinaya* karena ulah umat itu hanya jadi akibat buruk untuk keduanya. Dalam hal inilah seorang *bhikkhu* harus tegas. Baiknya, para umat memiliki pengetahuan yang cukup tentang peraturan para *bhikkhu*.

Menjadi *bhikkhu* tidak mudah. Seperti yang kau dengar dari seorang umat ketika menasehati anaknya yang berniat menjadi *bhikkhu*. Bahwa; tidak lantas dengan memakai jubah, seseorang disebut *bhikkhu*. Mengeluh tentang kehidupan duniawi memang mudah. Segala kewajiban dan urusan begitu membebani. Tetapi apakah seorang *bhikkhu* tidak memiliki kewajiban? Atau beban? Bukankah seperti itu, *Bhante*? Kau membenarkan apa yang dikatakan umat itu. Seorang *bhikkhu* memiliki kewajiban sebagai seorang *bhikkhu*. Seorang *bhikkhu* baru merasa pantas menerima sokongan umat bila kewajiban mereka terpenuhi. Jika tidak, beban *bhikkhu* yang menerima dana akan berat.

“Dan apakah kewajiban seorang *bhikkhu* itu, *Bhante*?” tanya anak yang ingin menjadi *bhikkhu* tersebut.

“Kalau kau bersungguh-sungguh ingin menjadi *bhikkhu*, kau semestinya sudah tahu sebelumnya. Nanti, kalau kamu sudah menyelesaikan pendidikanmu, dan niatmu masih ingin menjadi *bhikkhu*, barulah *bhante* akan jelaskan.”

Pada waktu lain, beberapa orang umat wanita mengatakan betapa senangnya mereka mendengar bahwa si C dan D sudah menjadi *bhikkhu*. Dengan begitu, generasi Buddhis akan cerah. Kau tentu saja ikut gembira bersama mereka. Tapi kemudian kau menjadi bingung dengan sikap salah satu di antara mereka saat seorang anak dari ibu itu ingin menjadi *bhikkhu*. Di depanmu, ibu itu mengatakan; “Jangan bodoh! Jadi *bhikkhu* tidak ada masa depan cerah.”

Lalu ibu itu serba salah setelah kembali tersadarkan bahwa di ruangan itu tidak hanya ada mereka berdua sebagai ibu dan anak. Tetapi beberapa temannya, umat lain dan dirimu.

“Maafkan saya, *Bhante*. Bukan maksud saya begitu.”

Kau tersenyum maklum. Dan pertengkaran kecil antara ibu dan anak itu terus berlanjut. Sampai si ibu meminta bantuanmu. Dan kau dengan sabar melerai. Si anak seorang yang sebetulnya penurut. Dan permasalahannya adalah ibunya tidak mau mengerti keputusannya untuk jadi *bhikkhu*. Sebaliknya ibunya merasa anaknya tidak mau mengerti perasaannya sebagai ibu. Kata anaknya, kenapa ibunya mendukung orang lain menjadi *bhikkhu* sementara saat dirinya ingin menjadi *bhikkhu* malah ditentang begitu keras? Ibunya menangis dan menjawab;

"Karena kau anakku. Ibu mana mungkin rela."

Perkataan terakhir ibunya menutup perdebatan mereka. Mata si anak pun berkaca-kaca. Kau membiarkan keheningan ini bertahan beberapa lama. Dan setelah mereka berdua mampu menguasai diri, kau berkata;

"Seorang yang berkeinginan menjadi *bhikkhu*, seharusnya mempersiapkan segala hal yang mendukung kehidupan *bhikkhu*. Termasuk memberi kejelasan dan pengertian kepada keluarga. Seorang anak tentu tidak bisa memutuskan begitu saja menjadi *bhikkhu*. Dan seorang ibu tidak sepenuhnya berhak melarang. Hanya dengan kesadaran ini maka masing-masing akan memperoleh ketenangan. Selama salah satu pihak belum bisa menerima, hanya akan saling menyakiti."

Jika seseorang bertanya; "Seperti apa semestinya seorang *bhikkhu*? maka bagaimana sebaiknya kita menjawabnya, *Bhante*?"

"Seorang *bhikkhu*, adalah orang yang menjalani kehidupan tanpa rumah. Meninggalkan kesenangan indria. Dengan tekun melatih diri hingga terbebas dari segala kekotoran batin, mencapai pelepasan agung. Itulah sesungguhnya, *bhikkhu* siswa *Bhagava*."

Sidoarjo, Juni-Juli 2011

BAHAGIA DI UJUNG PELANGI

Lani

Saya tersenyum, dari sudut mata mencoba ingat semua tentang kisah hidup yang belum berujung dan masih berjalan mengalir bersama desah nafas. Ada saya dan kamu, dimana kamu yang menawarkan rasa cinta dan membuatku lari tanpa batas dalam angan-angan. Saya diam terpaku dengan tangan bergerak mengarahkan kursor mouse lalu meng-klik label "Memori" dalam blog yang sudah lama tak pernah kujamah. Hati ini tertawa tatkala foto-foto kita terpampang jernih melukiskan kenangan saat-saat kita bersama. Lalu dibawahnya bertuliskan kalimat SAHABAT SELAMANYA, *LOVE YOU* ^_^.

Seketika mataku berkaca, tawa itu berubah menjadi tangis. Meledak bagai bom yang selalu membayangi langkah dalam hidupku. Dalam diam dan tangis saya kembali ke masa lalu, masa dimana kamu selalu ada untuk saya. Dan jujur saya benci menangis untuk kamu atau untuk siapapun yang membuat saya terharu. Meski bagiku cukup, namun air mata tak pernah habis selama saya masih menyimpan rasa prasangka dan tak puas diri.

Bandung, September

Suasana pagi di hari minggu yang cerah, bermandikan sinar mentari pagi dengan warna kuning keemasan. Angin pagi bertiup lembut menyibak dedaunan yang baru saja meneteskan embun. Seperti biasanya setiap hari minggu saya rutin pergi ke wihara, entah untuk saya pribadi atau untuk menunjukkan bahwa saya mempunyai wadah komunitas. Saya tidak terlalu suka dengan rutinitas seperti ini tetapi saya tetap melakukannya sebab saya merasa lebih lega setelah baca *paritta* daripada menghabiskan waktu menonton Doraemon. Saya sering mengeluh sendiri bahwa saya adalah makhluk asing yang tak mengenal siapapun di wihara yang megah ini. Aneh bukan! Tapi akh, saya memang suka ngelantur.

"Namo Buddhaya," ucap seorang pemuda. Saya hanya tersenyum apa adanya tanpa menghiraukan dia. Yah, saya sering mendengar salam seperti itu terutama suara pemuda itu. Suara yang sama dan tak pernah kukenal wajahnya dengan seksama. Saya seperti si buta yang memiliki telinga tajam dan kata-kata itu makin meresap dalam hati. Saking seringnya setiap minggu dan hanya dia yang rajin menyapaku, suara lembutnya membangunkan mata yang telah lama terlelap dalam kesendirian. Untuk pertama kalinya saya melihat dengan seksama wajah pemuda itu, berseri-seri dan tersenyum lembut. Hati saya bergetar, saya tahu saya bisa menjadi temannya.

Minggu-minggu berikutnya saya tidak melihat dirinya apalagi mendengar suaranya yang merdu nan lembut itu. Tanpa sengaja saya dengar kalau dia sakit dan sedang dirawat dirumah

sakit. Saya gelisah, meski saya tahu bahwa saya bukanlah satu-satunya orang yang peduli dengan dirinya. Masih ada ratusan bahkan ribuan yang akan bersedia menyumbangkan darah andai dia kekurangan darah. Hmm, saya mendesah. Saya berjalan dalam langkah tak pasti, tertuju pada ruangan perpustakaan wihara. Kutemukan namanya dalam sebuah buku buletin beserta nomor telepon dan segudang hobinya, Revata. Tangan saya tak bisa menahan untuk mencatat nomor itu dan mengiriminya sebuah SMS.

SEMOGA LEKAS SEMBUH

SMS terkirim. Saya menjadi salah tingkah sendiri dan entahlah tiba-tiba kupu-kupu memenuhi seisi perutku. Mata saya berkedip gugup. Tak berapa lama kemudian Revata membalas SMS ku.

TERIMAKASIH, SEPERTINYA SAYA KENAL KAMU

Tentu saja kamu kenal, bisikku dalam hati sambil tersenyum geli. Ruang mimpiku bersinar dengan senyuman hangat menghadapi kenyataan kehidupan. Berarti Revata tidak terlalu parah sebab dia masih bisa membalas SMS dariku, saya terkekeh. Sejak hari itu kami bersahabat, tersenyum dengan bangga.

Selang beberapa bulan kami menjadi makin dekat sebagai saudara seperguruan. Pada suatu malam mata saya tak dapat terpejam, saya spontan menelpon Revata.

Saya : Halo

Revata : Halo juga, kok belum tidur?

Saya : Gak bisa tidur, bisa kita ngobrol?

Revata : Tentu.

Saya : Kamu lagi ngapain?

Revata : Ngetik sambil nelpon.

Saya : Apakah kamu percaya karma?

Revata : Yup! Kenapa?

Saya : Hmm, apakah kita dulu pernah ada hubungan karma, menurutmu?

Diam sejenak.

Revata : Yah, mungkin saja dulu kita ini satu keluarga atau musuh barangkali atau juga sepasang kekasih. Coba pikir, dari beribu-ribu orang didunia ini mengapa kita tak bisa mengenal mereka satu persatu melainkan hanya sebagian saja?

Saya manggut-manggut. Obrolan kami berlanjut sampai jam tiga subuh hingga akhirnya kami teler satu sama lain dan tanpa sadar tertidur lelap di kasur masing-masing.

Akh, lucunya. Dunia ini tampak indah ketika kita bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya. Wajah Revata mengalihkan semua duniaku yang kelam tanpa sinar. Wajahnya, senyumnya, membuatku selalu membayangkan keindahan dunia ini. Untuk pertama kalinya kami saling memandang mata, saya ada didalam bola matanya begitu juga dengan dia yang ada didalam bola mataku. Jantungku serasa berhenti, dunia ini begitu sempit, owh! Ajari saya bicara dengan rasa yang luar

biasa ini.

“Bagaimana penampilanku hari ini?” kata Revata mengagetkanku yang terlelap dalam lamun.

“Hmm, lumayan tapi rambutmu kayak dragon ball” saya terkekeh sambil menyipitkan mata.

“Bajunya kebesaran ya?”

“Aku lebih suka kamu pake rompi lebih ganteng deh!” ledekku.

Waktu berlalu dan terus berlalu, entah rasa apa yang kumiliki untuknya. Akhirnya jarak memisahkan kebersamaan kami, Revata dan saya berpisah entah sampai kapan. Tanda tanya besar ini tersimpan dalam hati yang rapuh. Revata memiliki dunia yang menakjubkan, yang mungkin dalam sekejap seribu teman bisa dia dapatkan sekaligus.

Saya tersadar bahwa Revata tak lagi di sini, didekatku tetapi direlung hatiku selalu ada ruang untuk namanya. Leherku pegal, ku shut down komputer, kulihat wajahku pada layar monitor hitam mataku agak kemerah-merahan. Bodoh! Caciku. Kurentangkan tangan dan kupandangi langit yang berawan putih tebal. Di sana, diawang-awang ada burung-burung yang sedang beterbangan kesana-kemari sambil berkicau. Hari ini adalah jadwalku pergi ke wihara entah untuk apa tetapi saya suka.

Harum dupa mewangi semerbak, saya tersenyum memandangi bangunan yang bernama wihara ini. Ditempat ini banyak kisah yang terukir dalam suka dan duka, entah angin apa yang

membawa setitik pencerahan bahwa saya ada di sini untuk mengerti bahagia ada di dalam diri sendiri. Bukan di luar yang berujung pada kesemuan semata.

“Namo Buddhaya,” seru seseorang dari belakangku. Saya menoleh, pipiku bersemu merah dan mataku bersinar cerah.

“Guru,” ucapku.

Saya kaget. Penampilan Revata yang jauh dari kemewahan, yang dulunya bertanya padaku tentang baju yang kebesaran. Namun satu hal meski sekarang dia memakai jubah kuning, dia tetap ganteng dan baik hati dimataku. He-he-he.

“Apa kabar Hoki?” beliau memanggil namaku.

“Baik, senang berjumpa kembali,” balasku.

“Kita memang masih mempunyai hubungan karma bukan!” jawab beliau.

Saya tersenyum cerah, Revata telah kembali menjelma menjadi seorang guru yang mengajariku banyak hal. Selama saya masih berfokus pada apa yang diluar dari diri saya maka saya seperti pelangi yang hanya indah dimata dan menghilang tanpa jejak yang tak pasti.

*Kita tidak bisa mengubah keadaan disekeliling kita namun perubahan berawal dari dalam diri sendiri, karena bahagia ada didalam diri bukan diluar diri, peace... love you ^_^*

NASI BASI

Vimalavati Vita Felicia

Di ujung sebuah gang sempit di pinggiran ibukota, Maman mematikan mesin motornya. Ia gak enak kalau bunyi motor tuanya mengganggu tetangga sekelilingnya di malam yang sudah cukup larut. Hari ini dia pulang malam lagi, karena ada rapat penting di kantornya. Setiap ada rapat, ia selalu menunggu diruangannya sambil nonton televisi. Bila rapat sudah selesai, tibalah waktunya ia bekerja. Membereskan meja dan kursi, membuang sisa-sisa konsumsi dan mencuci cangkir-cangkir kopi para *manager.* Untungnya Maman sudah mahir melakukannya, sehingga kurang dari 1 jam, ia sudah menyelesaikan semua tugasnya.

Setiap rapat pasti menyisakan dus-dus makanan yang berlebih. Entah karena memang sengaja dipesan berlebih atau karena ada beberapa *manager* yang tidak menyentuh jatahnya. Hari ini sisa delapan, kata Maman pada dirinya sendiri dalam hati. Ia membuka tutup dus untuk mengintip isinya, sambil menimbang-nimbang sampai kapan kira-kira nasi ini layak dimakan sebelum akhirnya basi. Sepertinya tahan sampai besok pagi, prediksi Maman. Ia pun membawa 4 kotak ke pos satpam, sekalian menyerahkan kunci gedung, lalu pulang menenteng 4 dus makanan. Dua untuk malam ini, dua lagi

untuk besok pagi, lumayan buat hemat biaya makan hari ini dan besok pagi, pikir Maman. Jelas untuk seorang *office-boy* di ibukota, ia harus giat menabung agar adik-adiknya dikampung bisa terus bersekolah.

Saat memasuki rumahnya, bau khas rumah pun tercium, yaitu bau basi yang menyengat. “Pasti sisa makanan kemarin.” Pikir Maman dalam hati. Kemarin memang dia bawa pulang banyak. Maman tidak pernah lagi membagikan sisa makanan itu ke anak jalanan atau tukang ojek. Di ibukota, semua orang memiliki rasa gengsi yang tinggi. Bahkan anak jalanan saja menolak bila kita berikan nasi. Bagi mereka, yang penting dapat duit bukan makanan.

Dengan berat hati Maman membuang dus makanan kemarin. Ia membungkusnya dengan kantong plastik agar baunya tidak mengganggu tetangga, lalu meletakkannya di tumpukan sampah pojok depan rumah. Ia pun masuk kembali ke rumah untuk menyantap dua dus yang sudah dipersiapkan menjadi makanannya malam ini.

Setelah selesai menyikat dua porsi makanan, Maman segera keluar untuk membuang sisa makanannya. Ternyata disana sudah ada seorang anak kecil berbaju lusuh yang sedang memakan nasi basi yang baru dibuangnya beberapa saat lalu. Anak tersebut kaget melihat si empunya nasi basi datang kembali ke tong sampah. Dia pun langsung berbalik badan dan cepat-cepat pergi, sambil tetap menenteng makanan yang baru separo dihabiskannya. Maman hanya bisa terpana melihatnya.

Sesekali Maman mengintip keluar jendela, ia sudah meletakkan dua dus nasi di depan rumahnya. Ia berharap anak kemarin datang mengambilnya, karena ia sudah mempersiapkan nasi yang baru saja dia bawa pulang dari kantor. Beberapa jam berlalu, si anak belum juga muncul.

Pagi-pagi saat Maman keluar untuk memanaskan mesin motor tuanya, Maman disambut lagi dengan bau nasi basi. Kali ini berasal dari makanan yang ia sisakan untuk anak kecil kemarin. Rupanya anak itu tidak datang mengambilnya. Dengan kesal Maman membuangnya di tumpukan sampah pojok depan rumahnya. Ia pun naik ke motornya dan berangkat kerja. Namun ia tidak menyadari, dibalik pantulan kaca spionnya, seorang anak mengendap-endap lagi memungut sesuatu yang baru dibuang si empunya.

"Lepaskan Bang! Ampun Bang, Ampun! Saya *gak nyuri*..! *Kan* sudah dibuang!!" teriak anak kecil pemungut nasi basi dengan takut dan sedikit ngotot. Ia baru saja 'disergap' Maman saat ia sedang menyantap makan malamnya di pinggir tumpukan sampah. Namun segera ia menurunkan *volume* teriakannya saat Maman menempelkan telunjuk di depan mulutnya tanda menyuruh diam.

"Ampun Bang, saya pikir itu sudah di buang, Bang." Ia meminta maaf dengan ketakutan.

"iya, iya tidak apa. Memang sudah saya buang karena sudah tidak sehat kalau dimakan. Ayo sini, saya masih punya makanan yang baru." kata Maman sambil menarik anak tersebut. Anak

itu tampak yang masih ragu-ragu dengan tawaran Maman, namun ia memilih untuk ikut. Sesaat kemudian, mereka sudah duduk berdua di teras sambil makan dan berbincang-bincang.

Rasa penasaran Maman terobati sudah. Sebelumnya dia heran kenapa ada orang yang mau memakan nasi basi. Ebul, biasa anak itu disapa, adalah sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya sudah 2 tahun lebih pergi entah kemana. Ibunya buruh cuci di kompleks perumahan kumuh tempat Maman tinggal. Sejak ayahnya pergi, keluarga mereka semakin kesulitan. Satu per satu harta benda dijual untuk membiayai adiknya sekolah. Hanya Ebul yang tidak sekolah. Sebagai seorang sulung, ia merasa punya tanggung jawab untuk mengalah untuk adik-adik yang disayanginya. Terus, kenapa Ebul selalu makan nasi basi?

"S-s-saya.." Ebul Nampak malu. "Saya lapar Bang. Di rumah emak masaknya selalu kurang. Adik saya kalo lapar, ngeluhnya *nggak* konsentrasi belajar. Jadi saya kasihan sama mereka. Saya bilangnya, saya dapat makan dari bos, jadinya tiap hari saya *nyari* makan diluar, biar mereka makan jatah saya." Ebul diam sejenak, lalu berkata "Tapi saya *nggak* pernah *nyolong* Bang. Saya cuma *ngambil* apa yang dibuang."

Maman semakin bersimpati terhadap Ebul. "Kamu kerja apa Bul?"

"*Ngangkut-ngangkut* barang di pasar Bang. Beras, kentang, bawang, tomat," sebutnya sambil mengingat-ingat, "kubis, buah, banyak *lah* pokoknya. *Turunin* dari truk ke gudang. Lumayan, bosnya baik suka *kasi* duit lebih kalau saya *ngangkut*

banyak." Jawab Ebul.

Mereka pun melanjutkan pembicaraan mereka sampai larut malam. Tidak lupa Maman memberikan lagi sebuah nasi kotak untuk Ebul. Nasi yang belum basi tentunya.

Sejak pertemuan malam itu, setiap malam Ebul selalu datang ke rumah Maman untuk mengambil 'jatah' makan malam. Sampai suatu hari, Maman pulang dari kantor dengan membawa nasi kotak, serta kabar baik bagi Ebul. Pimpinan Maman setuju memasukkan Ebul sebagai *office-boy* di kantor.

"Yang *bener*? Jadi saya kerja kantoran *gitu* Bang? Wah, saya *nggak* punya baju bagus!" Ebul nampak bersemangat.

"Ya *nggaklah* Bul. Kamu kaya' sekolahnya tinggi aja." canda Maman. "Kamu bantu saya di kantor. Jadi tukang bersih-bersih. Gajinya lumayan daripada kamu *ngangkut* di pasar. Seragamnya pun *dikasi*' sama kantornya. Kamu pulang pergi ikut saya aja sekalian. Uangnya di tabung buat bantu adik."

Ebul tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia hanya mengangguk-angguk dengan wajah bersemangat. Maman pun sangat senang bisa membantu Ebul, sosok yang kurang lebih mirip dengan dirinya.

"Kalau kerja sama orang, yang penting harus rajin dan jujur, Bul. Saya tahu kamu anak yang jujur. Buktinya walaupun sedang susah, tapi *gak* berani *nyolong*. Memang apapun godaannya, kita harus takut dan malu berbuat jahat." Maman

menyelipkan sedikit nasehat untuk Ebul. Anak itu cuma bisa mengangguk-angguk dengan semangat.

"Dan juga, di kantor saya *tuh'* tiap malam banyak nasi sisa dan boleh dibawa pulang. Bisa kamu *kasi'kan* ke adikmu biar konsentrasi belajar. Ulangannya nanti bisa dapat nilai sepuluh." Kata Maman sambil mengangkat kesepuluh jarinya, diiringi gelak tawa riang dari Ebul.

Di ujung sebuah gang sempit di pinggiran ibukota, tidak pernah terlihat seorang anak dekil sedang memakan nasi basi lagi.

Seberapapun terhimpitnya kondisi kita, selalu tanamkan dalam diri kita masing-masing rasa malu untuk berbuat jahat (hiri) dan rasa takut akan akibat perbuatan jahat (ottappa). Hiri dan ottappa, keduanya merupakan bagian dari tujuh kekayaan mulia (Satta Ariya Dhana).

PUDING KASIH

Selfy Parkit

“Tik.. tok… tik… tok…” bunyi detik jam di ruangan yang lumayan besar dan bersih itu seakan memperingatkan Khanti untuk segera bangkit dari tempatnya dan berpamitan. Namun Yasa kecil sungguh tidak mudah diajak bekerjasama olehnya. “Ayolah Yasa cepat tulis, kan tinggal satu jawaban lagi nih!” seru Khanti sambil menunjukkan kolom pertanyaan yang harus Yasa isi. Seruannya menandakan bahwa betapa ia dikejar waktu untuk bergegas pulang. Tetapi Yasa si murid les-annya itu hanya menggoyang-goyangkan pensilnya sambil tak berhenti cengar-cengir. “Yasa…! Kalau tidak cepat ditulis, Miss bakal tambahin waktu belajarnya!” sahut Khanti tegas. Rasanya habis sudah kesabaran Khanti untuk membujuk Yasa dengan metode rayuannya yang sering sekali dia pakai, kalau sudah begitu mau tidak mau metode mengancam akhirnya keluar dari mulut Khanti. Karena tak ingin waktu belajarnya berlanjut dengan Khanti, Anak laki-laki berumur delapan tahun itu pun mulai menggerakan tangan kanannya. Pensil itu bergerak sangat lambat, dari atas ke bawah, dari kanan ke kiri. Akhirnya selesailah sudah tugas Khanti yang penuh pergulatan itu selama satu jam lamanya.

Lega rasanya bagi Khanti jika sudah menapakan kakinya di depan rumah anak didiknya yang megah itu. Walaupun

pergulatan dalam satu jam itu terasa setahun bagi Khanti, namun kenyataannya Khanti perlu uang, karena ekonominya saat ini menggencet Khanti habis-habisan agar terpenuhi setiap bulannya. Ditambah lagi ayahnya sudah tidak bekerja karena usia tua, dan adik satu-satunya baru masuk Sekolah Menengah Pertama dan perlu menghabiskan biaya sekolah yang tidak kecil jumlahnya.

"Tik... tak... tik... tok…" derap langkah Khanti mulai bergerak cepat, dan nafasnya pun mulai tersengal. Khanti tak mau untuk kedua kalinya ketinggalan kereta dan harus pulang naik bis yang penuh sesak serta harus berdiri berhimpitan seperti Ikan Sarden. Apalagi hari ini dia membawa dua buah puding yang tersimpan rapi di dalam kotak plastik di tasnya, dan ia tak mau kalau pudingnya itu nanti hancur terhimpit-himpit oleh penumpang bis. Memang puding itu ia dapatkan secara cuma-cuma dari orangtua muridnya di sekolah yang hari itu anaknya berulang tahun, namun alih-alih puding itu ingin sekali dia berikan kepada orangtua dan adiknya Khanti tak mau sampai membuat puding coklat berlapis strawberi itu rusak.

"Tut… tut… tut…" teriakan kereta api seakan terdengar merdu bagi Khanti dan perutnya yang keroncongan pun seketika mulai bisa diajak kompromi. 'Saatnya untuk pulang' bisik suara hatinya. Khanti sengaja tidak pernah mau mengisi perutnya jika sudah dalam perjalanan pulang, selain memilih untuk makan masakan ibunya, kebiasaan itu juga itung-itung bisa untuk berhemat pikirnya. Menit demi menit di dalam kereta sungguh merupakan waktu berharga baginya, karena ia bisa menyandarkan tubuhnya dan beristirahat

sejenak. Kelelahannya terkadang membuatnya tak sadarkan diri sejenak, namun karena pikirannya yang terus berputar membuatnya tetap terbangun.

Hidup dan beban di pundak terasa berat jika ia sudah mulai memikirkannya, entah seberapa banyak air matanya yang tak terbendung telah menetes di dalam kereta. Walaupun Khanti adalah perempuan pekerja keras yang tegar, adakalanya ia terlalu lelah dalam memikul beban hidup ekonomi yang terus berkepanjangan dan menghimpitnya. Beberapa hari lalu ia harus membiayai rumah sakit ayahnya yang tiba-tiba terkena Stroke ringan, dan seketika itu semua tabungannya ludes tanpa tersisa. Dengan begitu ia pun harus bekerja lebih keras lagi, yaitu dengan mencari anak les sepulang kerja. Khanti mulai menyapu kembali kedua matanya dengan sapu tangan. Rasanya sudah cukup baginya untuk menangis karena petugas kereta tak lama lagi akan segera menghampirinya dan meminta tiket darinya.

Beberapa menit kemudian roda-roda di bawah kereta pun mulai memekikan suara nyaringnya dan berhenti perlahan-lahan. Asap kereta pun berhamburan ke udara bersamaan dengan buyarnya para penumpang dari dalam kereta. Khanti bergegas tak mau kalah cepat melangkahkan kakinya keluar dari mulut pintu kereta. Dengan menggendong tas di punggungnya ia pun berjalan menyusuri pinggir jalan trotoar. Dilihatnya banyak sekali pengamen-pengamen kecil di sekitar stasiun. Mereka masih sangat muda, ada pula yang masih seumuran Yasa anak didiknya. Ada pula anak-anak kecil berumuran dua atau tiga tahun yang sebaya dengan anak-anak didiknya di sekolah, dibawa serta oleh ibunya untuk mencari

uang dengan cara meminta-minta. Ngenes rasanya perasaan Khanti jika menyaksikan keadaan itu di depan matanya. Sebagai seseorang yang hidup di dua dunia, terkadang Khanti merasa ironis dengan kenyataan yang ia ketahui adanya. Di sekolah tempat ia mengajar sudah hal yang biasa anak-anak didiknya berkelimpahan makanan, dan malah terkadang makanan mereka tidak dihabiskan dan dibuang begitu saja. Di sisi lain Khanti menyaksikan para anak jalanan di kereta malah berebut makanan hampir setiap harinya. Begitu pula dengan gaya hidup dari dua dunia yang ia kunjungi, membuatnya tak habis pikir mengapa hal itu harus terjadi. Yasa anak didiknya yang tinggal di dalam rumah yang mewah, ranjang yang empuk, makanan yang berkelebihan, pendidikan yang terpenuhi dan terkadang harus kesepian karena kedua orang tuanya bekerja mencari nafkah. Tapi di dunia lain yang ia kunjungi sepulang kerja sungguh kebalikannya, mereka tinggal dan tidur di kolong jembatan atau di pinggir-pinggir jalan, mereka beralaskan tanah dan berselimutkan langit serta bintang malam, makanan entah apa yang mereka makan itu pun jadi, namun terkadang gelak tawa mereka lebih lepas dan bebas, walaupun memang ada luka yang dalam tersembunyi di balik sana.

Seketika saja pemikiran-pemikiran seperti itu membuat kekalutan akan bebannya berkurang. Langkahnya pun menjadi tenang dan damai, perutnya menjadi kenyang dan rasa haru untuk orang-orang di sekelilingnya itu pun muncul di lubuk hatinya. Langkahnya yang semakin sempit itu pun berhenti sejenak di hadapan seorang ibu tua dengan bokor kalengnya tempat menampung uang sumbangan. Di samping ibu tua yang pakaiannya sudah kumal itu tertidur seorang

perempuan dibungkus selimut yang tak kalah kumalnya, ia adalah anak perempuan si Ibu tua yang kelihatannya berumur belasan. Ibu tua ini sudah lama ia lihat sejak bertahun-tahun lalu ketika Khanti masih duduk di bangku Kuliah, dulu ibu itu ditemani oleh seorang kakek dan anak laki-laki berusia sekitar lima tahun yang kemungkinan adalah anak atau cucunya, bisa juga anak yang sengaja disewa, tapi Khanti pikir si ibu tua tidak akan sekejam itu, walaupun memang zaman sudah semakin edan dan apa pun bisa dilakukan guna untuk mencari uang demi sesuap nasi, tapi wajah lusuh si ibu tua sungguh memperlihatkan kalau ia takkan mampu berbuat setega itu.

Namun lama kemudian setelah kelulusan Khanti, si Kakek dan anak laki-laki tersebut mendadak tak terlihat lagi. Mungkinkah mereka sudah meninggal? Atau pergi kemanakah mereka? Khanti tidak pernah berani menanyakannya kepada si ibu tua, yang Khanti ingat hanyalah cerita dari si tukang somay yang berjualan di dekat tempat si ibu tua mangkal. Menurut versi si bapak tukang somay, si ibu tua dan anak perempuannya itu datang dari salah satu kampung yang lumayan jauh di luar kota. Sesampainya di kota bukannya mendapatkan pekerjaan yang layak, si ibu tua malah tertipu habis-habisan oleh para tikus kota, semua barangnya ludes uang pun tak ada, alih-alih mau merantau memperbaiki ekonomi malah akhirnya jadi geladangan yang tidak bisa pulang ke tempat asalnya. Rumah kini tak punya, makan pun se-ketemunya, apa boleh buat dunia memang terkadang terlihat kejam bagi orang-orang yang tidak cukup membekali dirinya dengan pengetahuan.

Sambil menghela nafas, dirogohnya dua keping uang logam di dalam saku celananya, dan dimasukan ke dalam bokor

yang masih kosong itu. “Klengting… klenting… ting” bunyinya sejenak mendamaikan hati Khanti, saat itulah ia mulai bersyukur akan keadaan hidupnya. Walaupun susah ia masih bisa makan dan memberikan apa yang ia miliki kepada orang lain, dan hal itu terkadang tidak disadari olehnya, malah ia terbawa hanyut oleh penderitaannya. Si ibu tua pun tersenyum bahagia atas dua keping uang logam yang bagi Khanti tidak terlalu berharga, namun baginya sungguh amat sangat berharga. Khanti pun melenggang melanjutkan perjalanan. Bahagia masih meliputi batinnya, dan teringatlah keluarganya di rumah. Sejenak ia kembali menghentikan langkahnya, memutar balik arah tujuannya dan kembali menghampiri si Ibu tua yang bokor kalengnya sudah kembali kosong. Namun Khanti tersenyum, mulailah ia membuka tas punggungnya dan mengeluarkan dua buah Puding coklat dalam kotak plastik yang dibawanya. Puding coklat berlapis strawberi nan penuh kasih, yang tadinya ingin ia berikan kepada keluarganya di rumah, diserahkan kepada Ibu tua itu. Muka si Ibu tua mendadak cerah, “Terima kasih neng.” Katanya kepada Khanti. Khanti tersenyum lalu bangkit berdiri, hati nuraninya berbisik, ‘Aku masih mampu memberikan yang lebih daripada puding itu kepada keluargaku kapan pun, namun tak tahu kapan dapat memberikannya kepada mereka’. Keharuan yang meliputi dirinya menyatu dengan semangatnya untuk berjuang di dalam hidup, namun saat itu bukan lagi untuk diri sendiri dan keluarganya semata, tetapi juga demi kesejahteraan mereka yang hidup di satu sisi dunianya.

Hidup tidak pernah terasa adil. Justru disitulah ketegaran hidup diperlukan. Bagaimana pun keadaan dan kondisi kehidupan kita saat ini, janganlah pernah berlarut-larut di dalamnya. Mereka yang mampu bersikap tegar atas kehidupan yang dijalani dan selalu berjuang dengan sungguh-sungguh, kelak akan mampu mencapai kebahagiaan sejati.

HIDUP BUKANLAH MATEMATIKA...

Hendry Filcozwei Jan

"Vei, kita makan bareng *yuk*" ajak Mbak Intan, rekan sekerja Visakha.

"*Bentar* ya? Masih ada sedikit kerjaan yang belum selesai"

"OK. Mbak ke toilet dulu. Jangan terlalu rajin Vei, gaji *lu gak* bakal naik" Mbak Intan mengolok-olok

"Kalau gaji saya naik, jangan sirik ya?" Visakha menimpali gurauan sahabatnya itu.

Visakha lagi menikmati gado-gado kesukaannya. Itu menu favorit kalau Vei sedang vegetarian. Teman sekantornya sudah hafal betul dan tidak lagi banyak tanya. Mengapa tidak makan daging, nanti kamu kurang gizi, kamu akan pucat, bla... bla... bla... Itu sederet komentar dari rekan sekerjanya ketika *tau* Vei vegetarian tiap *cei it* dan *cap go*[1] serta seminggu sebelum Waisak. Tapi setelah capek menerangkan, akhirnya mereka tidak banyak komentar lagi. Entah karena mengerti

1 Ce it (tanggal 1 penanggalan luar/ Imlek), cap go (tanggal 15)

banyaknya manfaat vegetarian, capek menasehatinya, mengira vegetarian diwajibkan bagi Vei yang seorang Buddhis, atau karena hal lain. Entahlah...

"Vei, sudah *denger* belum Winda mau keluar?" kata Mbak Intan.

"Lho memang kenapa?" tanya Vei, masih asyik dengan gado-gadonya.

"*Gak* ada masalah *sih* dengan *kerjaan*. Winda sudah *enjoy* dengan pekerjaannya meski hanya operator telpon. Cuma sebentar lagi dia akan menikah, calon suaminya 'kan kerja di Bogor. Karir suaminya lumayan bagus, jadi Winda-lah yang harus keluar. *Gak* mungkin 'kan suami di Bogor, istri di Bandung?"

"Ya juga sih. Itu pilihan yang bijak. *Trus* siapa yang *gantiin*?"

"*Denger-denger sih* kamu Vei."

Sontak Vei berhenti menyuapkan gado-gado ke mulutnya. Mbak Intan bisa merasakan perubahan sikap sahabatnya itu. "Memang kenapa Vei? Kamu gak mau ya?"

"Ah... *nggak* kok. Cuma agak kaget saja, baru mulai menguasai *kerjaan* sekarang, harus pindah dan mulai belajar hal baru lagi. Capek deh..." Vei coba menyembunyikan perasaannya.

"Oh kalau itu sih tak terlalu masalah. Sebelum Winda keluar, minimal 3 atau 4 hari sebelumnya, kamu pasti sudah di operator. Winda akan mengajari apa saja yang harus dikerjakan operator telpon" terang Mbak Intan.

Visakha diam, namun berusaha keras agar kegundahan hatinya tak terbaca Mbak Intan dengan terus memakan gado-gado yang sekarang terasa hambar di lidahnya.

Tepat seperti cerita yang pernah didengarnya. Tugas operator telpon adalah berbohong! Bilang pimpinan sedang tak di tempat, bilang Pak A sedang di lapangan, bilang si B lagi *meeting* tak bisa diganggu, dan lain-lain. Intinya bohong! Operator dibayar untuk berbohong.

Vei paham mengapa perusahaan lebih suka memakai manusia sebagai operator, padahal bisa dengan mesin penjawab yang menyapa "Terima kasih Anda telah menghubungi PT X, silakan tekan extension yang dituju bla... bla... bla..." Masalahnya mesin tidak bisa berbohong!

Visakha tidak masalah dipindah ke departemen mana saja. Itu sudah ditegaskannya saat *interview*. Maklum saja, ia hanya lulusan D1 Akuntansi, rekan-rekannya sebagian besar lulusan S1 Akuntansi. Visakha juga tidak bisa menolak ketika dia yang ditugaskan menggantikan Winda. Vei boleh dibilang "anak baru" di perusahaan ini. Yang lain adalah karyawan *accounting* yang sudah lama mengabdi di perusahaan tekstil ini. Waktu diterima di perusahaan sini, Vei ditempatkan sebagai asisten Mbak Intan. Saat itu Mbak Intan yang menjabat sebagai kepala bagian *accounting*, baru masuk setelah cuti melahirkan Thalia, anak pertamanya. Karena setiap hari selalu bersama, mereka jadi sahabat. Bahkan Mbak Intan sudah menganggap Vei seperti adiknya sendiri.

Apakah perusahaan akan cari karyawan baru untuk operator? Hampir pasti tidak, kata Mbak Intan. Bos sudah ribut tentang kondisi perusahaan akhir-akhir ini. Orderan sepi, saingan banyak, banyak piutang macet, laba menurun. Tidak akan ada penambahan karyawan baru. Visakha menggantikan Winda itu solusi yang paling pas.

Yang jadi ganjalan hanyalah harus terus berbohong, itu melanggar sila ke-4 Pancasila Buddhis.[2] Bukan hanya sesekali, tapi hampir pasti setiap hari Vei harus berbohong. Itu bertentangan dengan batinnya. Kalau berbohong masih kategori *white lie* atau bohong demi kebaikan misalkan ada orang yang dianggap tak terlalu penting datang hanya mengantar proposal minta sumbangan lalu *ngotot* mau *ketemu* pimpinan, mungkin Visakha masih bisa terima (meski tetap berat hati) dengan mengatakan “Maaf Pak, pimpinan sedang sibuk, tidak bisa terima tamu sekarang. Proposal bisa dititipkan pada saya, nanti akan saya sampaikan.”

Tapi 2 hari lalu berkali-kali telpon masuk minta dihubungkan dengan bos, kata *supplier* benang itu tagihan sudah lewat 1 bulan, tapi belum dibayar juga. Visakha *tau*, bukannya perusahaan tempatnya bekerja tak mau bayar, tapi karena toko-toko kain pelanggan perusahaan ini yang telat bayar hutang sehingga perusahaan tempat kerjanya juga sedang kesulitan keuangan. Mau tak mau, Visakha harus berbohong. Vei merasa sangat bersalah.

Sudah 3 hari Visakha jadi operator didampingi Winda, sudah

---

2 “Musavada veramani sikkhapadam samadiyami“ yang artinya “Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak benar/ dusta.”

tak terhitung berapa kali Vei sudah berbohong. Apa yang harus dilakukannya? Sekarang ini, cari kerja tidaklah mudah. Mengundurkan diri lalu cari pekerjaan lain atau terus bekerja tapi batin tak tenang? Ini pilihan yang sulit, ini dilema.

Visakha teringat acara *Dhammasakaccha* bersama *Bhante* Uttamo pada 7 Desember 2010 lalu. Di kesempatan itu *Bhante* Uttamo menjelaskan bahwa "Kalau kita berbuat baik, kebaikan yang kelak kita dapatkan akan jauh lebih besar. Begitu juga dengan kejahatan yang kita lakukan. Kalau petani menanam sebutir padi, nanti akan panen menghasilkan sebutir padi, tentu petani tak mau menanam padi. Bisa Anda bayangkan, saat memberi makan burung peliharaan Anda, keenam kaki jangkrik Anda patahkan agar dia tak bisa ke mana-mana sebelum dimakan burung. Sehari berapa jangkrik yang Anda berikan, sebulan berapa, dan seterusnya. Bisa Anda bayangkan balasannya kelak. Jangankan kaki yang dipatahkan, bayangkan saja *gimana* sakitnya kuku jari kaki Anda dicabut pakai tang tanpa dibius." Itu penjelasan Bhante Uttamo ketika menjawab pertanyaan umat yang terpaksa memberikan jangkrik hidup kepada burung peliharaannya.

Hidup tidak seperti matematika. Pada matematika, ketika kita punya 2 buah apel, lalu kita berikan 1 apel kepada teman, apel kita sisa 1. Begitulah perhitungan matematisnya. Hidup ini lebih mirip pelajaran biologi. Kita memiliki 2 butir padi, 1 butir padi kita tanam, sisa padi di tangan kita memang 1 butir. Tapi kelak padi yang kita tanam akan menghasilkan banyak sekali padi saat musim panen tiba.

Ada poin penting yang ditangkap Visakha terkait dengan pekerjaannya sekarang ini. Berbohong mungkin tak separah membunuh, tapi itu akan dilakukannya setiap hari. Meski sehari setetes, kalau dilakukan secara terus-menerus, bukankah tempayan akhirnya akan penuh terisi air juga?

Sudah 2 minggu Visakha resmi jadi operator telpon. Berlalunya hari bukan membuat dirinya makin tenang karena sudah "terbiasa" bohong. Visakha makin tidak tenang, tidur tidak lagi nyenyak. Semalam dia sudah berpikir, keputusan sudah diambil. Meski berat, tapi Vei yakin, itu keputusan yang paling tepat. Apalagi keluarga mendukung keputusannya.

Siang itu Vei bersalaman dengan teman-teman sekerjanya, Mbak Intan, Pak Hans, Pak Robby, Mbak Lies, dan Mbak Elly. Vei juga pamit pada teman-teman di departemen lain, termasuk para OB, satpam, kepala personalia, sampai bos. Hari itu adalah hari terakhir Vei bekerja. Tak ada yang tau alasan sebenarnya di balik pengunduran diri Vei. Vei hanya mengatakan Mama meminta dia membantu dan melanjutkan usaha pembuatan kue yang sudah dirintis sejak dulu. Teman sekantor menyayangkan keputusan Vei. Tapi keputusan Vei sudah bulat. Vei juga merasa tak perlu berterus terang tentang alasan pengunduran diri yang sebenarnya. Dalam pembicaraan dengan rekan sekerja, Vei sudah menangkap pandangan mereka. Gak perlu takut, bohong seperti itu 'kan demi kebaikan? Yang berdosa itu bos, dia yang minta bilang ke penelpon bahwa dia sedang tidak ada di tempat, HP-nya

sudah coba dihubungi tapi tidak aktif, dan sebagainya. Kita hanya bekerja, begitu pendapat rekan-rekannya dulu, ketika Vei pernah minta pendapat tentang bohong. Ya, bohong seperti yang dilakukan seorang operator telpon. Bahkan Winda pun sependapat. “Itu *white lie* Vei. Operator memang dibayar untuk berbohong” kata Winda saat itu. “*Cuek aja* lagi” tambahnya.

Masa lalu sudah lewat, masa depan belum datang, jangan terlalu dirisaukan. Yang terpenting hidup saat ini. Jalani dengan penuh kesadaran. Apa yang kita dapatkan di masa kini adalah hasil perbuatan kita di masa lalu. Apa yang akan kita dapatkan di masa depan, itu merupakan hasil dari tindakan kita sekarang. Vei menyadari itu sepenuhnya. Itulah sebabnya, Vei selalu melakukan yang terbaik, yang bisa dilakukannya saat ini. Vei selalu mengirim surat lamaran kerja ketika ada lowongan kerja yang dirasa sesuai untuknya, sambil tetap bekerja membantu Mama menjalankan usaha pembuatan kue.

“Apakah Vei menyesal? Tidak ada kata menyesal dalam kamus Vei. Hidup ini penuh ketidakpastian. Hidup ini penuh pilihan. Yang terpenting Vei telah melakukan yang terbaik sesuai keyakinan Vei sebagai seorang Buddhis. Tindakan Vei tidak populer? Tak masalah. Bukan sok suci, bukan sok Buddhis. Buat apa bekerja tapi batin tidak tenang? Vei hanya menjalankan prinsip yang Vei yakini. Hanya itu saja *Diary*. Kamu setuju ‘kan *Diary*?” Vei menutup goresan pena-nya di buku *diary*.

“Vei... Vei...” terdengar teriakan Mama. “Ada surat, sepertinya surat panggilan *interview* deh...” teriak Mama lagi.

“Ya Ma” jawab Vei.

Apakah itu berarti Vei akan dapat kerja lagi? Apakah ini buah dari semua tindakan Vei yang sejalan dengan Buddha Dhamma? Tidak ada yang *tau*. Hidup ini bukan seperti matematika, juga bukan seperti sinetron atau film. Yang baik akan menang di akhir cerita dan hidup berbahagia. Kita tak *tau* kapan buah dari perbuatan kita akan kita petik. Hidup ini penuh ketidakpastian. Tapi yang pasti, apa yang kita tanam, itu yang kelak kita petik. Entah di kehidupan sekarang atau di kehidupan yang akan datang.

LETAK SURGA DAN NERAKA

Catatan sebuah perjalanan

Sasanasena Seng Hansen

"Sudah cukup!! Aku muak dengan semua ini!" pikirku dalam hati. Betapa tidak, setiap hari aku selalu mendapatkan kerjaan baru. Tidak ada waktu untuk beristirahat sama sekali. Napasku sesak dan otakku penat. Tidak hanya itu, hampir semua kesalahan karyawan lain dilimpahkan padaku mentang-mentang aku anak baru. Belum lagi ditambah gaji honorer yang begitu kecil akibat dipotong sana-sini. Setelah dipikir-pikir, untuk apa sebenarnya aku capek-capek kerja jadi bawahan ya?! Semua teori dan impian idealis buyar tak bersisa oleh kenyataan yang ada di depan mata. Gosip si A menyikut si B-lah, si C sedang PDKT ama si D-lah, sampai masalah-masalah tidak penting seperti obrolan kalau dia kemarin masuk ke Trans Bandung yang baru dibuka dengan harga tiket VIP menjadi bahan pembicaraan sehari-hari. Aduhhhh… malas banget telinga mendengarnya. Jangan-jangan aku ngupil diam-diam juga bakal jadi gosip besar dan menyebar dari lantai satu sampai sebelas kantorku.

“Bah!” begitu keluhku yang sempat terucap. Upss… mudah-mudahan tidak terdengar oleh orang lain. Untunglah jam bubar kantor datang menyapa. Apalagi ini hari Jumat, hari yang sudah kutunggu-tunggu sejak sebulan yang lalu. Ya! Besok aku akan berangkat ikut *tour* ke Jepang selama seminggu. Wuah ini bakalan asyik sekali. Menemui orang baru, teman baru, suasana baru dan pemandangan baru. Apalagi ini *tour* pertamaku keluar negeri dan ini adalah Jepang coyy…. Negeri sakura yang berhasil menghipnotisku dari kecil lewat komik dan anime-animenya. Yang paling penting dari semua itu adalah aku bisa kabur dari kepenatanku selama ini. Kabur? Ya, benar sekali. Aku kabur untuk menghilang selama seminggu. Sudah kuputuskan untuk mematikan *handphone* dan tidak meminta ijin pada bos-ku sebelumnya. Buat apa aku minta cuti kalau dari awal aku sudah tahu tidak bakal diijinkan. Lebih baik kabarin ke orang tua saja kalau aku akan pergi ikut *tour* ke Jepang seminggu dan menanyakan oleh-oleh apa yang mereka sukai. Setelah itu, *turn off* deh *handphone*nya.

Sabtu pagi aku sudah berada di Soekarno-Hatta *International Airport*. Bersama dengan rombongan tour aku duduk manis dan mencoba mengobral diri. Sebelumnya kami telah di-*briefing* dan saling memperkenalkan diri. Tapi tahu sendirilah, dari sekian banyak nama orang yang harus dihapal, paling hanya satu-dua saja yang tercantol dalam otak. Setelah duduk agak beberapa lama, pemandu tour datang tergesa-gesa dan meminta kami untuk segera bersiap-siap karena pesawat kami JAL 553 sudah siap diberangkatkan. Ini enaknya dengan maskapai penerbangan internasional, selalu tepat dalam urusan waktu.

Penerbangan kurang lebih 9 jam. Lancar sesuai jadwal. Begitu masuk ke pesawat internasional rasa kagum bercampur degup kencang menjalar di sekujur tubuhku. Pesawat internasional ini besar dan luas. Semua terkesan rapi dan bersih. Pramugarinya yang cantik-cantik mondar-mandir melayani kami. Terkadang mereka sibuk mengumpul bertiga di bagian pantry sekedar ngobrol entah apaan. Mungkin sedang ngegosipin aku yang ganteng ini hehehe… Di pesawat ada layar kecil yang terpasang di tiap-tiap belakang kursi penumpang. Dari layar ini kita bisa menonton film-film baru, mendengarkan musik, bermain *game*, dan belajar sedikit bahasa pengantar Jepang. Tetapi satu hal yang seru adalah fasilitas eye bird-nya. Dengan fasilitas ini kita dapat melihat rekaman gambar permukaan bumi yang diambil dari pesawat. Kelihatannya ada kamera yang terpasang di bagian bawah pesawat. Tetapi tentu saja fasilitas ini akan menjadi membosankan ketika pesawat sedang terbang melintas samudra biru atau lautan awan putih. Terakhir yang patut digarisbawahi adalah soal makanannya. Jujur aku tidak begitu suka dengan masakan Jepang. Rasanya kalau tidak tawar, ya mentah. Tetapi kali ini aku cukup puas dengan 2 kali hidangan selama naik pesawat. Yang pertama hidangan Jepang yang serba digoreng mirip *HokBen* gitu, lengkap dengan sop *miso*-nya. Yang kedua aku sengaja memilih makanan barat dengan *Caesar Salad* sebagai penutup tentunya.

Akhirnya tiba juga kami di Narita. Dari Narita kami terbang lagi dengan pesawat lokal yang entah apa namanya – aku lupa, menuju ke Fukushima *Airport*. Ya, memang tujuan *tour*-ku adalah Tochigi *Perfecture* yang terletak berdekatan dengan prefektur Fukushima. Untuk penerbangan kali ini aku tidak

banyak komentar. Hari sudah malam dan rasa capek sudah menghinggapi sekujur tubuhku. Tiba-tiba saja kami sudah sampai di Fukushima *Airport* dan meneruskan perjalanan ke perfektur Tochigi dengan kendaraan selama hampir satu jam. Begitu sampai hotel kami dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah 2-3 orang per kamar hotel. Aku kebagian sekamar dengan Bodhi, orang Kalimantan yang kebetulan beragama Buddha sama denganku. Hari telah larut malam, kami harus tidur karena besok harus memulai perjalanan baru.

Begitu pagi menjelang aku terbangunkan oleh rasa menggigil yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Ternyata iklim Jepang memang lebih sejuk daripada di Indonesia meskipun saat ini sedang pertengahan musim panas. Setelah bersiap-siap kami pun memulai perjalanan mengelilingi objek-objek wisata di prefektur Tochigi. Objek pertama yang kami kunjungi adalah Taman Nasional Nikko yang juga terdaftar sebagai situs warisan dunia UNESCO. Taman ini begitu terawat dan asri. Bahkan dalam situs ini juga terdapat beberapa objek wisata terkenal lainnya yaitu Rinno-ji, Nikko Tosho-gu, Gunung Nantai dan Kuil Futurasan.

Hari kedua kami mengunjungi air terjun Kegon yang terletak di area danau Chuzenji. Danau dan air terjun ini sungguh menakjubkan. Fakta bahwa air terjun ini terbentuk dari aliran sungai Daiya yang dibelokkan oleh lava sudah terdengar aneh olehku. Apalagi ternyata di belakang air terjun utama ini terdapat sekitar dua belas air terjun yang lebih kecil. Air terjun Kegon memiliki tinggi 97 meter. Ketinggian ini mengantarkannya menjadi salah satu dari tiga air terjun

tertinggi di Jepang. Sayang kami datang bukan pada momen yang tepat. Menurut brosur yang kuambil dari bagian loket di depan, seharusnya kami datang pada pertengahan musim gugur. Saat itulah air terjun Kegon terlihat sangat cantik. Tetapi di balik keindahan alamnya, air terjun Kegon ternyata menyimpan banyak tragedi. Konon tempat inilah yang sering dipilih oleh para muda-mudi Jepang yang stress untuk mengakhiri hidup mereka. Apakah aku akan menjadi salah satunya? Oh, tidak! Aku ke sini untuk bersenang-senang dan melupakan stress di kantor hehehe….

Hari ketiga kami mengunjungi Ashikaga *University* – inilah universitas tertua di Jepang. Siangnya kami menyempatkan diri bersantap di kota tua Tochigi dan berjalan membeli oleh-oleh khas perfektur Tochigi. Ada miniatur samurai lengkap dengan pedangnya. Ada kipas tangan bergambar *geisha*. Ada pula satu set cangkir dan teko teh Jepang. Itu semua yang terbeli olehku. Pergi berbelanja ternyata menghabiskan banyak waktu. Tiba-tiba saja sore tiba dan pemandu *tour* segera memanggil kami berkumpul untuk pergi ke kawasan Nassu. Ketika pemandu *tour* menjelaskan bahwa di kawasan Nassu ini kami dapat menikmati *onsen* atau pemandian air panas khas Jepang, kami semua teriak, “Wow!!”. Semangat baru muncul lagi tak sabar untuk segera menikmati cara mandi khas orang Jepang kuno. Sesampainya di Nassu kami semua berhamburan ingin segera mencoba *onsen*. Hari ketiga ditutup dengan senyum puas.

Hari keempat kami diajak mengelilingi ibukota perfektur Utsunomiya. Utsunomiya ini terkesan metropolitan dengan harga yang justru lebih murah. Mungkin karena kami dibawa

ke tempat-tempat murahan oleh si pemandu. Di kota ini kami menyempatkan diri untuk mencicipi *gyoza* yang memang sangat terkenal di sini. Kemudian kami pun menghabiskan waktu dengan berbelanja di Bell Mall – mall terbesar sewilayah Kanto utara. Wuah melangkah masuk ke dalam mall ini tiba-tiba tersirat pikiran seandainya aku memakai baju yang lebih keren. Sekarang aku cuma mengenakan kaos bertemakan kartu pos lengkap dengan sablonan perangko Indonesia dan celana setengah tiang. Penampilan ini menjadikanku terlihat seperti turis-turis berkantong tipis yang ke Jepang. Tapi cuek sajalah. *Lha wong* yang lain juga sama saja dan aku disini untuk berbelanja. Begitu pikirku sampai pada akhirnya aku tidak (mampu) membeli apapun.

Hari kelima semangatku sudah menurun. Bayangan dua hari lagi kembali ke Jakarta membuatku tidak dapat menikmati perjalanan ini. Apalagi ada insiden seorang anak kecil ditabrak tepat di depan kami. Sebuah mobil keren berwarna merah menyala sedang dikendarai dengan kebut oleh seorang anak punk ala Jepang. Yang kuingat hanya rambut pemuda itu yang jabrik berwarna kuning pucat. Tiba-tiba teman serombongan dalam bus-ku berteriak begitu histeris dan aku pun ikutan berteriak sebelum akhirnya aku sadar detik-detik menjelang kecelakaan naas itu. “Awaassss!!!!” teriak kami serentak. Tapi teriakan kami terlambat. Si bocah terbang untuk pertama kali dalam hidupnya tapi bukan dengan pesawat terbang. Dia terbang setinggi 5 meter dan terjungkal sejauh 10 meter lebih. Semua saksi mata di jalan histeris dan berusaha menolong. Tetapi apa daya, si bocah keburu meninggal di tempat. Si pemuda pun akhirnya berurusan dengan polisi. Dan kami pun bermuram durja. Hampir semua tidak merasa bersemangat

setelah kejadian itu. Sore hari kami pun telah tiba di hotel untuk beristirahat lebih awal. Kejadian ini menyadarkanku bahwa kematian tidak bisa ditebak kapan datangnya. Bahkan siapa sangka pada usia semuda itu ajal telah menjemput.

Dan inilah hari terakhir perjalanan. Hari keenam diisi dengan pergi mengunjungi kuil Shimotsuke-Yakushi. Kuil Buddha ini telah berdiri berabad-abad lamanya. Kesan agung, besar dan tenang begitu terasa ketika kami memasuki kuil ini. Bodhi dan aku yang beragama Buddha kemudian meminta ijin pemandu *tour* untuk membiarkan kami seharian di sini. Melihat antusias kami dan mungkin juga karena ini adalah hari terakhir, dia pun mengijinkan dengan syarat jam lima tepat kami akan dijemput kembali. Kami pun mengiyakan dan berpamitan pada rombongan lainnya yang hendak melanjutkan perjalanan mencicipi makanan khas Jepang lainnya sambil berbelanja untuk terakhir kalinya. Bodhi dan aku menghabiskan siang kami dengan berkeliling kompleks kuil, berdoa dan bermeditasi.

Menjelang sore hari, kami ditemui oleh seorang biksu tua. Mungkin dia melihat kami mondar-mandir tak karuan begitu sehingga geram sendiri hehe…. Beliau menyapa kami dan menanyakan asal kami. Kami pun terlibat diskusi menarik tentang buddhisme dan pengaruhnya yang besar terhadap budaya Jepang. Melihat kecakapannya menjelaskan ajaran Buddha dan sejarah buddhisme Jepang aku pun tertarik untuk bertanya hal yang aneh.

“Dimanakah letak surga dan neraka, biksu?”

Mendengar pertanyaanku dia tersenyum simpul penuh

makna. Tetapi aku serius. Kemudian dia pun menceritakan sebuah cerita rakyat terkenal dari perfektur Tochigi.

Dahulu kala, seorang *shogun* mengundang seorang biksu tua untuk menerima dana makanan di kastilnya sembari bercakap-cakap.

“Pendeta, mereka mengatakan bahwa surga dan neraka itu ada tetapi tidak satu pun dari mereka yang pernah kesana dan kembali kesini. Bagaimana mereka tahu bahwa surga dan neraka itu beneran ada?” tanya sang *shogun*.

“Surga dan neraka ada di mana saja. Mereka ada tepat di depan mata kita,” jawab si biksu.

“Jika demikian, coba perlihatkan neraka padaku,” pinta *shogun* kepada si biksu. Sang *shogun* rupanya lebih tertarik dengan neraka daripada surga karena dia mengira hidupnya sudah berada di surga dengan kastil mewah ini.

“Baiklah,” jawab si biksu tua yang kemudian tegak dan tiba-tiba memukul kepala sang *shogun* dengan begitu keras. Jelaslah sang *shogun* marah dan membentak si biksu tua. Tidak pernah dia dipermalukan seperti itu apalagi dipukul orang. Menyakiti seorang *shogun* berarti mengantarkan nyawa.

“Hei biksu! Kurang ajar sekali kau padaku!” bentak *shogun*. “Apa kamu sudah gila? Duduk dan aku akan memenggalmu sendiri!”

Dengan muka merah dan pedang samurai mulai terhunus menunggu perintah sang shogun, si biksu tua dengan tenang

berkata, “Tuan, inilah batas antara surga dan neraka.”

Sambil menatap mata sang *shogun*, biksu tua itu melanjutkan berkata “Pikiranmu, Tuan, saat dipenuhi oleh amarah dan keinginan untuk membunuhku adalah neraka. Beberapa waktu sebelumnya saat kita bersantap bersama adalah surga.”

Mendengar penjelasan singkat penuh makna itu sang *shogun* tersadarkan. Dia pun mengambil napas dalam dan menurunkan pedangnya. “Anda benar sekali biksu. Belum pernah seumur hidup aku merasakan amarah sedahsyat ini. Apa yang tadi kurasakan adalah benar-benar neraka. Dan saat ini ketika pikiranku mulai jernih dan tenang, jelas ini adalah surga.”

Sang *shogun* kemudian memohon biksu tua untuk memaafkannya, mengambil perlindungan pada tiga mustika dan berusaha menyebarkan ajaran Buddha di wilayahnya sehingga perfektur Tochigi menjadi salah satu pusat budaya buddhis di Jepang.

Selesai menjelaskan ternyata bus telah datang menjemput. Kami pun berpamitan pada si biksu tua. Sebelum pulang biksu tua itu memberikan kami kenang-kenangan dua buah tasbih kayu cendana. Kami pun mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Berakhir sudah perjalanan ini. Hari keenam menjadi hari yang paling terkenang. Aku dan Bodhi mendapat sebuah pelajaran berharga. Terlebih bagiku. Aku pun tersadarkan bahwa pikiranku-lah yang menciptakan surga dan neraka. Buat apa aku harus merasa terbebani setiap kali masuk kantor.

Buat apa aku harus merasa terbebani mendengar gosip-gosip aneh di kantor. Kubuat santai aja lagi. Apalagi hidup ini hanya sesaat. Kita tidak pernah tahu kapan ajal akan menjemput. *So*, santai dan bergembiralah atas hidup ini. Isilah hidup dengan kebajikan dan hal-hal bermanfaat. Begitu pikirku.

Besok pagi kami telah tiba di bandara Narita. Perjalanan kali ini mengajarkan banyak hal padaku. Budaya Jepang, pemandangan alam Jepang dan tentu saja pertemuan dengan si biksu tua yang tidak pernah direncanakan dalam jadwalku sebelumnya. Kesimpulanku setelah mengikuti *tour* ini adalah bahwa semua objek wisata yang kami kunjungi memang wajib disinggahi oleh para pelancong. Dengan fasilitas dan kenyamanan yang ditawarkan, pergi mengunjungi objek wisata di Jepang tidak terasa begitu mahal. Lebih dari itu, aku juga telah belajar sebuah hal berharga di kuil. Tiba di Jakarta sudah pasti aku dimarahi oleh bos. Dengan setulus hati aku pun meminta maaf. Sejak itulah aku berusaha untuk terus mengembangkan pikiran-pikiran positif dan melakukan banyak perbuatan baik sebab aku ingin hidup di surga dunia. Sekian catatan perjalanan pertamaku. Sampai jumpa lagi di catatan perjalananku lainnya.

Pikiran adalah pelopor. Surga dan neraka tercipta di dunia oleh pikiran kita. Dengan mengembangkan kesadaran dan pikiran positif, hidup yang singkat akan terasa lebih ringan dan bermakna. Kemudian lakukanlah banyak kebajikan karena waktu hidup sangatlah singkat dan berharga.

DEWASA DALAM PERUBAHAN

Willy Yandi Wijaya

Hari mulai gelap, namun aku belum hendak pulang. Memang asik main game bersama teman-teman. Beberapa kali SMS dari kakak kubaca sambil lalu. Bahkah telepon darinya pun kuabaikan. Tak beberapa lama, HP-ku bergetar lagi. Jam dinding telah menunjukkan pukul tujuh malam.

"Iya, kak. Aku pulang." Jawabku singkat, lalu segera kumatikan HP-nya.

Aku adalah seorang pelajar SMP. Kelas 3 SMP. Biasa dipanggil Angga. Nama lengkapku Rangga Adikusumo. Aku sering *nongkrong* di tempat temanku, Yanto. Biasanya *sih* cuma buat main *game*. Tadi yang telepon itu kakakku, Ratri. Orangnya cerewet *banget kaya* mamaku.

Setengah jam kemudian, aku tiba di rumah. Seperti biasa *diomeli* sama mamaku.

"Angga, kamu itu sudah kelas 3 SMP *bentar* lagi mau masuk SMA, tiap hari kerjaannya cuma main!"

“Masih lama ujiannya, Ma. Masih ada tiga bulan.” Jawabku singkat sambil menuju ruang makan.

Di ruang makan, mamaku masih *ngomong* panjang lebar menyuruh aku belajar karena waktunya sudah tinggal 3 bulan. Dalam hati, aku bilang ke diri sendiri, “Tiga bulan itu masih lama kok.”

Akhirnya setelah papaku masuk ke ruang makan, mamaku berhenti *ngomel*. Kami makan bersama. Ini waktunya kami sekeluarga dapat kumpul dan makan bersama-sama. Kami sekeluarga cuma empat orang, boleh dibilang keluarga berencana. Aku anak bungsu jadi lebih dimanja daripada kakakku.

“Sebelum makan, mari kita lakukan renungan doa dulu.” Kata mama.

“Malas *banget* pakai doa renungan segala.” Komentarku dalam hati. Walaupun ogah-ogahan, aku tetap mengikuti doa renungan makan yang hampir setiap hari dilakukan. Lama-lama aku jadi hapal dengan doa renungan ini. Doa renungan makannya seperti ini:

“Terpujilah Buddha,

Terpujilah Dhamma,

Terpujilah Sangha,

Terima kasih kepada para petani yang telah bekerja keras.

Terima kasih kepada alam yang menyediakan sumber makanan.

Saya akan makan secukupnya sesuai kebutuhan,

Saya akan menghargai setiap makanan yang ada dan tidak memilih-milih makanan.

Semoga melalui kekuatan yang diperoleh dari makanan yang saya konsumsi secukupnya ini, bagaikan obat bagi badan jasmani saya.

Semoga dengan kekuatan ini saya dapat melakukan kebaikan dan kebahagiaan kepada diri sendiri, orang lain maupun semua makhluk hidup."

Doa renungan makan biasanya sekitar satu menit. Setelah doa makan selesai, aku pun bagaikan manusia kelaparan mengambil hidangan di depan mata. Telur, tempe adalah favoritku. Hari ini mamaku masak ikan sambal, tempe goreng, dan sayur bayam.

Habis makan sekitar jam delapan malam aku main game sebentar kalau tidak ada PR. Kebetulan hari ini tidak ada PR, jadi bisa main game. Sebenarnya kalau main game lebih seru ramai-ramai dengan teman, bisa tanding.

Lagi seru-serunya main game, tiba-tiba suara jeritan terdengar dari ruang dapur. Terdengar teriakan kakakku. Karena kaget, aku pergi ke luar kamar untuk melihatnya sebentar. Kulihat mama telah jatuh dilantai tidak sadar, sementara kakakku teriak-teriak memanggil papaku. Seketika langsung papa mengangkat tubuh mama ke mobil. Beberapa saat aku sempat *bengong* melihat papa dan tidak tahu harus melakukan apa.

Sekarang aku di rumah sakit. Melihat mamaku terbaring tak sadarkan diri. Sekarang pukul satu pagi, sekitar empat jam telah berlalu sejak mama jatuh tak sadarkan diri. Kakakku di samping mama menggenggam tangannya, sedangkan aku duduk di kursi agak jauh sedikit dari ranjang tempat mama terbaring. Papaku sedang menunggu kabar dari dokter. Sejam yang lalu dokter baru selesai memeriksa mamaku.

Satu jam berlalu sejak aku dan kakakku melihat mama yang terbaring. Suasana pun membisu. Beberapa saat kemudian papa masuk ke ruangan. Ia melihat ke arah kakakku dan kemudian bersuara, "Ratri, kamu pulang saja dengan Angga. Besok Angga sekolah. Kamu juga harus kerja. Biar papa yang jaga mama."

Kakakku hanya mengangguk dan hanya menjawab, "Iya, Pa."

Keesokan harinya seperti biasa aku ke sekolah. Pulang sekolah sekitar jam dua siang dan kali ini entah kenapa aku tidak ingin ke rumah Yanto main game seperti biasa.

"Anggaaaa..." Teriak Yanto dari jauh sambil menghampiriku.

"Kenapa?"

"*Loh*, kemarin 'kan kamu bilang mau ke rumahku hari ini lanjut main *game*?"

"Oh, ya. Tapi, maaf ya hari ini aku tidak bisa ke rumah kamu. Mamaku sakit..." jawabku

"Hahh, Sakit? Mamamu sakit apa?"

"Tidak tahu. Kejadiannya kemarin malam, sekarang di rumah

sakit.”

“Kalau begitu ya sudah, kamu ke rumah sakit saja segera. Semoga mamamu cepat sembuh ya.” Kata Yanto

“Ok. Terima kasih ya.”

Aku pun bergegas ke rumah sakit. Ketika tiba, aku telah melihat kakak duduk di kursi pas di samping ranjang mama terbaring. Mamaku masih terlihat tidak sadar namun setelah kutanyakan keadaannya, ternyata mama sudah sadar dan sekarang sedang tidur.

“*Emang*, mama kenapa?” bisikku kepada kakak

Kakakku diam saja. Dia tidak menjawab.

Kutanya lagi, “Ada apa dengan mama, kok diam, kak?”

Lagi-lagi kakak diam seribu bahasa.

“Ada apa?” desakku

“Mama lagi istirahat. Nanti saja *ngomong*-nya.” Akhirnya kakakku buka suara.

Hari ini hari minggu. Aku ke vihara bersama kakakku membaca paritta untuk kesembuhan mamaku. Sudah tiga hari sejak mamaku jatuh sakit. Aku masih tidak percaya bahwa mamaku terkena kanker. Kata dokter mamaku masih punya harapan hidup sekitar satu bulan.

Walaupun mamaku memiliki karmanya sendiri, namun aku

berharap semoga energi doa dari pembacaan *paritta* dapat mendorong mempercepat karma baik mamaku berbuah sehingga dapat sembuh. Aku hanya bisa berharap demikian walaupun aku sadar bahwa penyakit mama kemungkinan kecil untuk sembuh.

Ketika tiba di rumah, aku menghampiri mama, dan ia tersenyum padaku walaupun terbaring lesu di kamar tidur. Mama memilih istirahat di rumah karena ia tidak ingin kebebasannya habis di rumah sakit. Mama hanya bisa bergerak pelan dan seperlunya saja. Sudah sejak lama memang mama merasa sakit di kepalanya namun selama ini tidak ia utarakan karena tidak ingin menjadi beban.

Biasanya mama aku anggap cerewet, walaupun sebenarnya yang ia berikan adalah nasihat. Namun, pada saat ini yang terjadi adalah sebaliknya, mama jarang berbicara. Kalaupun *ngomong*, seperlunya saja. Aku menjadi kangen dan sedih jika teringat mama yang dulu begitu aktif dibanding sekarang. Tanpa sadar ketika teringat hal itu, mataku berkaca-kaca.

“Angga, kok belakangan kamu kelihatan lesu?” ujar Yanto ketika jam istirahat sekolah.

“Mamaku masih sakit dan mungkin tidak bisa bertahan lama...”

“Ahh, maaf...” Yanto terdiam sejenak, kemudian ia melanjutkan, “Memangnya, mamamu sakit apa?”

“Kata dokter mamaku mungkin bisa bertahan hanya satu

bulan lagi…”kataku

Yanto pun terdiam sejenak lagi, kemudian ia melanjutkan berkata, “Masa depan itu tidak pasti, Ga. Kadang prediksi dokter juga bisa salah dan mana tahu karma baik mamamu berbuah dan sembuh. Semua bisa terjadi dan kadang di luar dugaan.”

“Iya, semoga *aja* bisa *kaya* gitu. *Makasih* ya.”

Walaupun masih main game, namun terkadang aku tidak dapat menikmatinya dalam jangka waktu yang lama. Sudah dua minggu sejak mamaku sakit. Aku selalu teringat dengan kondisi mamaku yang sedang sakit. Paling-paling sekarang aku hanya main game sekitar dua jam. Kalau biasanya bisa sampai lima jam.

Lalu pada hari ke-18 sejak mama masuk rumah sakit terjadi hal yang tidak terduga. Mama meninggalkan kami. Beliau akhirnya menghembuskan napas sekitar jam enam pagi, ketika aku sedang bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Aku masih tidak bisa melupakan kejadiannya. Suatu pagi, ketika mama sedang duduk hendak makan pagi yang telah disiapkan kakakku, tiba-tiba beliau terjatuh.

Pada awalnya aku sulit menerima kehilangan orang yang dicintai, namun karena apapun di dunia ini tidaklah kekal membuat aku menyadari bahwa cepat ataupun lambat aku akan berpisah dengan orang-orang yang kucintai. Bahkan aku pun akan meninggal suatu saat. Aku menjadi yakin bahwa Sang Buddha mengajarkan sesuatu yang sangat nyata, yaitu “segala sesuatu yang berkondisi tidaklah kekal.”

Semenjak kejadian itu, aku menjadi sadar dan untuk sementara aku jarang main game. Aku berusaha konsentrasi untuk belajar menyelesaikan ujian nasionalku dengan baik. Aku belajar bagaimana menghargai hidup dan mencintai orang-orang sekitarku. Hal inilah yang dapat aku lakukan untuk membuat mama bahagia di alam surga. Aku yakin sekarang mamaku telah menjadi dewi di surga dan berbahagia melihat diriku.

Orang tua adalah para Buddha di rumah. Berbaktilah kepada orang tua selagi masih ada kesempatan. Bakti yang dilakukan akan berbuah manis pada waktunya.

Profil Penulis

Willy Yanto Wijaya

Penulis menyelesaikan studi S1 di jurusan Fisika ITB (2003-2008), lulus dengan predikat cum laude. Saat ini penulis sedang menggeluti riset mengenai produksi bahan bakar hidrogen di Tokyo Institute of Technology, Jepang. Penulis adalah kontributor tetap majalah BVD. Ia pernah menjadi editor buku "Jangan Ada Dukkha diantara Kita" yang diterbitkan oleh Penerbitan PVVD (2006). Selain itu, ia juga merupakan co-author buku "Rahasia Melanjutkan Studi dan Mendapatkan Beasiswa ke Jepang" yang diterbitkan oleh ACI Publishing (2009). Buku terbarunya berjudul "Kasih Selembut Awan" diterbitkan oleh Ehipassiko Foundation (2010). Penulis dapat dihubungi melalui:

Email: willy_yanto_wijaya@yahoo.com
URL: http://willyyanto.wordpress.com/

Hendry Filcozwei Jan

Penulis adalah ayah dari 2 putra (Anathapindika Dravichi Jan & Revata Dracozwei Jan), suami dari Linda, tinggal di Bandung. Suka menulis, hal-hal unik, dan sulap.

Pernah menerima 7 piagam rekor Muri

dan mendapat pengakuan sebagai kelirumolog bidang bahasa dari Pusat Studi Kelirumologi pimpinan Jaya Suprana.

Bersama istri tercatat di Muri sebagai pasangan pertama yang menulis dan mencetak karya mereka: Buku Mini Tanda Kasih (BMTK) sebagai souvenir pernikahan.

Karyanya pernah dimuat di majalah Tomtom, Jakarta-Jakarta, Senang, SeRu!, harian Sriwijaya Post, Galamedia,...

Cerpen-nya "Sepenggal Kisah..." jadi juara harapan I pada Lomba Cerpen Buddhis yang diselenggarakan oleh PMVB, Medan (16-12-2001). Bukunya yang sudah terbit: seri Setetes Dhamma (1-3) dan Kumpulan Cerpen: Anting-Anting Pink.

Pernah aktif di majalah Citta & GD (Palembang), MBN Ekayana, Ehipassiko Foundation (Jkt), Indonesia Tipitaka Center (Medan). Kini masih aktif menulis di BVD, Bandung.

Blog:www.vihara.blogspot.com&www.rekor.blogspot.comEmail: hfj1105@yahoo.com Mau BMTK? Ikuti komentar cerpen berhadiah di blog vihara.

Lani

Lani adalah anak rantau yang berpetualang ke Bandung untuk mencari uang, pengalaman dan ingin mewujudkan cita-cita. Penulis aktif di wihara Karuna Mukti, jalan Sasak Gantung No. 24 Bandung sebagai pembina sekolah minggu (www.smbkarunamukti.blogspot.com) sejak Januari 2010 sampai

sekarang 2011. Dan sebelumnya penulis aktif juga di wihara Vimala Dharma sebagai umat. Tulisan Lani pertama kali dimuat di koran Seputar Indonesia pada tahun 2006 dengan judul "Cinta". Sejak itu penulis jadi ketagihan menulis, lalu beberapa karyanya dimuat di Berita Vimala Dharma (BVD, antara lain berjudul Mendung Tak Berarti Hujan, Buddhis Menulis dll), Aku Ada Karena Kamu... Love You, Lebih dari Berlian, Cermin, Kalender, Satu Kerinduan (Warta Dharma Ratna, WDR), Majalah Gosana Bandung (lupa judulnya), White Magic (Superhero Mag 2011), Ibuku (Mangala 2011), Cintamu Cintaku Cintanya (Media Kawasan 2011, akan terbit lagi Rain Agustus 2012) dan lain sebagainya. Karya terbarunya berjudul "Langit Biru" juga akan segera terbit via www.nulisbuku.com. Silakan kunjungi blog penulis di www.lanilanimc.blogspot.com atau menghubungi penulis di lanilanimc@yahoo.com.

Cici Metta

Cici Metta, lulusan S1 Akuntansi Komputer Universitas Bina Nusantara, lahir 26 April 1975 di Jakarta. Ibu dari seorang putri dan sehari-hari bekerja sebagai Head Finance dan Accounting di salah satu perusahaan mesin cetak. Aktivitas lainnya adalah menciptakan lagu Sekolah Minggu Buddhis, memimpin vokal grup Metta Voice dan juga mengajar di Sekolah Minggu Buddha di Vihara Dharma Ratna dan juga di Vihara Dharma Subha, Tangerang. Penulis dapat dihubungi via email: twidia@gmail.com.

Linda Tiratana

Penulis Linda Tiratana, perempuan kelahiran tahun 1985. Karyawati di salah satu perusahan swasta dan mahasiswi Sekolah Tinggi Ekonomi. Hobinya membaca, mendengar musik, dan berbagi cerita. Cerpen Melodi Kehidupan merupakan karya perdana Linda Tiratana di bidang penulisan. Linda Tiratana dapat dihubungi di email: linda_ezenk@yahoo.com

Selfy

Selfy yang kerap dipanggil dengan nama Selfy Parkit, lahir di kota Tangerang 22 Juni tahun 1984. Kecintaannya di bidang seni, keterampilan dan kesusastraan menghasilkan beberapa karya tulis cerita pendek yang biasanya dipublish ke dalam blog. Puding Kasih dan Guru Kecil adalah salah satu karya cerpennya yang baru pertama kali dicetak ke dalam buku.

Selfy parkit bisa dihubungi melalui email selfylim@gmail.com atau URL http://selfyparkit.com/ dan http://happymorningsun.com/

Seng Hansen

Penulis yang bernama lengkap Seng Hansen ini berasal dari Jambi. Dia telah menerjemahkan beberapa buku yang diterbitkan oleh Insight Vidyasena Production. Kegemarannya adalah membaca dan mendengarkan musik. Saat ini penulis berdomisili di Jakarta. Email penulis: hansen_zinck@yahoo.co.id.

Huiono

Hart Ye a.k.a Huiono (nama pena). Lulusan Desain Grafis namun kemudian memutuskan Sastra sebagai jalur berekspresi. Pernah menyumbangkan 2 cerpen yang berjudul "Anak Kecil Yang Kehilangan Uang" dan "Kau Dan Aku" dalam buku kompilasi Willy Yanto Wijaya yang berjudul "Kasih Selembut Awan". Email penulis : hart_yapono@yahoo.com

Willy Yandi Wijaya

Willy Yandi Wijaya lahir pada tahun 1986. Ia merupakan anak ke-2 dari enam bersaudara. Selama kuliah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta ia pernah menjabat sebagai penulis, editor dan

Pemimpin Redaksi Majalah Buletin Eka-Citta, Kamadhis UGM. Ia juga menjadi Kontributor tetap Buletin BVD, dan penulis aktif di Majalah Sinar Padumuttara, Warta Dharma Ratna, serta Media Cetak Lumbini. Di sela-sela kesibukannya, ia juga menjadi penulis, editor dan tentor Pelatihan Dhammaduta, Vidyasena Wihara Vidyaloka, Yogyakarta. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan Insight Vidyasena Production adalah Seksualitas dalam Buddhisme, Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, dan Ajaran Buddha dan Kematian. Ia bisa dihubungi via email willyyandi@gmail.com.

Vita Felicia

Vita Felicia pernah menjadi juara pertama Lomba Menulis Cerita Pendek Buddhis dalam rangka HUT Perak Yayasan Dharmasuci Jakarta pada Agustus 2010 dan juara ketiga Lomba Menulis Naskah dalam acara Festical Kitab Suci Se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Provinsi DIY pada Februari 2011. Penulis yang lahir di Pontianak, 21 Desember 1988 ini juga menjadi co-writer dalam buku autobiografi "Bryan Jevoncia: Menggambar Impian". Email penulis: vita_felicia@yahoo.co.id

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution),guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insight.vidyasena@gmail.com

Mohon memberi konfi rmasi melalui SMS ke no. di atas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. Kitab Suci Udana
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga
   Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus DasarAjaran Buddha
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. Jataka
   Kisah – kisah Kehidupan Lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. *Teori Kamma Dalam Buddhisme* Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. *Penjara Kehidupan* Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. *Salahkah Berambisi?* Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
4. *Empat Kebenaran Mulia* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. *Riwayat Hidup Anathapindika* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. *Damai Tak Tergoyahkan* Oleh Ven. Ajahn Chah
7. *Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. *Syukur Kepada Orang Tua* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. *Segenggam Pasir* Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. *Makna Paritta* Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**

28. *Melihat Dhamma* Kumpulan ceramah Y.M. Sri Pannavaro Mahathera.
29. *Ucapan Benar* Oleh Willy Yandi Wijaya
30. *Kalama Sutta* Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. *Riwayat Hidup Maha Kaccana* Oleh Bhikkhu Bodhi
32. *Ajaran Buddha dan Kematian* Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. *Dhammadana Para Dhammaduta 2*
34. *Dhammaclass Masa Vassa 2*
35. *Perbuatan Benar* Oleh Willy Yandi Wijaya
36. *Hidup Bukan Hanya Penderitaan* oleh Bhikkhu Thanissaro

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free di atas melalui website :
  - www.Vidyasena.or.id
  - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php